

**PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN
AKHLAK ANAK PERSPEKTIF AL-QUR'AN**
(Studi Kualitatif pada Orang Tua Siswa
SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong - Bogor)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh:

JIHAD ACHMAD GOJALI
NIM: 172520119

**PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2020 M. / 1441 H.**

ABSTRAK

Dalam syariat Islam, mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim, karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tuanya. Orang tua harus senantiasa mencontohkan akhlak yang baik, memberikan pendidikan yang baik, sehingga mampu membentuk mereka menjadi anak yang mempunyai *akhlakul karimah*.

Konsep pendidikan dalam Islam mengajarkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua termasuk mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk *akhlakul karimah* terhadap anak-anaknya, yang di dalamnya mencakup tentang model pola asuh yang bagaimana seharusnya dilakukan oleh para orang tua dan tentunya disesuaikan dengan karakter anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: *Pertama*, Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Perspektif Al-Qur'an. *Kedua*, Macam-macam Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak yang Diimplementasikan di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong.

Secara metodologis, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan berupaya menganalisis, mencari dan membuat interpretasi data yang ditemui melalui studi wawancara, dokumen dan observasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan membuat kesimpulan hasil penelitian. Data yang telah dikumpulkan diperiksa keabsahannya melalui standar keabsahan data berupa keterpercayaan, keteralihan dan ketergantungan.

Hasil penelitian ini ada dua, yaitu: *Pertama*, Peran pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak perspektif Al-Qur'an diantaranya adalah orang tua mampu mendidik dan memberikan contoh serta pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada anak-anaknya, diantaranya adalah (1) Memanggil anak dengan panggilan yang indah dan penuh kasih sayang, (2) Mengedepankan konsep musyawarah dalam setiap perintah atau larangan dan menggunakan argumen yang logis dan tepat, (3) Menanamkan nilai ketauhidan (keesaan) Allah yang benar kepada sang anak (Al-Qur'an Surah Luqman/31: 13), selalu memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar, dan menjauhkan mereka dari kesesatan (Al-Qur'an Surah At-Tahrim/66: 6). *Kedua*, Macam-macam pola asuh orang tua yang paling dominan dalam pembentukan ahlak anak yang diimplementasikan di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong adalah (1) Peran pola asuh otoriter, karena pada anak usia SD, anak terkadang belum dapat menentukan pilihan yang baik dan buruk, maka berlaku lah pola asuh otoriter, artinya orang tua berhak menentukan kebaikan-kebaikan untuk anaknya, dan disamping itu perlu diseimbangkan dengan pola asuh yang lain.

(2) Pola asuh demokratis, yakni dengan dipadukannya pola asuh demokratis ini, anak-anak dapat mengutarakan pendapatnya dalam menentukan hal yang dia inginkan dan dia akan mengedepankan kebaikan-kebaikan, tak hanya itu pola asuh demokratis juga mampu memberikan kepercayaan tanggung jawab dan perjanjian komitmen kepada anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Pembentukan Akhlak Anak, Perspektif Al-Qur'an

ABSTRACT

In Islamic law, educating and guiding children is an obligation for a Muslim because children are a mandate that must be held accountable by their parents. Parents must always exemplify good morals, provide good education so that they can raise them to be children who have moral values.

The concept of education in Islam teaches that the parenting styles carried out by parents include how parents can form *akhlakul karimah* towards their children, which includes the parenting model how parents should do, and of course, it is adjusted to the child's character.

This research aims to describe: *First*, The Role of Parenting in Moral Development of Children through Perspective of the Qur'an. *Second*, Types of Parenting Styles in Moral Development of Children Implemented in SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong.

Methodologically, this research is a descriptive qualitative research that seeks to analyze, search for, and interpret the data encountered through interview studies, documents, and observations. , The analysis technique used in this study is to collect data, reduce data, present data and draw conclusions on the results of the study. The validity of the data that has been collected, is checked through data validity standards in the form of trustworthiness, transferability and dependability.

There are two results from this research: *First*, the role of parenting styles in shaping children's moral with the perspective of the Qur'an is that parents are able to educate and provide good examples and habits to their children, including (1) Calling children with delightful names and with compassion, (2) Putting the concept of deliberation in every instruction or prohibition and use logical and appropriate argument. (3) Instilling the value of the oneness of God to the children (Al-Qur'an Surah Luqman/31:13), always giving advice and lessons, so the children will take the right path and keep them from going astray (Al-Qur'an Surah At-Tahrim/66:6). *Second*, types of parenting styles that are most dominant in moral development of children that are implemented in SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong are (1) The role of authoritarian parenting, due to the inability of children to make decision, parents have right to determine good decisions for their children, besides it need to be balanced with other parenting styles. (2) Democratic Parenting, by combining this type of parenting, children will be able to express their opinion in determining what they want and they will prioritize goodness. Furthermore, Democratic Parenting is also giving confidence in carrying responsibilities and commitments to the children.

Keywords: Parenting Styles, Children's Moral Formation, Al-Qur'an Perspective

مُلَخَّصٌ

في شريعة الإسلام، تربيته الأطفال و إرشادهم أمر واجب للمسلم، لأن الأطفال أمانة لا بد لها قابلية والديهم. وحب على الوالدين أن يمتثلوا بأخلاق كريمة دائماً و يربوا تربية جيدة، حتى قدروا أن يشكّلوهم أطفالاً متخلّقين بالأخلاق الكريمة. المفهوم التربوي في الإسلام يعلم أنّ نمط الحضنة يؤدّيهِ الوالدون بما فيه كفاية قدرتهم في تشكيل الأخلاق الكريمة نحو أولادهم، يتضمّن فيه شكل نمط الحضنة الذي ينبغي لهم أن يؤدّوه و طبعاً مضبوطاً بشخصية الأولاد.

يهدف هذا البحث إلى بيان أمرين : الأول دور كيفية تربية الأولاد في تهذيب أخلاق الأولاد عند القرآن. الثاني أنواع كيفية تربية الوالدين في تهذيب أخلاق الأولاد التي تمّ تنفيذها بالمدرسة الابتدائية الأزهر الشفاء بودي تحيينونج، بوكور. منهجياً، هذا البحث هو البحث النوعي الوصفي الذي يحاول التحليل، يبحث و يجعل تفسيرات البيانات التي تُوجد بواسطة دراسة المقابلة، الوثيقة و المراقبة. تقنية التحليل المستخدمة في هذا البحث هي جمع البيانات، تحليلها، تقديمها و استنتاج نتائج البحث. تحققت البيانات المجموعة على صلاحها بطريق معيار صحة البيانات يعني الجدارة بالثقة، قابلية النقل و الاعتماد.

نستخرج من هذا البحث نتيجتين، هما : الأولى : دور كيفية تربية الوالدين في تهذيب أخلاق الأولاد عند القرآن ومنها قدره الوالدين على تربية أولادهمما والقُدوة الصالحة في تعويد أولادهمما الحسنات منها مناداه الأولاد نداء الخير بحنان القلب.

وتقدّم المشاورة في جميع الأمور إمّا من الأوامر أو النواهي مع استخدام الحجج المعقولة المصيبة. وخرس القيم التوحيدية الصحيحة في نفوس الأولاد (كما ورد في سورة لقمان 31 : 13) ومداومته النصائح والعبر نحو الأولاد حتى يسلكوا

مَسَلَكًا صَاحِحًا وَيُبْعَدُوا مِنَ الضَّلَالَةِ (كَمَا وَرَدَ فِي سُورَةِ التَّحْرِيمِ 66 : 6).

الثَّانِيَّةُ: أَنْوَاعُ كَيْفِيَّةِ تَرْبِيَةِ الْأَوْلَادِ فِي تَهْدِيْبِ أَخْلَاقِهِمُ الَّتِي تَمَّ تَنْفِيذُهَا فِي الْمَدْرَسَةِ الْإِبْتِدَائِيَّةِ الْأَزْهَرِ الشِّفَاءِ بُودِي تَجْسِينُونَج. (النَّوْعُ الْأَوَّلُ) دَوْرُ الْأَبُوَّةِ الْإِسْتِبْدَادِيَّةِ لِأَنَّ الْأَوْلَادَ عِنْدَ الْمَرْحَلَةِ الْإِبْتِدَائِيَّةِ لَمْ يَقْدِرُوا عَلَى تَمْيِيزِ الْخَيْرِ مِنَ الشَّرِّ فَلِذَلِكَ لَمْ تَطْبِيقُ هَذِهِ الْأَبُوَّةِ الْإِسْتِبْدَادِيَّةِ أَيَّ عَلَى الْأَبَاءِ وَالْأُمَّهَاتِ تَعْيِينَ مَا يَحْسُنُ لِأَوْلَادِهِمْ، وَبِجَانِبِ ذَلِكَ يَجِبُ أَنْ يُوجَدَ التَّوَازُنُ بَيْنَ الطَّرِيقِ الْأُخْرَى فِي كَيْفِيَّةِ تَرْبِيَةِ الْأَوْلَادِ.

(النَّوْعُ الثَّانِي) دَوْرُ التَّرْبِيَةِ الدِّمُقْرَاطِيَّةِ أَيَّ بِمُخَالَطَةِ هَذِهِ التَّرْبِيَةِ الدِّمُقْرَاطِيَّةِ يَقْدِرُ الْأَوْلَادُ عَلَى إِبْدَاءِ آرَاءِهِمْ وَتَعْيِينَ إِرَادَتِهِمْ وَتَقْدِيمِ الْحَسَنَاتِ، وَبِجَانِبِ ذَلِكَ تُعْطَى التَّرْبِيَةُ الدِّمُقْرَاطِيَّةُ مَسْئُولِيَّةً وَمِثَاقًا نَحْوَ الْأَوْلَادِ.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jihad Achmad Gojali
Nomor Induk Mahasiswa : 172520119
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Menurut Perspektif Al-Qur'an (Studi Kualitatif pada Orang Tua Siswa SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Bogor)

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, Desember 2020

Yang membuat pernyataan,



METERAI
TEMPEL
KESEBANGUNAN
6000
RUPIAH

Jihad Achmad Gojali

TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan
Akhlak Anak Perspektif Al-Qur'an
(Studi Kualitatif pada Orang Tua Siswa
SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Bogor)

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S2)
Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Disusun oleh:

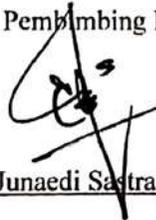
JIHAD ACHMAD GOJALI
NIM: 172520119

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, Desember 2020

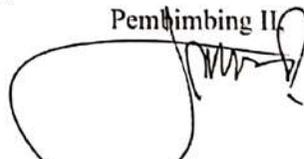
Menyetujui,

Pembimbing I,



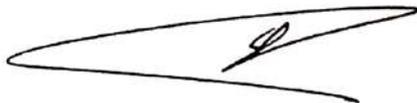
Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd

Pembimbing II,



Dr. H. Otong Surasman, M.A

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis

Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan
Akhlaq Anak Perspektif Al-Qur'an
(Studi Kualitatif pada Orang Tua Siswa
SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Bogor)

Disusun oleh:

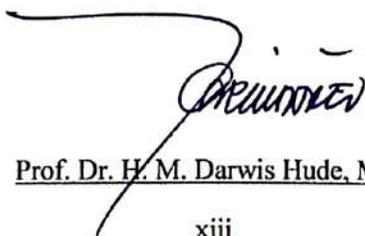
Nama : Jihad Achmad Gojali
Nomor Induk Mahasiswa : 172520119
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

Telah diajukan pada Sidang Munaqasah pada tanggal 07 Desember 2020

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Anggota/Penguji I	
3.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Anggota/Penguji II	
4.	Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, M.Pd	Anggota/Pembimbing I	
5.	Dr. H. Otong Surasman, M.A	Anggota/Pembimbing II	
6.	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, Desember 2020

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - INDONESIA

Penulisan Transliterasi Arab – Indonesia dalam karya ilmiah (Tesis atau Disertasi) di Institut PTIQ Jakarta didasarkan pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543/u/1987 tentang Transliterasi Arab - Indonesia.

A. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab dalam transliterasi latin (Bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik (diatas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	A/'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
_____ َ	Fathah	A	A
_____ ِ	Kasrah	I	I
_____ ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
_____ َ ي	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
_____ َ و	Fathah dan Wau	Au	A dan U

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harkat dan huruf, ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf dan tanda	Penjelasan
_____ َ ا	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
_____ ِ ي	Kasrah dan Ya	Ī	I dan garis di atas
_____ ُ و	Dhammah dan Wau	Ū	U dan garis di atas

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf Ta *Marbutah* adalah sebagai berikut:

1. Jika Ta *Marbutah* itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.

2. Jika Ta *Marbuthah* itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
3. Jika pada kata yang terakhir dengan Ta *Marbuthah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka Ta *Marbuthah* itu ditransliterasikan dengan “h”

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menambahkan huruf yang sama pada huruf yang diberi tanda syaddah tersebut (*double* huruf).

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ﺍﻝ” (Alif dan Lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah, maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “Asy-Syamsu” atau “Al-Qamaru”.

G. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostrof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi’il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan. Dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka tulisannya seperti kalimat ini “Bismillâh Ar-Rahmân Ar-Rahîm”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW., begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Institut PTIQ Jakarta yakni Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta yakni Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si
3. Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yakni Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I
4. Dosen Pembimbing I yakni Bapak Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd dan Dosen Pembimbing II yakni Bapak Dr. Otong Surasman, M.A, yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk

- memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepada Bapak Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A selaku Penguji dalam Ujian Progress I dan II.
 6. Kepala Perpustakaan beserta Staf Institut PTIQ Jakarta
 7. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para Dosen yang telah memberikan fasilitas kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
 8. Bapak Kepala Sekolah, Bapak/Ibu Guru dan Orang Tua Siswa SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Bogor'
 9. Kepada Ummi tercinta, Ummi Hj. Iyah Tariyah dan Alm. Bapak, H. Ubedillah bin Bapak H. Jassuri yang telah memberikan Do'a terbaik dan support baik dari sisi materi maupun immateri, tak lupa juga kepada Kakak-kakak yang selalu menyemangati dan mendo'akan Penulis agar bisa menyelesaikan tulisan ini.
 10. Kepada teman-teman seperjuangan di Kampus Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, baik teman-teman satu kelas maupun teman-teman secara umum keluarga Manajemen Pendidikan Islam yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah berbagi suka dan duka pada Konsentrasi Manajemen Pendidikan Al-Qur'an dan khususnya kepada Al-Ustadz Abdul Hafidz Sholeh, M.Pd, AH. yang telah memberikan support, memberikan sema-ngat yang begitu luar biasa dan memberikan fasilitasnya kepada Penulis agar Penulis bisa selesai tepat waktu dan bisa lulus bersama-sama.
 11. Kepada Abah KH. Ishak Abdul Majid, AH selaku Pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Hubbul Qur'an Ciomas, Bogor dan Ummi Nyai Hj. Khoeriyah serta teman-teman di Pesantren yang telah banyak mendo'akan Penulis dan membantu Penulis hingga selesainya tulisan ini.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu Penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT. jualah Penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaannya. Semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan Penulis kelak. Aamiin Yaa Robbal 'Aalamiin.

Jakarta, Desember 2020
Penulis,

Jihad Achmad Gojali

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ix
HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING	xi
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
KATA PENGANTAR	xix
DAFTAR ISI.....	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR TABEL.....	xxv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	15
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	16
D. Tujuan Penelitian	16
E. Manfaat Penelitian.....	16
F. Kerangka Teori	17
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	21

H. Metode Penelitian	26
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	26
2. Data dan Sumber Data	27
3. Teknik Input dan Analisis Data	28
4. Pengecekan Keabsahan Data	30
BAB II: KONSEP DASAR AKHLAKUL KARIMAH	
DALAM AL-QUR'AN.....	33
A. Hakikat Akhlak	33
B. Karakteristik Akhlak	37
C. Macam-macam Akhlak	44
D. Pembentukan <i>Akhlakul Karimah</i>	44
E. Kedudukan dan Keistimewaan Akhlak	49
F. Contoh-contoh <i>Akhlakul Karimah</i>	54
G. Akhlak dalam Al-Qur'an	60
H. Sabda Rasul SAW tentang Akhlak	96
BAB III: POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK	
DALAM AL-QUR'AN.....	99
A. Hakikat Pola Asuh	99
B. Macam-macam Pola Asuh	101
C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	113
D. Tahapan Pola Asuh	115
E. Dimensi Pola Asuh	120
F. Pola Asuh Orang Tua dalam Al-Qur'an	121
BAB IV: IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA	
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK	
DI SD AL-AZHAR SYIFA BUDI CIBINONG.....	131
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	131
B. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan	140
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	167
A. Kesimpulan	167
B. Implikasi Hasil Penelitian	169
C. Saran.....	169
DAFTAR PUSTAKA	171
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
HASIL CEK PLAGIARISME.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1	: Total Insiden Kejahatan Terhadap Nyawa Pada Tahun 2014 – 2018	5
Gambar I.2	: Total Kejahatan Terkait Narkotika Tahun 2014-2018	7
Gambar I.3	: Jumlah Kejahatan dalam perihal Penipuan, Korupsi dan Penggelapan Menurut Kepolisian Daerah Tahun 2018	8
Gambar I.4	: Struktur Organisasi Sekolah SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong	139

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Klasifikasi kejahatan dalam Publikasi Statistik Kriminal Tahun 2019	3
Tabel II	: Jumlah Peserta Didik, Pendidikan dan Tenaga Kependidikan SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong	138
Tabel III	: Kualifikasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong	138
Tabel IV	: Nama-nama Komite Sekolah SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman sekarang masalah moralitas dan akhlak pada kalangan anak-anak muda, khususnya para pelajar dan mahasiswa menjadi sebuah masalah umum dan menjadi masalah yang sulit mencari jawabannya secara rampung. Mereka sangat mudah marah dan sangat mudah sekali terprovokasi sehingga terjadi bentrokan bahkan tawuran, tidak sedikit di antara mereka terlibat dalam peredaran dan penggunaan narkoba. Bahkan dimana-mana kejadian kriminal sudah sering terjadi karena dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa.

Dengan lawan jenis, mereka bergaul dengan cara bebas dengan ditunjukkannya perilaku fenomena minum minuman keras, hamil di luar nikah, seks bebas, juga tindakan aborsi yang di nilai wajar-wajar saja sebagai hal yang biasa saja tanpa ada rasa menyesal dan rasa dosa. Bahkan mereka kurang sopan, kurang menghormati dan kurang *Tawadhu'* kepada orang tua dan gurunya.¹ Ini semua adalah akibat dari tidak berhasilnya orang tua dalam membina akhlak dan membangun akhlak serta budi pekerti anak-anak atau para peserta didik.

¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2011, cet. ke-2, hal. 1.

Berikut ini adalah beberapa data valid yang diambil dari Badan Pusat Statistik Tahun 2019 lalu².

Publikasi Statistik Kriminal 2019 bertujuan agar membantu keperluan data-data statistik kejadian-kejadian kriminal secara periodik dan berkelanjutan. Kesiapan data dibawah ini sangatlah berguna dalam menyusun rencana pembangunan divisi pada bagian keteraturan dan keamanan masyarakat serta rencana pembangunan didalam negeri untuk memajukan kesentosaan bangsa secara global.

Tujuan menyusun publikasi ini adalah untuk mendapatkan gambaran selengkap-lengkapnyanya tentang karakter kejadian-kejadian kejahatan, korban dan pelaku yang terjadi di Negara Indonesia itu semua adalah tujuan secara khusus. Dan untuk mendapatkan gambaran dengan luas mengenai kondisi serta situasi perkembangan keamanan masyarakat yang sekarang ini selama beberapa tahun terakhir adalah sebagian dari tujuan secara umum.

Secara keseluruhan Publikasi Statistik Kriminal 2019 ini menyajikan bagian-bagian yang sudah disusun secara rapih dan sistematis. Pada BAB I adalah menerangkan tentang tujuan dan latar belakang penyusunan publikasi ini kemudian BAB II yakni menyajikan indikator-indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's) terkait keamanan, BAB III adalah menyajikan gambaran tentang perkembangan kejadian-kejadian kejahatan akibat konflik secara daerah yang bersumber dari Potensi Desa (Podes) berdasarkan pada data polisi, dan terakhir BAB IV adalah menyajikan dan memberikan data-data korban kejahatan berdasarkan sosial ekonomi serta karakteristik demografi.

Publikasi ini disusun menggunakan metodologi yang meliputi sumber data-data dan penjelasan tentang statistik atau indikator yang disajikan, konsep atau definisi dan jenis-jenis data.

Berdasarkan laporan jumlah kejadian kejahatan menurut Polda Metro Jaya pada tahun 2018, tercatat sejumlah kejahatan terbanyak yakni 34.655 kejadian, Polda Sumatera Utara yakni 32.922 kejadian, dan Polda Jawa Timur sebanyak 26.295 kejadian. Sementara itu, kejahatan yang paling sedikit ialah Polda Maluku Polda Kalimantan Utara, Maluku Utara, dan, Sulawesi Tenggara dengan jumlah kejahatan masing-masing sebanyak 396; 722; dan 1.263.

Tidak hanya itu, laporan tingkat resiko terkena kejahatan menurut Polda pada tahun 2018 lalu pada Polda Sulawesi Utara tercatat sebagai tingkat kejahatan paling tinggi yakni 416 (setiap 100.000 penduduk), disusul oleh Polda Papua Barat (380) dan Sulawesi Tengah (316).

²Badan Pusat Statistik, *Statistik Kriminal Tahun 2019*. Diakses pada Tanggal 30 September 2020, hal. 4.

Secara umum, peristiwa kejahatan menggambarkan tentang jumlah kejahatan (*crime total*) dan tingkat resiko terkena kejahatan (*crime rate*). Apabila dilihat dengan cara seksama, angka kejahatan sangat bermanfaat sekali khususnya dalam menggambarkan kondisi KAMTIBMAS (keamanan dan ketertiban masyarakat) dan tingkat kerawanan suatu wilayah. Publikasi Statistik Kriminal 2019 ini terdiri dari beberapa kejahatan berdasarkan beberapa kriteria, diantaranya adalah:

1. Target dari kejadian kejahatan, diantaranya adalah seperti orang, ketertiban umum, harta benda, Negara, dan sebagainya.
2. Tingkat keseriusan kejahatan, diantaranya seperti kejahatan terhadap fisik, kejahatan terhadap nyawa, kejahatan terhadap hak milik/barang, dan sebagainya.
3. Kejahatan hak/milik dengan menggunakan kekerasan, kejahatan terhadap hak milik/barang tidak dengan memakai kekerasan, dan sebagainya.

Hal ini sesuai dengan yang digagas oleh Lembaga PBB yaitu *United Nation Office on Drugs and Crime* (UNODC) dan sesuai dengan KUHP serta ICCS (*The International Classification of Crime for Statistical Purposes*)³

Dibawah ini adalah Tabel I klasifikasi kejahatan dalam Publikasi Statistik Kriminal 2019:

No	Klasifikasi Kejahatan	Jenis Kejahatan
1	Kejahatan terhadap Nyawa	Pembunuhan
2	Kejahatan terhadap Fisik/Badan	Penganiayaan Berat Penganiayaan Ringan Kekerasan dalam Rumah Tangga
3	Kejahatan terhadap Kesusilaan	Perkosaan Pencabulan
4	Kejahatan terhadap Kemerdekaan Orang	Penculikan Mempekerjakan Anak Dibawah Umur

³Badan Pusat Statistik, Statistik Kriminal Tahun 2019. Diakses pada Tanggal 30 September 2020, hal. 8.

5	Kejahatan terhadap Hak Milik/Barang dengan Penggunaan Kekerasan	Pencurian dengan Kekerasan Pencurian dengan Kekerasan Menggunakan Senjata Api (Senpi) Pencurian dengan Kekerasan Menggunakan Senjata Tajam (Sajam)
6	Kejahatan terhadap Hak Milik/Barang	Pencurian Pencurian dengan pemberatan Pencurian dengan Kendaraan Bermotor Pengrusakan/Penghancuran Barang Pembakaran dengan Sengaja Penadahan
7	Kejahatan Terkait Narkotika	Narkotika dan Psikotropika
8	Kejahatan terkait Penipuan, Penggelapan dan Korupsi	Penipuan/Perbuatan Curang Penggelapan Korupsi
9	Kejahatan Terhadap Ketertiban Umum	Terhadap Ketertiban Umum

a. Klasifikasi Kejahatan

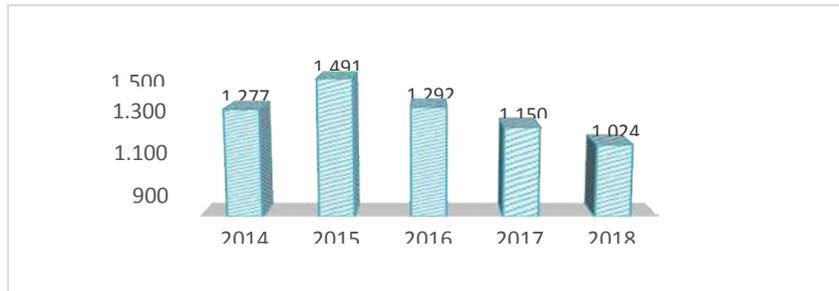
1) Kejahatan yang Bertujuan kepada Nyawa Seseorang atau Pembunuhan (*Homicide*)

Kejahatan yang berniat untuk menghilangkan nyawa seseorang atau Pembunuhan (*Homicide*) adalah perbuatan kejahatan yang termasuk ke dalam klasifikasi kejahatan yang paling tinggi dalam dunia internasional, dan Kejahatan Terhadap Nyawa dari sisi hukumannya adalah yang sangat berat dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana Indonesia.

Total kejadian pada kejahatan ini dalam periode lima tahun terakhir terhadap pembunuhan nyawa seseorang atau (*homicide*) di Negara Indonesia adalah turun naik/fluktuatif dengan kecenderungan lebih kepada menurun.

Gambar I.2 di bawah ini menggambarkan jumlah kejahatan atas kehilangan nyawa seseorang mengalami penurunan dari mulai

tahun 2015 sampai tahun 2018 yang lalu. Tercatat sebanyak 1.491 kejadian tepat pada tahun 2015 lalu.



Sumber : Mabes Polri, Dinas Pengendalian Operasi

Gambar I.1 : Total Insiden Kejahatan Terhadap Nyawa, Pada Tahun 2014 – 2018

Pada tahun 2016 angka ini menurun menjadi 1.292 kejadian, pada tahun 2017, 1.150 kejadian, dan turun kembali menjadi 1.024 kejadian pada tahun 2018 (jumlah kejadian tidak mencerminkan jumlah korban karena pada satu kejadian bisa jadi lebih dari satu orang).

Selain itu, total insiden kejahatan terhadap nyawa seseorang menurut Polda pada Tahun 2018 lalu yakni Polda Sumatera Selatan sebanyak 111 kejadian, Sumatera Utara 107 kejadian, dan Metro Jaya sebanyak 75 kejadian, ketiga Polda tersebut adalah Polda yang jumlah kejadiannya terbesar. Dan Polda DI Yogyakarta, NTB, dan Kalimantan Utara adalah Polda dengan jumlah kejadiannya paling sedikit.

2) Kejahatan yang Bertujuan untuk Melukai Fisik / Badan (Violence)

Diantara kejahatan yang bertujuan terhadap fisik adalah KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), penganiayaan berat dan penganiayaan ringan. Pada tahun 2018 jumlah kejadian kejahatan terhadap fisik atau badan (*violence*) di Indonesia cenderung menurun. Berdasarkan data dari pusat statistik kriminal tahun 2019, pada tahun 2017 terjadi sebanyak 42.683 kejadian dan pada tahun 2018 menurun menjadi 39.567 kejadian.

Sedangkan total kejahatan bertujuan kepada badan/fisik menurut Polda, pada tahun 2018 diantaranya adalah Polda Sumatera Utara paling banyak terjadi kejadian kejahatan terhadap fisik atau badan dengan 5.240 kejadian. Dan disusul oleh Polda Sulawesi Selatan, yakni dengan 4.700 kejahatan.

Sementara pada daerah Kalimantan Utara dan Kepulauan Bangka Belitung, yakni 39 dan 96 kejahatan, dua Polda ini adalah Polda dengan kejadian kejahatan terhadap fisik paling sedikit.⁴

3) Kejahatan Terhadap Kesusilaan

Kejahatan pencabulan dan pemerkosaan adalah dua kejahatan yang termasuk kedalam kejahatan kesusilaan. Selama 2014 - 2018 total kejahatan terhadap kesusilaan (pencabulan dan pemerkosaan) di Indonesia terjadi secara fluktuatif. Pada tahun 2016, banyaknya kejadian kesusilaan yakni 5.247 kejahatan, dan pada tahun 2017 meningkat sebanyak 5.513 kejadian, kemudian jumlah kejahatan menurun pada tahun 2018 menjadi 5.258 kejadian.

Pada tahun 2018, Polda Provinsi Jawa Barat merupakan total kejahatan pada kesusilaan yang paling banyak di Negara Indonesia, yakni banyaknya 512 kejahatan. Polda Sumatera Barat dan Sulawesi Utara menempati posisi kedua dan ketiga, masing-masing sebanyak 392 kejadian dan 321 kejadian. Dan Polda Kalimantan Utara, NTB, dan Papua Barat adalah wilayah dengan jumlah kejadian paling sedikit, masing-masing 26 kejadian, 36 kejadian dan 39 kejadian.

4) Kejahatan Hak/Milik dengan Menggunakan Kekerasan

Dalam klasifikasi kejahatan, mencuri dengan memakai kekerasan menggunakan Sjam (Senjata Tajam) dan mencuri dengan memakai kekerasan menggunakan Senpi (Senjata Api) adalah salah satu termasuk kejahatan terhadap hak atau milik dengan menggunakan hal kekerasan. Kejadian pada kejahatan terhadap hak atau milik dengan menggunakan kekerasan di Indonesia pada tahun 2018 jumlahnya menurun. Pencurian dengan menggunakan kekerasan, senjata tajam/senjata api adalah bagian dari kejahatan tersebut. Pada tahun 2018, 8.423 kejadian adalah total kejadian kejahatan terhadap hak atau milik dengan menggunakan kekerasan, sedangkan tahun 2017 sebelumnya sebanyak 10.692 kejadian.⁵

Selain menyangkut kejahatan terhadap properti, juga merupakan kejahatan terhadap fisik. Kejahatan ini adalah kejahatan yang tergolong tinggi. Berikut ini adalah jumlah kejadian pada tahun 2018 yakni kejadian kejahatan yang

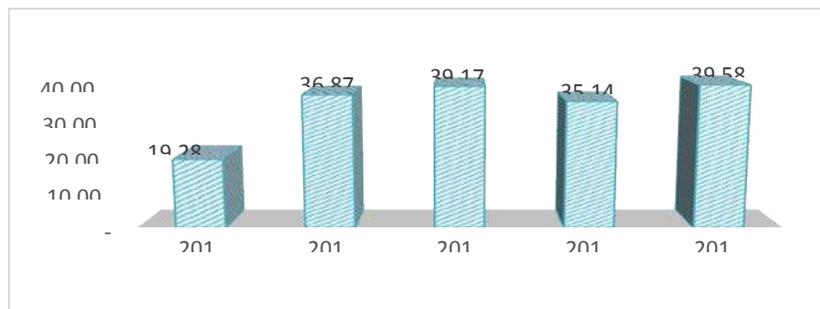
⁴Badan Pusat Statistik, Statistik Kriminal Tahun 2019. Diakses pada Tanggal 30 September 2020, hal. 11.

⁵Badan Pusat Statistik, Statistik Kriminal Tahun 2019..., hal. 15.

bertujuan kepada hak milik atau kepada barang dengan menggunakan kekerasan pada wilayah Kepolisian Daerah Sumatera Utara adalah total kejadian yang paling banyak yaitu sebanyak 702 kejadian, kemudian disusul oleh Sumatera Selatan dengan 694 kejadian. Dan wilayah yang paling sedikit terjadi sebanyak 2 dan 4 kejadian yakni Kepolisian Daerah Maluku Utara dan Kalimantan Utara.

5) Kejahatan Terkait Narkotika

Pada tahun 2018, jenis kejahatan yang termasuk kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*) memiliki pola yang berbeda dengan kejahatan lain. Berdasarkan pada Gambar I.3, pada tahun 2014-2018 kejadian kejahatan narkotika di Indonesia cenderung meningkat.



Sumber : Mabes Polri, Dinas Pengendalian Operasi,
Gambar I.2 : Total Kejahatan Terkait Narkotika Tahun 2014-2018

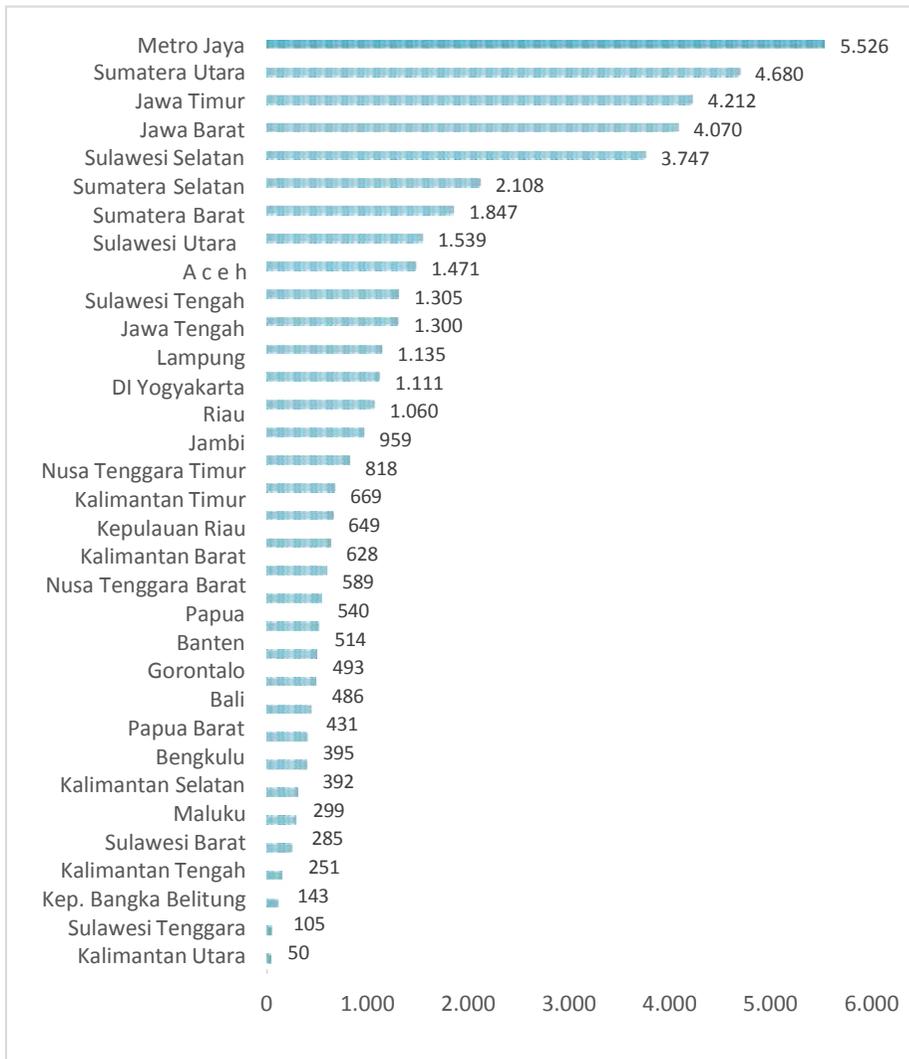
Gambar I.2 adalah jumlah kejadian kejahatan terkait *drugs* (narkotika). Pada tahun 2017 jumlah kejadian ini sebanyak 35.142 kejadian dan pada tahun 2018 meningkat menjadi sebesar 39.588 kejadian, inilah kejadian yang paling tinggi pada tahun 2018.

Selain itu jumlah kejahatan pada pengguna narkotika di tahun 2018 yang terbanyak terdapat pada Kepolisian Daerah Metro Jaya dengan Total 8.715 kejadian, dan disusul oleh Kepolisian Daerah Sumatera Utara dengan Total 6.262 kejahatan setelah itu selanjutnya pada Kepolisian Daerah Jawa Timur dengan Total 2.712 kejahatan.

6) Kejahatan Terkait Penipuan, Penggelapan, dan Korupsi

Dalam klasifikasi ini yang termasuk kejahatan adalah penggelapan, penipuan dan korupsi. Dalam catatan Polri selama periode Tahun 2014-2018 menunjukkan bahwa terjadinya

kejahatan terkait korupsi, penipuan dan penggelapan adalah fluktuatif dengan kecenderungan lebih kepada menurun. Dan terjadi 54.115 kejahatan pada tahun 2015, tahun 2016 tercatat 49.198 kejahatan, sementara pada tahun 2017 menjadi 47.594 kejahatan. Kemudian pada 2018 angka ini menurun menjadi 43.852 kejadian.



Sumber : Biro Pengendalian Operasi, Mabes Polri
 Gambar I.3 : Jumlah Kejahatan dalam perihal Penipuan, Korupsi dan Penggelapan Menurut Kepolisian Daerah, pada Tahun 2018

Gambar I.3 menunjukkan bahwasanya Polda dengan total

kejahatan dalam perihal penggelapan, korupsi dan penipuan paling banyak yakni Kepolisian Daerah Metro Jaya, sejumlah 5.526 kejadian. Disusul oleh Polda Sumatera Utara sebanyak 4.680 kejadian.

Kepolisian Daerah Kalimantan Utara dan Maluku Utara adalah daerah yang total kejahatannya paling sedikit yakni sebanyak 50 dan 45 kejahatan. Dan kejahatan penipuan adalah kejahatan yang paling banyak terjadiannya.

Dalam tujuan Pendidikan Nasional, akhlak merupakan bagian yang sangat penting. Menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, sehat, mandiri, cakap, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah bagian dari tujuan Pendidikan Nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁶

Pendidikan adalah hal yang sangat diutamakan dalam Agama Islam. Mengingat bahwasanya dengan adanya *akhlakul karimah*, dan juga etika, maka suatu bangsa akan memiliki jati diri dan berkarakter. Pendidikan yang akan melahirkan kehidupan sosial yang bermoral, masyarakat yang beradab dan individu-individu yang baik adalah Pendidikan yang benar, yang baik, dan yang berkualitas. Akhlak maupun etika menjadi suatu hal yang sangat esensial dan paling istimewa dalam berbangsa dan juga bernegara. Yakni tentu akhlak mulia dan akhlak yang baik (*akhlakul karimah*).

Pendidikan mempunyai tujuan setidaknya terbagi menjadi dua, diantaranya adalah *pertama*, pendidikan bersifat jasmani atau lahiriah seperti ketangkasan, kesehatan, cakap, kreatif, dan *kedua*, pendidikan mempunyai tujuan untuk mengembangkan aspek batin atau rohani yaitu merujuk kepada akhlak, karakter, kualitas kepribadian, dan watak seseorang. Semua itu adalah bagian pendidikan yang sangat penting.⁷

Dalam mewujudkan bangsa yang berbudi luhur dan bangsa yang besar, maka sejatinya adalah harus diawali melalui individu itu sendiri. Dan yang mempunyai komitmen yang tinggi di dalam konteks sosial masyarakat adalah dengan berusaha membentuk

⁶UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara, 2006, hal. 76.

⁷Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, UIN Maliki Press: 2010, cet. Ke-1, hal. 3.

anggota masyarakat dengan baik dan tentu saja harus mampu bagaimana memperbaiki perilaku-prilaku seseorang secara komprehensif dan secara maksimal.

Dalam perihal ini, maka sejatinya adalah segala daya dan upaya harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengerahkan dan menciptakan masyarakat yang berperilaku baik dan masyarakat yang mempunyai *akhlakul karimah* demi terciptanya masyarakat yang berbangsa baik dan bernegara secara mulia.⁸

Struktur masyarakat yang secara luas yakni bangsa dan Negara, dan keluarga merupakan bagian dari struktur masyarakat yang paling kecil. Keluarga ini lah salah satu yang berhak bertanggung jawab atas problematika akhlak yang sedang dihadapi oleh bangsa ini, karena itu yang berhak bertanggung jawab salah satunya adalah institusi keluarga. Ini semua adalah merupakan masalah umat, tidak hanya persoalan individual saja. Dalam hal ini, alokasi anggaran telah disediakan oleh negara untuk memperbaiki perbuatan yang dilakukan oleh manusia dan perilakunya, salah satunya melalui pendidikan nasional. Karena sebuah pendidikan adalah salah satu media, wadah, atau tempat yang sangat efektif untuk memberikan ilmu pengetahuan serta memberikan pencerahan yang berkaitan dengan suatu perbuatan yang baik dan buruk. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu sarana dan lahan dalam mengembangkan keilmuan dalam bidang akhlak, pendidikan yang berbasis Islami khususnya. Baik dalam bidang pendidikan yang formal maupun bidang pendidikan yang nonformal.

Mahasiswa maupun pelajar harus senantiasa memilih perilaku yang baik dan mampu memilih perilaku yang buruk karena generasi penerus bangsa ialah mereka. Dalam melakukan sesuatu tentunya harus dipikirkan terlebih dahulu karena masa depan suatu bangsa akan dipertaruhkan oleh tangan para generasi-generasi muda. Akibat kurangnya bimbingan dan pembinaan suatu akhlak dan moral maka segala sesuatu permasalahan yang timbul akan dapat diminimalisir dan kemungkinan tidak akan terjadi apabila para pemuda memiliki akhlak yang baik (*akhlakul karimah*).

Merefleksikan nilai ajaran agama yang diyakini kepada kehidupan kesehariannya yakni merupakan akhlak manusia yang

⁸TIM Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, Surabaya: IAIN SA Press, 2012, cet. Ke-2, hal. 4.

mencakup tentang kesadaran diri seseorang. *Akhlakul karimah* merupakan sebuah perbuatan baik yang suci yang sesuai dengan fitrah yang merupakan rancangan *Ilahi Rabbi* dalam menciptakan seluruh alam semesta.⁹ Akhlak mulia memiliki potensi yang sangat besar untuk mendorong seseorang dalam menjalani kehidupan sesuai dengan skenario Allah SWT.

Menurut ajaran Islam, akhlak menempati posisi yang sangat *urgent* karena akhlak mampu membedakan antara manusia yang taat dan yang tidak taat kepada Allah, mampu membedakan manusia yang bermoral dan tidak bermoral, mampu membedakan antara manusia yang tidak beriman dan manusia yang beriman kepada Allah SWT., serta mampu membedakan antara manusia yang masuk ke dalam kategori penghuni surga dan manusia yang masuk ke dalam kategori penghuni neraka.

Allah SWT. telah memerintahkan kepada para hamba-Nya untuk senantiasa bertafakur, berfikir dan menuntut ilmu, serta telah memperingatkan mereka janganlah mengikuti hawa nafsu dan telah memperingatkan dari suatu kebodohan. Dan Allah SWT. telah menerangkan bahwasanya ilmu yang telah diikhlasakan oleh seorang hamba-Nya kepada Allah SWT adalah ilmu yang akan bermanfaat bagi pemiliknya kelak pada hari kiamat nanti. Dan semata-mata untuk mendapatkan ridha-Nya serta mampu berperilaku seperti akhlak Rasulullah SAW. yang seluruh akhlaknya adalah Al-Qur'an.

Akhlak merupakan dimensi nilai dari syariat Islam. Nilai akhlak sangat menentukan kualitas keberagaman. Sebelum mengajarkan ilmunya, para ulama senantiasa mendidik akhlak anak didiknya terlebih dahulu. Para ulama sangat memperhatikan pada pendidikan akhlak para penuntut ilmu, pembersih jiwa, dan pengobatan penyakit hati mereka. Sebagai makhluk yang berakhlak, manusia berkewajiban agar senantiasa menjaga akhlak yang baik serta menjauhi dirinya dari perbuatan yang tidak baik dan juga harus meninggalkan akhlak yang buruk. Jika syariat membicarakan tentang sah atau tidak sahnya suatu hukum, syarat dan juga rukun, maka akhlak menekankan kepada kualitas dari sebuah perbuatan, misalnya adalah beramal dilihat dari nilai keikhlasannya, shalat dilihat dari kekhusyu'annya dan lain sebagainya. Dengan demikian, Agama Islam sebagai agama yang dapat dilihat dari berbagai dimensi, ajaran, keyakinan dan

⁹TIM Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf...* hal. 5.

aturan karena akhlak merupakan dimensi nilai dari syariat Islam tersebut.

Secara ideal, budi pekerti yang luhur akan senantiasa dimiliki oleh seseorang yang imannya sempurna. Sebagai seorang Muslim, Nabi Muhammad SAW. adalah seorang teladan yang harus dijadikan sebagai panutan dalam pribadi dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang memiliki pemahaman secara baik tentu saja ia akan tergambar di dalam perilaku dan perbuatan dalam kesehariannya akan menimbulkan dalam dirinya upaya-upaya untuk menerapkan nilai-nilai moral agama secara baik. Akhlak merupakan gambaran dari budi pekerti seorang manusia, cermin dari pemahaman, kebersihan jiwa dan implementasi ketaatan manusia terhadap nilai-nilai Agama.¹⁰

Oleh karena itu, Rasulullah SAW. sangat perhatian sekali dalam mengajarkan suatu ilmu, terutama dalam mendidik akhlak para sahabatnya. Dalam menjelaskan hukum-hukum Islam kepada para sahabatnya, Rasulullah SAW. sangat perhatian untuk mendidik, mengajarkan serta membersihkan jiwa para sahabatnya sama sekali tidak kurang daripada perhatiannya. Ilmu tanpa adanya adab maka ilmu tersebut tidak akan bermanfaat, karena ilmu yang tidak disertai dengan jiwa yang bersih akan menjadi malapetaka bagi pemiliknya pada hari kiamat kelak nanti, hari dimana ketika harta dan anak tidak lagi berguna kecuali orang yang datang menghadap kepada Allah SWT. dengan hati yang bersih.

Berbagai macam metode untuk membangun akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan terus menerus mencoba untuk dikembangkan. Ini menunjukkan bahwasanya akhlak memang sangat perlu dibangun. Bahkan di sekolah yang berbasis Islami, sekarang sudah banyak sekali yang mengajarkan berbagai macam materi tambahan berupa kitab-kitab klasik, kitab kuning, yang pada dasarnya adalah bertujuan untuk membangun akhlak para peserta didik.

Dalam ajaran agama Islam, pengertian akhlak adalah tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Allah SWT. Dan di atas itu semua adalah akhlak yang berkaitan dengan *Hablumminallah* yakni hubungan manusia dengan Allah

¹⁰TIM Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlaq Tasawuf...* hal. 13-14.

SWT.¹¹ Akhlak di dalam agama Islam adalah akhlak yang berkaitan dengan diri pribadi, keluarga, tetangga, masyarakat, kemudian akhlak yang berkaitan dengan alam seluas ini. Belajar dari itu semua, kehancuran dan keunggulan suatu umat ditentukan oleh akhlak yang dimiliki mereka dan itu semua tidak bisa dipungkiri. Oleh karenanya, akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia.

Berbicara tentang pola asuh, ketika berada di dalam suatu lingkungan keluarga, orang tua harus memiliki fungsi dan memiliki peran yang sangat begitu penting dalam mendidik anak-anak mereka. Pola asuh merupakan seseorang yang memberikan perlakuan kepada orang lain dalam suatu lingkungan sosial, dengan kata lain pola asuh dapat dimaknai sebagai anak-anak yang diperlakukan oleh orang tuanya di lingkungan keluarga sehari-hari, baik secara fisik maupun psikis.¹²

Pola asuh juga diartikan sebagai pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh seorang pendidik. Dalam hal ini, orang tua membimbing terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹³ Pola asuh dapat diartikan sebagai seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan kepada anaknya. Selain itu, definisi lainnya adalah menerangkan bahwa pola asuh merupakan korelasi antara anak dan orang tua dalam mendidik anak, mendisiplinkan dan membimbing serta melindungi anak untuk mencapai suatu kedewasaan yang sesuai dengan norma yang ada di dalam masyarakat.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya untuk menjadi orang yang memiliki akhlak yang terpuji (*akhlakul karimah*), berkepribadian baik, dan memiliki sikap mental yang sehat. Orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dan sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Jadi pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara orang tua dengan anak, dimana tujuannya adalah untuk menstimulasi anaknya dengan mengubah nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tuanya, mengubah tingkah laku, serta pengetahuan si anak agar anak dapat tumbuh dan

¹¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, hal. 148.

¹²Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004, hal. 144.

¹³Danny I. Yatim dan Irwanto, *Kepribadian, Keluarga dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologi*, Jakarta: Arcan, 1991, hal. 94.

berkembang secara optimal dan sehat serta mampu hidup mandiri. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat, bahwasanya kepribadian orang tua, cara hidup dan sikapnya merupakan unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.¹⁴

Tugas orang tua di dalam keluarga adalah tanggung jawab mendidik anak-anaknya, orang tua juga bisa disebut sebagai koordinator di dalam keluarga. Adapun orang yang disebut koordinator harus bisa berperilaku proaktif, walaupun tidak selalu disadari, seorang anak akan merasa aman apabila orang tua selalu bersamanya. Jika anak menentang otoritas, harus segera ditertibkan karena di dalam keluarga terdapat aturan-aturan dan harapan-harapan.

Dalam mengembangkan disiplin diri di dalam situasi dan kondisi yang tepat, orang tua sebagai pribadi dan sebagai seorang pendidik harus mampu menyingkapkan pola asuh nya dengan baik. Orang tua mempunyai kewajiban memelihara anak-anak nya, keluarganya, sebagaimana orang tua harus bisa mendidik, mengarahkan dan mengajarkan anak agar anak dapat terhindar dari siksa api neraka. Sebagai orang tua, wajib menjaga keluarganya agar terhindar dari perbuatan maksiat yang bisa menyesatkan baik di dunia maupun di akhirat. Jadi, tujuan orang tua mengarahkan anaknya adalah untuk membantu anak agar dapat mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.

Orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika dewasa mampu berhubungan dengan orang lain secara benar. Cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak biasanya disebut dengan pola asuh orang tua. Orang tua merupakan individu yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak-anaknya, karena hubungan antara orang tua dan anak lebih bersifat pengasuhan secara langsung. Mereka adalah individu yang memegang peranan sangat penting sebagai ayah atau ibu bagi anak-anaknya.

Akan tetapi, tidak sedikit orang tua mempunyai waktu yang cukup dan mampu untuk mengasuh anak-anaknya sendiri, kenyataan yang terjadi di lingkungan kita sebagian orang tua tidak memiliki pilihan lain kecuali harus tetap bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, mempunyai anak kecil dalam keluarganya, dan menjadi orang tua tunggal.

¹⁴Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, hal. 56.

Tak hanya itu, zaman sekarang ini, seorang wanita juga dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari di dalam keluarganya, agar terpenuhi kebutuhan untuk berprestasi dan kebutuhan lingkungan sosialnya. Pada akhirnya keberadaan panti asuhan anak atau tempat penitipan anak dan juga jasa pengasuh anak tentu saja sangat terasa manfaat sekali.

Sejatinya, menyerahkan tugas sebagai pengasuh anak kepada pihak lain tentu saja akan menimbulkan dampak positif dan negative terutama bagi anak nya dan juga bagi orang tuanya.

Dengan demikian, berdasarkan dari uraian di atas, penulis kemudian bermaksud untuk melakukan penelitian guna untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang pentingnya pola asuh orang tua dan akhlak anak. Oleh karena itu, penulis memberi judul penelitian ini sebagai: **“PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK PERSPEKTIF AL-QUR’AN”**. Dan kemudian akan penulis bahas dalam pembahasan berikutnya.

B. Identifikasi Masalah

Dari deskripsi yang telah dipaparkan panjang lebar pada bagian latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang diidentifikasi, di antaranya adalah:

1. Orang tua banyak yang tidak berhasil dalam mendidik akhlak anak karena salah pola asuh nya.
2. Anak-anak di didik tetapi akhlak nya buruk karena salah pola asuh nya.
3. Banyak orang tua dalam mendidik akhlak anaknya kurang berhasil.
4. Orang tua kurang menyadari bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu pusat pendidikan yang mampu memperbaiki keberhasilan pendidikan anak.
5. Pola asuh kepada anak masih kurang tepat yang menyebabkan prestasi anaknya rendah.
6. Orang tua kurang peduli terhadap pendidikan anak-anaknya. Pendidikan anaknya cukup diserahkan kepada pihak sekolah, akibatnya prestasi belajar cenderung rendah karena lebih disibukkan dengan pekerjaannya.
7. Tidak semua orang tua mampu dan mempunyai waktu yang cukup untuk mengasuh anak-anak dengan tangan mereka sendiri.
8. Efektivitas penerapan pola asuh orang tua belum baik sehingga tidak menimbulkan akhlak anak yang baik.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah diatas, agar lebih fokus dalam pembahasannya, maka masalahnya dibatasi pada “*Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Perspektif Al-Qur’an*”.

2. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah nya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Perspektif Al-Qur’an?
- b. Bagaimana Macam-macam Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak yang diimplementasikan di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian diarahkan kepada Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Perspektif Al-Qur’an di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong. Dengan permasalahan tersebut diatas maka secara khusus tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Perspektif Al-Qur’an
2. Untuk Mendeskripsikan Bagaimana Macam-macam Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak yang diimplemen-tasikan di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang peneliti harapkan dapat peneliti rangkum kedalam 2 bagian yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang peningkatan *Akhlakul Karimah*.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka mengetahui pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak.
- c. Hasil penelitian dapat menjadi sebuah wawasan bagaimana orang tua mendidik Akhlak Anak menurut Al-Qur’an.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk meningkatkan khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang peningkatan *Akhlakul Karimah*.

- b. Untuk memberikan wawasan kepada orang tua dalam membentuk akhlak anak.
- c. Selain itu mampu memberikan wawasan kepada orang tua bagaimana pola asuh yang tepat dalam membentuk akhlak anak dan diharapkan dapat memberi tambahan wawasan bagi peneliti selanjutnya.

F. Kerangka Teori

Berbicara mengenai pola asuh, orang tua mempunyai peran dan fungsi yang begitu sentral dalam mendidik anak-anak mereka terutama ketika berada di lingkungan keluarga. Pola asuh merupakan model pemberian perlakuan oleh seseorang terhadap orang lain dalam suatu lingkungan sosial, atau dengan kata lain pola asuh juga dapat dimaknai sebagai perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya di lingkungan keluarga sehari-hari, baik secara psikis maupun fisik.¹⁵

Definisi lain menerangkan bahwa pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Pola asuh memiliki pengertian pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik dalam hal ini adalah orang tua terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹⁶

Jadi dapat dirumuskan, pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan berupa model interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Salah satu orientasi dari pola asuh adalah dalam hal pembentukan karakter.

Berikutnya, peneliti memaparkan teori yang berkenaan dengan pola asuh orang tua oleh Yusuf Hanafiah, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam pada Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Setiap orang tentu akan sepakat bahwa pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjuk kepada

¹⁵Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, hal. 109.

¹⁶Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1991, hal. 80.

pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.¹⁷

Cara orang tua dalam mengasuh anak beraneka ragam. Beberapa corak pola asuh orang tua di antaranya sebagai berikut:

1. Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
2. Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
3. Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.¹⁸

Di samping beberapa hal di atas, pola asuh orang tua juga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membentuk akhlak anak diantaranya adalah:¹⁹

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

¹⁷Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terj. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga, 1990, hal. 204.

¹⁸Danny I. Yatim, Irwanto, *Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika*, Jakarta: Arcan. 1991, hal. 204.

¹⁹Gunarsa, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia 2007, hal. 108.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

Orang tua pada dasarnya memang memiliki kewajiban dalam mendidik anak. Termasuk pula kaitannya dengan memberikan pendidikan yang layak kepada buah hati mereka. Setiap upaya yang dilakukan dalam mendidik anak, mutlak didahului oleh tampilnya sikap orang tua dalam mengasuh anak meliputi:

1) Perilaku yang Patut dicontoh

Artinya setiap perilaku tidak sekedar perilaku yang bersifat mekanik, tetapi harus didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan lahan peniru dan identifikasi bagi anak-anaknya.

2) Kesadaran Diri

Hal Ini juga harus ditularkan pada anak-anak dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariannya taat kepada nilai-nilai moral. Oleh sebab itu orang tua senantiasa membantu mereka agar mampu melakukan observasi diri melalui komunikasi dialogis, baik secara verbal maupun non verbal tentang perilaku.

3) Komunikasi

Komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahannya.

Selain beberapa teori di atas, ada beberapa teori lain yang cukup menarik yang bersumber dari buku panduan pola asuh orang tua yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku panduan ini diantaranya adalah khusus diperuntukkan bagi para orang tua yang memiliki anak usia

SMP. Di antara yang harus dilakukan orang tua dalam memberi dukungan kepada anak selama di rumah yaitu:²⁰

- a) Menciptakan lingkungan keluarga yang aman, nyaman, dan menyenangkan;
- b) Menumbuhkan budi pekerti pada anak; dan
- c) Selalu berupaya melindungi anak dari berbagai potensi ancaman yang timbul dari sekitar lingkungan.

Adapun dalam konteks menumbuhkan karakter anak, maka perlu dilakukan metode-metode sebagai berikut:

- (1)Metode dengan menjadi teladan bagi anak
- (2)Metode dengan memberikan teladan
- (3)Metode pembiasaan
- (4)Metode dengan memberikan pelatihan
- (5)Metode dengan memotivasi anak.²¹

Sedangkan dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan prestasi belajar anak khusus usia SMP, maka orang tua perlu melakukan hal-hal di bawah ini, antara lain:

- (a)Memberi motivasi secara kontinyu
- (b)Memberikan contoh dan menjadi teladan
- (c)Membiasakan anak untuk belajar
- (d)Memberi latihan kepada anak
- (e)Mendukung sepenuhnya kegiatan anak sepanjang itu hal positif
- (f)Memberi keyakinan pada anak bahwa dia memiliki potensi luar biasa yang harus dikembangkan
- (g)Mendampingi anak ketika belajar
- (h)Tidak terlalu memanjakan anak dengan pemberian hadiah berlebihan.²²

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Mohammad Adnan. *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No. 1, Juni 2018, STAI Hasan Jufri Bawean Gresik, 2018. Hasil penelitian pada Jurnal tersebut bahwa pada prinsip dasar sebuah pendidikan adalah hal yang bersumber dari lingkungan keluarga.

²⁰Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Menjadi Orang Tua Hebat (Untuk Keluarga dengan Anak Usia SMP)*, Jakarta: Kemendikbud, 2016, hal. 25.

²¹Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016, hal. 167-168.

²²Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Menjadi Orang Tua Hebat* hlm. 38-39.

Agar proses pembentukan akhlak dapat berjalan lurus dengan pendidikan Islam sehingga dibutuhkan sumbangsih yang serius dalam membentuk akhlak anak. Maka peran orang tua sangat penting dan merupakan hal yang terpenting. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan Penulis teliti yakni penelitian ini hampir sama karena sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak, yang membedakan adalah dalam pendidikan Islam dengan menurut perspektif Al-Qur'an.²³

2. Yusuf Hanafiah. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter*, Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017. Hasil penelitian pada Tesis tersebut yakni pola asuh yang diterapkan oleh keempat orang tua siswa pemegang kartu KMS beraneka ragam dan berbeda satu dengan yang lainnya. *Orang tua pertama*, sang ibu lebih sering menerapkan pola asuh dengan ancaman dan cenderung otoriter, karena sang ibu memiliki watak keras membuat dirinya lebih otoriter dan terkadang menerapkan pola asuh dengan ancaman, sedangkan sang ayah lebih permisif. *Orang tua kedua*, kedua orang tuanya sama-sama bersikap permisif dalam mengasuh anak sehingga sang anak merasa bebas di rumah. *Orang tua ketiga*, sang ibu sangat permisif kepada anak-anaknya dan tidak ada sikap otoriter dari orang tuanya. Hal tersebut dikarenakan sang ayah telah meninggal dunia sehingga sang ibu berubah sikap terhadap anak-anaknya dari yang dahulu bersikap keras, kini bersikap lebih lembut sehingga anak-anaknya lebih dekat dengannya. *Orang tua keempat*, sang ibu lebih bersikap permisif, sebaliknya sang ayah cenderung melindungi anak tetapi di sisi lain juga bersikap permisif. Kedua orang tua berhasil menerapkan komunikasi dialogis dengan anaknya, sehingga sang anak dekat dengan orang tuanya. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang anak diteliti oleh Penulis yakni perbedaan penerapan pola asuh orang tua terhadap anak dengan peran pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua terhadap anak..²⁴
3. Rofiatun Nisa'. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018. Hasil penelitian pada Tesis tersebut adalah *Pertama*, bentuk

²³Mohammad Adnan. "Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam," dalam Jurnal Studi Keislaman, Vol. 4, No. 1, STAI Hasan Jufri Bawean Gresik, Tahun 2018.

²⁴Yusuf Hanafiah. "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter," dalam Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Tahun 2017.

pola asuh orang tua mayoritasnya adalah pola asuh demokratis, artinya komunikasi antara orang tua dan anak dilakukan dengan baik, penghargaan dan hukuman sesuai, hak dan kewajiban anak seimbang. *Kedua*, pola asuh orang tua berpengaruh secara parsial terhadap hasil belajar siswa, artinya orang tua yang selalu memantau dan mendampingi kegiatan belajar anaknya di rumah, akan berpengaruh terhadap semangat, minat serta hasil belajarnya di sekolah. Siswa akan mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik dan penuh tanggung jawab. *Ketiga*, interaksi sosial siswa berpengaruh secara parsial terhadap hasil belajar siswa, artinya mereka yang mampu berbicara dengan mudah di depan kelas pada saat menyampaikan pendapat, akan memotivasi berprestasi dengan baik dan akhirnya mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut.. *Keempat*, pola asuh orang tua dan interaksi sosial siswa berpengaruh secara simultan terhadap hasil belajar siswa, artinya pola asuh orang tua maupun interaksi sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Maka, hubungan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan Penulis teliti yakni pengaruh pola asuh orang tua dan interaksi sosial terhadap hasil belajar siswa dengan peran pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua terhadap anak.²⁵

4. Reswita. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Capaian Perkembangan Anak*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 1, Oktober 2017. Universitas Lancang Kuning, 2017. Hasil penelitian Jurnal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar anak usia dini di TK Cahaya Bunda dengan nilai koefisien korelasi variabel X dan Y yaitu 0.817 dengan taraf signifikan 0,01 dengan jumlah responden 25 serta dengan tingkat keeratan hubungan berada pada kategori sangat kuat. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh Penulis yaitu pola asuh orang tua dalam capaian perkembangan anak dengan peran pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua terhadap anak.²⁶

²⁵Rofiatun Nisa'. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Lowokwaru Kota Malang," dalam Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2018.

²⁶Reswita. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Capaian Perkembangan Anak," dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 1, Oktober 2017.

5. Rida Nurhayanti, Dwi Novotasari, Natalia. *Tipe Pola Asuh Orang Tua yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying di SMA Kabupaten Semarang*, Jurnal Keperawatan Jiwa, Vol. 1, No. 1, Mei 2013. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo Ungaran, 2013. Hasil penelitian Jurnal tersebut adalah *Pertama*, tipe pola asuh yang paling banyak dirasakan oleh siswa di SMA Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang adalah tipe pola asuh demokratis sebanyak 40 siswa (45,5%), tipe pola asuh permissif sebanyak 38 siswa (43,2%) dan tipe pola asuh otoriter sebanyak 10 siswa (11,4%). *Kedua*, perilaku bullying yang paling banyak dilakukan oleh siswa SMA Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang adalah perilaku bullying ringan sejumlah 51 siswa (58,0%), perilaku bullying sedang sebanyak 31 siswa (35,2%) sedangkan perilaku bullying berat sebanyak 6 siswa (6,8%). *Ketiga*, ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying di SMA Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang dengan hasil perhitungan uji statistik *chi square* menunjukkan nilai p sebesar 0,027. Maka, hubungan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan Penulis teliti adalah tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku bullying dengan peran pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua terhadap anak.²⁷
6. Husnatul Jannah. *Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek*, Jurnal Pesona PAUD, Vo. 1, No. 1, tt. Universitas Negeri Padang, tt. Hasil penelitian Jurnal tersebut bahwa bentuk pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia dini adalah bentuk pola asuh permissif dan bentuk pola asuh demokrasi. Anak yang menunjukkan perilaku moral yang kurang baik juga pada umumnya berasal dari keluarga yang orang tua nya menerapkan bentuk pola asuh permissif, karena dalam pola asuh ini orang tua bersifat longgar dan kurang tegas. Hubungan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan Penulis teliti yakni bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia dengan peran pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua terhadap anak.²⁸

²⁷Rida Nurhayanti, Dwi Novotasari, Natalia. “*Tipe Pola Asuh Orang Tua yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying di SMA Kabupaten Semarang*,” dalam Jurnal Keperawatan Jiwa, Vol. 1, No. 1, Mei 2013.

²⁸Husnatul Jannah. “*Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek*,” dalam Jurnal Pesona PAUD, Vo. 1,

7. Dewi Umayi. *Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial terhadap Kemandirian Siswa SMA DON BOSKO Semarang*, Tesis, Universitas Negeri Semarang, 2007. Hasil penelitian dari Tesis tersebut adalah *Pertama*, pola asuh demokratis berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian siswa. *Kedua*, interaksi sosial berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian. *Ketiga*, dari keempat variabel yang mempunyai pengaruh paling besar adalah variabel pola asuh demokratis. Hubungan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan Penulis teliti yakni pengaruh pola asuh dan interaksi sosial terhadap kemandirian siswa dengan peran pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua terhadap anak.²⁹
8. Wilodati. *Praktik Pola Asuh Ayah dalam Membina Karakter Anak di Lingkungan Keluarga Tenaga Kerja Wanita*, Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016. Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh dominan yang dilakukan ayah yaitu autoritatif, dengan karakteristik sikap pengasuhan penuh kasih sayang dan kehangatan, pemberian kebebasan disertai batasan tertentu terhadap anak, komunikasi harmonis antara ayah dan anak, pengembangan kemandirian anak; serta menghormati pendapat dan keputusan anak, sebagai penghargaan terhadap keberadaan mereka; nilai-nilai karakter yang dibinakan meliputi religious, jujur, tanggung jawab, toleransi, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, kreatif, demokratis, disiplin kerja keras dan mandiri. Perbedaan tipologi pola asuh ayah menghasilkan karakter anak yang berbeda. Maka, peran keluarga yang luas cukup penting dalam pengasuhan dan pembinaan karakter anak di keluarga TKW tersebut. Hubungan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan Penulis teliti yakni pola asuh ayah dalam membina karakter anak di lingkungan keluarga TKW dengan peran pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua terhadap anak.³⁰
9. Achmad Faidhullah. *Pola Asuh Orang Tua Karir Ganda terhadap Anak dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Lingkungan Masjid Ahlussunnah Wal Jama'ah Kanjuruhan Asri dan Graha Tlogomas Kota Malang)*, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana

No. 1, tt. Universitas Negeri Padang, tt.

²⁹Dewi Umayi. "Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial terhadap Kemandirian Siswa SMA DON BOSKO Semarang," dalam Tesis, Universitas Negeri Semarang, Tahun 2007.

³⁰Wilodati. "Praktik Pola Asuh Ayah dalam Membina Karakter Anak di Lingkungan Keluarga Tenaga Kerja Wanita," dalam Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia, Tahun 2016.

Malik Ibrahim Malang, 2019. Hasil penelitian pada Tesis tersebut menyatakan bahwa, kebanyakan orang tua yang berkarir ganda di daerah Kanjuruhan Asri dan Graha Tlogomas mempunyai karakteristik, yaitu: *Pertama*, membagi jam mengasuh, *Kedua*, komunikasi, *Ketiga*, mencari lingkungan yang baik, *Keempat*, sekolah dengan jam Agama yang lebih banyak, *Kelima*, membagi peran mengasuh; Pola asuh orang tua karir ganda terhadap anak dalam pendidikan Agama Islam sangat penting ditanamkan sejak masih dalam kandungan; Pola asuh demokratis menjadi pilihan yang baik bagi orang tua karir ganda. Sistem yang terbuka dan menerima masukan dari segala arah menjadikan anak merasa diapresiasi segala gagasan dan kritikan sosial yang mereka lihat, rasa dan dengar. Maka, hubungan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan Penulis teliti yakni pola asuh orang tua karir ganda terhadap anak dalam pendidikan Agama Islam dengan peran pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua terhadap anak.³¹

10. Tutik Hidayati. *Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Keluarga Pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung)*, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 1(1). Universitas Negeri Yogyakarta, 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *Pertama*, dari 5 (lima) keluarga pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara, 3 (tiga) keluarga pemulung mengarah pada pola asuh permisif. Sedangkan 2 (dua) keluarga di antaranya menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya, menghargai setiap pendapat anak, memusyawarahkan dengan anak untuk keputusan yang baik. Sedangkan pola asuh permisif ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan secara mutlak kepada anak dalam bertindak tanpa ada arahan, orang tua terkesan membiarkan anak tanpa pengawasan untuk anak. Maka, hubungan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan Penulis teliti yakni pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak keluarga pemulung dengan peran pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua terhadap anak.³²

³¹Achmad Faidhullah. “*Pola Asuh Orang Tua Karir Ganda terhadap Anak dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Lingkungan Masjid Ahlussunnah Wal Jama’ah Kanjuruhan Asri dan Graha Tlogomas Kota Malang)*,” dalam Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tahun 2019.

³²Tutik Hidayati. “*Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak*

H. Metode Penelitian

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Studi Kasus. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi dokumen pribadi, catatan, memo dan dokumen resmi lainnya, sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif adalah menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.³³

2. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara para informan di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong yang berbentuk *deskriptif*. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Seperti halnya penelitian model Pengukuran Sesudah Kejadian (PSK).

Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan.³⁴ Dalam arti hanya mendeskripsikan makna data atau fenomena yang dapat ditangkap oleh pelaku riset, dengan menunjukkan bukti-buktinya. Pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman pelaku riset dalam menganalisisnya. Menurut Spradley (1979), bagi pelaku riset kualitatif yang berkemampuan tinggi, terhadap sebuah lelucon pun dia akan mampu memberi makna sehingga dihasilkan temuan yang berarti. Dalam melakukan analisis itu, pelaku riset mengajukan berbagai pertanyaan yang bersifat radikal sehingga pemaknaan terhadap suatu gejala saja dalam

Keluarga Pemulung di Desa Winong, Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung)”, dalam Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 1(1). Universitas Negeri Yogyakarta, Tahun 2017.

³³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, hal. 131.

³⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 234.

deskripsi yang dibuatnya itu bersifat luas dan tajam.³⁵

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber bacaan dan dokumen-dokumen lainnya dari berbagai instansi yang berkaitan dengan kajian penelitian, data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan publikasi lainnya.

Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Seperti:

- 1) Raport SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong
- 2) Laporan Pertanggung Jawaban PKS II (bidang kesiswaan) SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong
- 3) Dokumen-dokumen SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong
- 4) Papan Struktur Organisasi di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong

3. Teknik Input dan Analisis Data

a. Teknik Input Data

Untuk menginput data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan yang meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan seluruh indera.³⁶ Untuk memahami lebih komprehensif dan mendalam tentang kasus tertentu, peneliti sebaiknya tidak hanya mengandalkan catatan-catatan tertentu saja akan tetapi juga dapat melakukan observasi langsung dan observasi partisipatif. Observasi yang dilakukan untuk melihat keadaan tertentu.³⁷ Dalam penelitian ini observasi diarahkan untuk mengamati intraksi siswa dengan guru di lingkungan sekolah, terutama dalam pembelajaran.

2) Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog atau tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih yaitu pewawancara dan

³⁵Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hal. 123.

³⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 145.

³⁷Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014, hal. 76-77.

terwawancara (narasumber) yang dilakukan secara berhadapan.³⁸

Berkaitan dengan penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara dengan menggunakan panduan. Dengan cara ini maka wawancara akan lebih terarah dan fokus pada tujuan penelitian. Yang menjadi objek yang diwawancarai adalah Orang Tua, Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran dan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak.

3) Dokumen

Dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung dan menambahkan bukti yang diperoleh dari sumber yang lain. Misalnya kebenaran data hasil wawancara.

Kelebihan yang dimiliki oleh dokumen di antaranya: *Pertama*, dokumen dapat memverifikasi data misalnya mengenai bentuk ejaan dan judul atau nama suatu organisasi yang benar, yang kadang-kadang hasil wawancara tidak bisa menjelaskan secara detail nama data dimaksud. *Kedua*, dokumen bisa dijadikan sebagai alat kontrol utama untuk membuktikan kebenaran hasil wawancara. Apabila terjadi ketidakcocokan dari hasil wawancara dan dokumen yang tersedia, maka dapat dijadikan alasan untuk meneliti lebih lanjut tentang topik yang sama. *Ketiga*, dokumen dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bahan rujukan dalam perencanaan pengumpulan data.³⁹

Dalam penelitian ini dokumen diarahkan pada metode, observasi dan pembinaan akhlak yang dibuat oleh Guru di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, jumlah siswa, tata tertib, catatan pembelajaran, dan lain-lain yang berkaitan dengan Akhlak Anak.

b. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Analisis kualitatif deskriptif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memperhatikan sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu sehingga diperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

1) Pengumpulan Data

³⁸Roni Hanitijo, *Metode Penelitian Hukum dan Jurimeter*, Jakarta: Ghalia, 1994, hal. 37.

³⁹Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014, hal. 74-75.

Pengumpulan data berarti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

2) **Reduksi Data**

Reduksi data merupakan kegiatan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data untuk memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara untuk mempermudah mengambil kesimpulan.

3) **Penyajian Data**

Penyajian data merupakan kegiatan menyusun data baik dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel sehingga tersistematis secara logis. Penyajian data juga merupakan bagian dari pengambilan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode induktif dalam mengambil kesimpulan. Artinya dimulai dari premis yang khusus di lapangan untuk mengambil kesimpulan yang bersifat umum yang berkaitan dengan obyek penelitian.⁴⁰

4. **Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk mendapatkan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan hal-hal berupa pemeriksaan kepercayaan, pemeriksaan keteralihan dan pemeriksaan ketergantungan.⁴¹ Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. **Pemeriksaan Derajat Kepercayaan**

Pemeriksaan derajat kepercayaan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Keikutsertaan peneliti sebagai instrument penelitian, artinya peneliti berperan sebagian dari instrumen yang dapat mengumpulkan data seobyektif mungkin. Dengan cara ini memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan.
- 2) Triangulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain untuk memeriksa keabsahan data dalam rangka mengecek atau membandingkan data yang diperoleh
- 3) Referensi, yaitu menggunakan bahan-bahan tercatat berupa buku atau publikasi lainnya untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh.

b. **Pemeriksaan Keteralihan**

Untuk melakukan pemeriksaan keteralihan dapat dilakukan

⁴⁰Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003, hal. 16.

⁴¹Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003, hal. 16.

dengan memastikan uraian penelitian rinci, detail, cermat dan fokus segala sesuatu yang dibutuhkan yang berkaitan dengan penelitian.

c. Pemeriksaan Ketergantungan

Pemeriksaan ketergantungan dilaksanakan dengan cara memeriksa catatan keseluruhan pelaksanaan penelitian. Artinya dengan memperhatikan data mentah, instrumen dan pengorganisasian data.

Secara lebih jelas, agar data yang diperoleh benar-benar obyektif maka dilakukan triangulasi dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan sewaktu diteliti dengan sepanjang waktu
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.⁴²

⁴²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, hal. 178.

BAB II

KONSEP DASAR AKHLAKUL KARIMAH DALAM AL-QUR'AN

A. Hakikat Akhlak

Akhlak memiliki arti penting bagi seorang muslim, karena akhlak sangat terkait dengan dua unsur substansial dalam diri manusia yaitu jiwa (ruhani) dan jasmani dengan budi pekerti yang baik, akhlak berarti juga cerminan perilaku dan tindakan mulia yang dapat dimanifestasikan oleh jasmani (perilaku seseorang)¹

Dari Abu Hurairah R.A., ia berkata bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ²

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.

Akhlak merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *Khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan).³

¹Ahmad Zain Sarnoto, *Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Dalam Pendidikan*, dalam Jurnal STATEMENT. Vol.01 No.1 Tahun 2011, hal.72

²H.R. Al-Bayhaqi, Abu Bakar Ahmad Al-Baihaqi, *Al-Sunan Al-Kubrâ'* Jilid I, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2010, No. 20782, Al-Bazzar dalam *Musnad*-nya, No. 8949

³Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam; Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, Ed.1, Cet.2, hal. 139.

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistic (kebahasaan), dan pendekatan terminology (peristilahan).⁴ Kata akhlak berasal dari bahasa arab “*khuluq*”, jamaknya “*khuluqun*”, menurut *lughat* diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.⁵

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, akhlak mempunyai pengertian budi pekerti atau kelakuan.⁶ Dalam bahasa Yunani pengertian *khuluq* ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Dalam kamus *al-munjid*, *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁷

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari Bahasa Arab (اخلاق) yang merupakan bentuk jamak dari kata خلق (*khuluq*) yang artinya tabiat, budi pekerti, kebiasaan, atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, agama, dan kemarahan (*Al-Ghadab*).⁸

Sedangkan secara terminologi adalah peraturan Allah yang bersumberkan Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasul baik peraturan yang menyangkut hubungan dengan *Al-Khaliq* (Allah), hubungan manusia dengan sesamanya, maupun hubungan manusia dengan lingkungannya (makhluk lain).

Sedangkan untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat dari para ahli. Imam Al-Ghazali dalam *ihya ulumuddin* menyatakan bahwa “Akhlak ialah suatu daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran dan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.”⁹

Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.¹⁰

Dari definisi akhlak di atas tampak tidak ada perbedaan atau pertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Sehingga dapat kita ketahui bahwa akhlak adalah akhlak adalah suatu

⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajagrafindo, 2006, hal. 1.

⁵Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hal. 205.

⁶Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989, hal. 15.

⁷Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007, hal. 3.

⁸Hamzah Tualeka dkk, *Akhlak Tasawuf*, Surabaya: IAIN SA Press, 2011, hal. 1.

⁹Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hal. 206.

¹⁰Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007, hal. 3.

kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dan dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, jatuh banggunya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.¹¹

Sedangkan menurut aspek terminologi, akhlak dikemukakan oleh beberapa pakar, di antaranya:

1. Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.
2. Imam Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran.
3. Ahmad Amin, akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.¹²
4. Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹³
5. Abdullah Dirroz dalam bukunya yang berjudul *Kalimatul Fi Mabadiil Akhlaq* yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa menyatakan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal buruk).¹⁴
6. Al-Quthuby, akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari bab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan-perbuatan itu termasuk bagian dari kejadian.¹⁵

¹¹Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007, hal. 1.

¹²Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 4.

¹³Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*, Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2012, hal. 34.

¹⁴Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014, hal. 99.

¹⁵Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta : Kalam Mulia, 1991, hal. 3.

7. Humaidi Tatapangarsa, Mengutip Ibn Asyif dari buku An-Nihayah dijelaskan bahwa lima hakikat arti dari *khuluq* yaitu gambaran batin manusia yang tepat seperti jiwa dan sifat-sifatnya.¹⁶
8. Abdul Hamid, Akhlak yaitu ilmu yang berisi tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan dan tentang keburukan yang harus dihindarinya yang membuat jiwanya bersih dari segala keburukan.¹⁷
9. Asmaran AS, Akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.¹⁸
10. Barmawi Umari, akhlak adalah ilmu yang menentukan batas baik dan buruk, terpuji dan tercela tentang perbuatan atau perkataan manusia secara lahir dan batin.¹⁹

Dari beberapa penjabaran diatas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah perbuatan yang muncul dari individu tanpa dorongan, pemikiran, dan pertimbangan terlebih dahulu.

Dalam Islam, akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akhlak sebagai pusat ibadah manusia pun juga bersumber dari kedua ajaran pokok tersebut. Akhlak islami berbeda dengan moral dan etika. Perbedaannya dapat dilihat terutama dari sumber yang menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Yang baik menurut akhlak adalah segala sesuatu yang berguna, yang sesuai dengan nilai dan norma agama, nilai serta norma yang terdapat dalam masyarakat, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Sedangkan yang buruk adalah segala sesuatu yang tidak berguna, tidak sesuai dengan nilai dan norma agama serta nilai dan norma masyarakat, merugikan masyarakat dan diri sendiri dan yang menentukan baik atau buruk suatu sikap (akhlak) yang melahirkan suatu perilaku atau perbuatan manusia di dalam agama dan ajaran Islam adalah Al-Qur'an yang dijelaskan dan dikembangkan oleh Rasulullah SAW dengan sunah beliau yang kini dapat dibaca di dalam kitab-kitab Hadits. Oleh karena itu dipandang dari sumbernya akhlak islami bersifat tetap dan berlaku untuk selama-lamanya.

Pengertian karimah menurut kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti baik, dan terpuji. Kata karimah digunakan untuk menunjukkan pada perbuatan akhlak terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Selanjutnya kata *Al-karimah* ini biasanya

62. ¹⁶Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984, hal.

¹⁷Abdul Hamid, *Da'irah al-Ma'arif*, Kairo: Asy-Sya'ib, tt, hal. 936.

¹⁸Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 1.

¹⁹Barmawi Umari, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1976, hal. 1.

digunakan untuk menunjukkan perbuatan yang terpuji yang skalanya besar, seperti menafkahkan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua dan lain sebagainya.

Akhlak mulia atau yang biasanya disebut dengan akhlak karimah menurut Al-Ghazali adalah keadaan batin yang baik. Di dalam batin manusia, yaitu dalam jiwanya terdapat empat tingkatan, dan dalam diri orang yang berakhlak baik, semua tingkatan itu tetap baik, moderat dan saling mengharmonisasikan.²⁰

Terdapat sejumlah ciri yang menunjukkan akhlak mulia menurut Dr. Iman Abdul Mukmin Sa'addudin dalam bukunya *Meneladani Akhlak Nabi*, ciri itu beriringan dengan semangat Islam dan semangat bimbingannya. Ciri tersebut yaitu bersifat universal, selalu relevan, rasional, bertanggungjawab secara kolektif, dan setiap perbuatan ada ganjarannya.²¹

Akhlak dalam penelitian ini dispesifikasikan menjadi tiga yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain. Selain akhlak, terdapat juga istilah etika dan moral. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Akhlak standarnya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Etika standarnya adalah pertimbangan akal dan pikiran, kemudian moral standarnya adalah hukum kebiasaan umum yang berlaku di masyarakat.

B. Karakteristik Akhlak

Akhlak Islam merupakan sistem moral yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai dengan dasar dari agama itu sendiri dan dasar dari agama Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Akhlak Islam meliputi segala segi hidup dan kehidupan manusia berdasarkan asas kebaikan dan bebas dari segala kejahatan. Islam tidak hanya mengajarkan tetapi menegakkannya dengan janji dan samsi illahi yang Maha Adil. Tuntunan moral sesuai dengan bisikan hati nurani, yang menurut kodratnya cenderung kepada kebaikan dan membenci keburukan.²²

Ada 5 ciri perbuatan akhlak²³:

²⁰M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk di dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1988, hal. 82.

²¹Iman Abdul Mukmin Sa'addudin, *Meneladani Akhlak Nabi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006, hal. 27.

²²A. Nasir Sahilun, *Etika dan Problematika Dewasa ini*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980, hal. 98-99.

²³Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002, hal. 153.

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan akhlak yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
5. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah.

Akhlik juga mempunyai beberapa karakteristik atau ciri khas, di antaranya yaitu:²⁴

a. Bersifat Umum dan Terperinci

Dalam Al-Qur'an terdapat materi akhlak yang dijelaskan secara detail. Salah satunya dalam Surah An-Nahl/16: 90 yang berbunyi:


 إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
 عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Sesungguhnya Allah menyuruh kalian berlaku adil bertauhid atau berlaku adil dengan sesungguhnya dan berbuat kebaikan menunaikan fardu-fardu, atau hendaknya kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya sebagaimana yang telah dijelaskan oleh hadis memberi bantuan kepada kaum kerabat famili; mereka disebutkan secara khusus di sini, sebagai pertanda bahwa mereka harus dipentingkan terlebih dahulu dan Allah melarang dari perbuatan keji yakni zina dan kemungkaran menurut hukum syariat, yaitu berupa perbuatan kekafiran dan kemaksiatan dan permusuhan menganiaya orang lain. Lafal Al-Baghyu disebutkan di sini secara khusus sebagai pertanda, bahwa ia harus lebih di jauhi; dan demikian pula halnya dengan penyebutan lafal Al-Fahsyaa Dia memberi pengajaran kepada kalian melalui perintah dan larangan-Nya agar

²⁴Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Peradaban Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 99.

kalian dapat mengambil pelajaran mengambil pelajaran dari hal tersebut. Di dalam lafal tadzakkaruuna menurut bentuk asalnya ialah huruf ta-nya diidghamkan kepada huruf dzal. Di dalam kitab Al-Mustadrak disebutkan suatu riwayat yang bersumber dari Ibnu Masud yang telah mengatakan, bahwa ayat ini yakni ayat 90 Surah An-Nahl, adalah ayat yang paling padat mengandung anjuran melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan di dalam Al-Qur'an.²⁵

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya Allah SWT. memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat adil, yakni mengambil sikap tengah dan penuh keseimbangan, serta menganjurkan untuk berbuat kebaikan. Sufyan bin 'Uyainah mengatakan: "Adil disini adalah sikap sama dalam melakukan amal untuk Allah, baik amal yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. *Ihsan* adalah, seseorang yang bathinnya itu lebih baik dari yang nampak (zhahirnya). *Al-Fahsyah* dan *Al-Munkar* adalah, seseorang yang zhahirnya itu lebih baik dari bathinnya. Kata *Fawaahisy* berarti berbagai perbuatan yang diharamkan. Sedangkan *Munkaraat* berarti perbuatan haram yang tampak dilakukan seseorang. Sedangkan *Al-Baghyu* berarti permusuhan terhadap umat manusia.²⁶

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya Allah SWT memerintahkan agar bertauhid dan juga berlaku adil dengan sesungguhnya, berbuat kebaikan dan menunaikan fardu-fardu serta hendaknya menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya sebagaimana yang telah dijelaskan oleh hadits yakni memberi bantuan kepada kaum kerabat famili; mereka disebutkan secara khusus, sebagai pertanda bahwa mereka harus dipentingkan terlebih dahulu dan Allah melarang dari perbuatan keji yakni zina dan kemungkaran. Menurut hukum syariat, yaitu berupa perbuatan kekafiran, kemaksiatan dan permusuhan serta menganiaya orang lain. Allah SWT memberi pengajaran melalui perintah dan larangan-Nya agar dapat diambil pelajarannya dari hal tersebut.

²⁵Jalal al-Din al-Mahalliyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid I*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 1039.

²⁶Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 96.

Sedangkan di dalam Surah Al-Hujurat/49: 12, secara detail dikatakan untuk larangan untuk saling mencela memanggil dengan gelar yang buruk.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ
إِثْمٌ وَ لَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن
يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ
رَّحِيمٌ ١٢

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa artinya, menjerumuskan kepada dosa, jenis prasangka itu cukup banyak, antara lain ialah berburuk sangka kepada orang mukmin yang selalu berbuat baik. Orang-orang mukmin yang selalu berbuat baik itu cukup banyak, berbeda keadaannya dengan orang-orang fasik dari kalangan kaum muslimin, maka tiada dosa bila kita berburuk sangka terhadapnya menyangkut masalah keburukan yang tampak dari mereka dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain lafal Tajassasuu pada asalnya adalah Tatajassasuu, lalu salah satu dari kedua huruf Ta dibuang sehingga jadilah Tajassasuu, artinya janganlah kalian mencari-cari aurat dan keaiban mereka dengan cara menyelidikinya dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain artinya, janganlah kamu mempergunjingkan dia dengan sesuatu yang tidak diakuinya, sekalipun hal itu benar ada padanya. Sukakah salah seorang di antara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? lafal Maytan dapat pula dibaca Mayyitan; maksudnya tentu saja hal ini tidak layak kalian lakukan. Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya maksudnya, mempergunjingkan orang semasa hidupnya sama saja artinya dengan memakan dagingnya sesudah ia mati. Kalian jelas tidak akan menyukainya, oleh karena itu janganlah

kalian melakukan hal ini. *Dan bertakwalah kepada Allah* yakni takutlah akan azab-Nya bila kalian hendak mempergunjingkan orang lain, maka dari itu bertobatlah kalian dari perbuatan ini *sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat* yakni selalu menerima tobat orang-orang yang bertobat *lagi Maha Penyayang* kepada mereka yang bertobat.²⁷

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya Allah SWT. melarang hamba-hambanya yang beriman banyak berprasangka, yaitu melakukan tuduhan dan penghianatan terhadap keluarga dan kaum kerabat serta umat manusia secara keseluruhan yang tidak pada tempatnya, karena sebagian dari prasangka itu murni menjadi perbuatan dosa. Oleh karena itu, jauhilah banyak berprasangka sebagai suatu kewaspadaan. Kami telah meriwayatkan dari Amirul Mukminin Umar Bin Khattab R.A, bahwasanya iya pernah berkata: “janganlah kalian berprasangka terhadap ucapan yang keluar dari saudara mukminmu kecuali dengan prasangka baik. Sedangkan engkau sendiri mendapati adanya kemungkinan ucapan itu mengandung kebaikan.”²⁸

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya Allah SWT. memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk menjauhi kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa. Artinya, menjerumuskan kepada dosa. Jenis prasangka itu cukup banyak, diantaranya adalah berburuk sangka kepada orang mukmin yang selalu berbuat baik dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain, karena berburuk sangka adalah merupakan akhlak yang tidak baik.

b. Manusiawi

Adalah ajaran akhlak dalam Islam yang memenuhi tuntutan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak dalam Islam. Ajaran ini dipergunakan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan.

c. Universal

Ruang lingkup akhlak sangatlah luas, yakni mencakup semua tindakan manusia baik tentang dirinya maupun orang lain atau yang

²⁷Jalal al-Din al-Mahalliyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid II*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 894.

²⁸Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 487.

bersifat pribadi, kemasyarakatan atau negara. Keuniversalan itu menunjukkan luasnya cakupannya yaitu meliputi segenap aspek kehidupan secara pribadi maupun kemasyarakatan dan menyangkut semua interaksi manusia dengan semua aspek kehidupan.

d. Keseimbangan

Akhlak Islam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia, jasmani, dan rohani secara seimbang, serta memenuhi tuntutan hidup bahagia di dunia dan akhirat secara berimbang pula. Bahkan memenuhi kebutuhan pribadi harus seimbang dengan memenuhi kewajiban terhadap masyarakat.

e. Realistik

Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia. Meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk lain tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan materil dan spiritual. Dengan kelemahan-kelemahannya itu manusia sangat mungkin melakukan kesalahan-kesalahan dan pelanggaran. Oleh sebab itu, Islam memberikan kesempatan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat.

f. Akhlak sebagai buah dari Iman.

g. Akhlak menjaga konsistensi antara cara dan tujuan.

Islam tidak mengizinkan mencapai tujuan, walaupun baik dengan cara-cara kotor yang bertentangan dengan syariat. Karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip *akhlakul karimah*.

Menurut perspektif Islam, akhlak juga mempunyai beberapa ruang lingkup yang terdiri dari:²⁹

- 1) Akhlak terhadap diri sendiri, meliputi kewajiban terhadap dirinya disertai dengan larangan merusak, membinasakan, menganiaya diri baik secara jasmani (memotong dan merusak badan) maupun secara rohani (membiarkan larut dalam kesedihan).
- 2) Akhlak dalam keluarga, meliputi segala sikap dan perilaku dalam keluarga. Contohnya: berbakti kepada orang tua, menghormati orang tua, dan tidak berkata yang menyakitkan kepada mereka.
- 3) Akhlak dalam masyarakat, meliputi sikap kita dalam menjalani kehidupan sosial, menolong sesama, menciptakan masyarakat yang adil yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.
- 4) Akhlak dalam bernegara, meliputi kepatuhan terhadap Ulil Amri

²⁹Mu'niah, *Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hal. 112.

selama tidak bermaksiat kepada agama, ikut serta dalam membangun negara dalam bentuk lisan maupun fikiran.

- 5) Akhlak terhadap agama, meliputi beriman kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, beribadah kepada Allah SWT, serta juga taat kepada Rasul serta meniru segala tingkah lakunya, karena Nabi Muhammad merupakan manusia yang bentuk tubuh dan rohani (akhlak) yang terbaik. Dalam Surah Adz-Dzariyat/51: 56, Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku pengertian dalam ayat ini sama sekali tidak bertentangan dengan kenyataan, bahwa orang-orang kafir tidak menyembah-Nya. Karena sesungguhnya tujuan dari ayat ini tidaklah memastikan keberadaannya. Perihalanya sama saja dengan pengertian yang terdapat di dalam perkataanmu, “Aku runcingkan pena ini supaya aku dapat menulis dengannya.” Dan kenyataannya terkadang kamu tidak menggunakannya.³⁰

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya, Allah SWT menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Nya. Maksudnya adalah Allah SWT. menciptakan mereka itu dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepada-Nya, bukan karena Allah SWT. membutuhkan mereka.³¹

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya Allah SWT. menciptakan Jin dan Manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Nya, bukan Allah menciptakan mereka agar mereka menjadi sekutu bagi-Nya.

C. Macam-macam Akhlak

1. Macam-macam Akhlak

Adapun macam-macam akhlak berdasarkan sifatnya dibagi

³⁰Jalal al-Din al-Mahalliyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid II*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 934.

³¹Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 546.

menjadi dua bagian, yaitu:

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) atau disebut pula dengan *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia). Termasuk *akhlakul karimah* antara lain adalah ridha kepada Allah, cinta dan beriman kepada-Nya, beriman kepada malaikat, kitab Allah, Rasul Allah, hari kiamat, takdir Allah, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qana'ah (rela terhadap pemberian Allah), tawakkal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu' (merendahkan diri), berbakti kepada kedua orang tua dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan atau ukuran Islam.

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak *madzmumah* (akhlak tercela) atau disebut pula akhlak *sayyi'ah* (akhlak yang jelek). Perbuatan yang termasuk akhlak *madzmumah* antara lain adalah kufur, murtad, fasiq, riya', takabbur, mengadu domba, dengki, iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, durhaka terhadap orang tua, putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.³²

Manusia memang diberi dua jalan yakni jalan baik dan jalan yang buruk. Keduanya menjadi potensi yang ada dalam diri manusia sejak awal penciptaan manusia. Akan tetapi walau kedua potensi itu ada dalam diri manusia tetap saja ditemukan isyarat dalam Al-Qur'an bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi jiwa manusia daripada kejahatan dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung pada kebaikan.³³

D. Pembentukan Akhlakul Karimah

Pembentukan akhlak adalah suatu proses dinamis di dalam diri yang terus menerus dilakukan terhadap sistem psikofisik (fisik dan mental), sehingga terbentuk pola penyesuaian diri yang unik atau khas pada setiap orang terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Proses yang sangat relevan dalam pembentukan akhlak dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Proses sosialisasi yang dikerjakan (tanpa sengaja) lewat proses interaksi sosial.

Proses sosialisasi tanpa sengaja berupa menyaksikan tingkah

8. ³²Asmaran AS, *Pengantar Study Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hal.

³³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan 1996, hal. 254.

laku orang-orang sekitar dan kemudian menginternalisasikan dengan norma-norma yang mendasarinya ke dalam mentalnya.

2. Proses sosialisasi yang dikerjakan (secara sengaja) lewat proses pendidikan dan pengajaran.³⁴

Proses sosialisasi yang disengaja mengikuti proses pengajaran dan pendidikan yang diajarkan di sekolah-sekolah yang bisa dipahami oleh individu dan bisa tertanam baik-baik di dalam batinnya.

Adapun faktor-faktor dalam pembentukan akhlak diantaranya adalah:

a. Faktor Internal

1) Faktor Insting (Naluri)

Insting (naluri) adalah pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap spesies.³⁵ Sedangkan Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting (garizah)³⁶ yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog juga menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.³⁷

Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang di peragakan oleh naluri atau insting. Naluri merupakan tabiat dari sejak lahir, naluri merupakan faktor pembawaan dari manusia.³⁸

Dalam hal ini psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menajadi pendorong tingkah laku manusia, di antaranya:

a) Naluri Makan dan Minum

Bahwa begitu manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.

b) Naluri Berjodoh

Bahwa laki-laki menginginkan wanita dan wanita ingin berjodoh dengan laki-laki

c) Naluri Keibu-bapakan

Tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya. Jika seorang ibu tahan menderita dalam mengasuh bayinya, kelakuanya itu

³⁴J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 86

³⁵A. Budiarjo, *Kamus Psikologi*, Semarang: Dakara Prize, 1987, hal. 208.

³⁶A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia. 1999, hal. 82.

³⁷Zahrudin, Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Grafindo Persada, 2004, hal. 93.

³⁸A. Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991, hal. 17.

didorong oleh naluri tersebut.

d) Naluri Berjuang

Tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan. Jika seorangmg diserang oleh musuhnya, maka dia akan membela diri.

e) Naluri Bertuhan

Tabiat manusia mencari dan merindukan penciptaannya yang mengatur dan memberikan rahmat kepada-Nya, naluri ini disalurkan dalam hidup beragama.

f) Naluri Memiliki Sesuatu

Tabiat manusia untuk menguasai apa yg diinginkan menjadi miliknya.

g) Naluri ingin tahu dan memberi tahu

Tabiat manusia yang cenderung penasaran dg hal yang baru dan memberi penjelasan kepada manusia lain tentang pengetahuannya.

h) Naluri merasa takut atau bahagia

Bahwa manusia bisa merasa takut dan tidak tenang jika dianggap berbahaya atau tidak menyenangkan dan merasa senang jika terpenuhi keinginannya.

i) Naluri suka bergaul

Bahwa manusia adalah makhluk social yang butuh teman bergaul untuk hidup bersama.

j) Naluri suka meniru

Tabiat manusia mempraktekkan dan mengikuti apa yang dilihat nya dirasakan dan dipahami.

Insting tersebut merupakan jiwa yang pertama dalam pembentukan akhlak dan masih bersifat primitif, tetapi tidak dapat dibiarkan begitu saja namun wajib di didik dan diasuh. Salah satu cara mendidiknya adalah dengan menolak atau menerimanya. Segenap insting manusia itu merupakan paket yang *inhern* dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduk³⁹ aneka corak perilaku sesuai pula dengan corak instingnya.

2) Faktor Kehendak

Kehendak merupakan faktor yang menggerakkan manusia

³⁹Zahrudin, Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Grafindo Persada, 2004, hal. 95.

untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Dalam perilaku manusia, kehendak ini merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk berakhlak. Kehendaklah yang mendorong manusia untuk berusaha dan bekerja, tanpa kehendak semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan menjadi pasif dan tidak ada arti bagi hidupnya.⁴⁰ Dari kehendak inilah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku manusia menjadi baik dan buruk karena kehendaknya.

Menurut Dr. Hamzah bahwa kadang-kadang kehendak itu terkena penyakit sebagaimana halnya tubuh kita, antara lain: Kelemahan kehendak, penyakit ini melahirkan kemalasan dan kelemahan dalam perbuatan. Untuk mengobati penyakit kehendak ini dapat dilakukan dengan melatih jiwa melakukan perbuatan itu secara berangsur-angsur, niscaya akan kuatlah kehendak itu dan menjadilah azam itu laksana dinamo yang kuat dalam diri. Selain itu tidak membiarkan setiap kehendak yang baik itu lolos dan hilang tanda dilaksanakan.

Kehendak yang kuat tetapi salah arah, yakni pola hidup yang merusak dalam berbagai bentuk kedurhakaan dan kerusakan. Misalnya kehendak untuk merampok.

Kehendak yang kuat tetapi salah arah diobati dengan mawas diri, pertimbangan pikiran harus ditampilkan yang kemudian akan memberikan teguran diri sendiri bahwa perbuatan itu dapat dibetulkan jalannya kembali kepada kebenaran dan kemuliaan.

3) Faktor Keturunan

Faktor keturunan dalam hal ini secara langsung atau tidak langsung sangat mempengaruhi bentukan sikap dan tingkah laku seseorang. Sifat-sifat asasi anak merupakan sifat-sifat asasi orang tuanya. Ilmu pengetahuan belum menemukan secara pasti tentang ukuran warisan dari campuran atau prosentase warisan orang tua terhadap anaknya. Peran keturunan, sekalipun tidak mutlak, dikenal pada setiap suku, bangsa dan daerah.

Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.

b. Faktor Eksternal

⁴⁰Rahmad Djatmika, *Sistem Etika Islami*, Surabaya: Pustaka Islam, 1985, hal. 51.

1) Adat Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olahraga dan sebagainya.

Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan, tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, mematuhi nasihat-nasihat dokter, tidak bisa dikatakan adat kebiasaan, sebab dengan begitu dia mengharapkan sakitnya lekas sembuh. Apabila dia telah sembuh, dia tidak akan berobat lagi kepada dokter. Jadi, terbentuknya kebiasaan itu, adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.⁴¹

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, system, undang-undang, dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan menyekat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku.⁴²

3) Pendidikan

Dalam pendidikan, anak didik akan diberikan didikan untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat yang ada, serta membimbing dan mengembangkan bakat tersebut, agar bermanfaat pada dirinya dan bagi masyarakat.

Sistem atau akhlak dapat dididikkan atau diteruskan dengan menggunakan sekurang-kurangnya dua pendekatan:

a) Rangsangan-jawaban (stimulus response) atau yang disebut

⁴¹Zahrudin, Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Grafindo Persada, 2004, hal. 95.

⁴²Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 175.

proses pengkondisian, sehingga terjadi atomisasi dan dapat dilakukan dengan cara melalui latihan, melalui tanya jawab, dan melalui mencontoh (meneladani).

- b) Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis, yang dapat dilakukan dengan cara dakwah, ceramah, diskusi dan lain-lain.⁴³

Menurut aliran Empirisme faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial⁴⁴, termasuk pengajaran akhlak dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pengajaran akhlak yang diberikan kepada anak itu baik, maka dapat menjadikan anak berperangai baik. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan penajahan.

E. Kedudukan dan Keistimewaan Akhlak

Akhlak mempunyai kedudukan yang paling penting dan istimewa dalam agama Islam. Hal ini terbukti dari penjelasan berikut ini, yaitu;⁴⁵

1. Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok Risalah Islam.
2. Akhlak merupakan salah satu ajaran pokok agama Islam. Rasulullah SAW pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik (*husn al-khuluk*).
3. Akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Dan juga orang yang paling dicintai serta paling dekat dengan Rasulullah SAW nanti pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya.
4. Rasulullah SAW menjadikan baik buruknya akhlak seseorang sebagai ukuran kualitas imannya.
5. Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah SWT. Contohnya adalah shalat, puasa, zakat, haji. Terdapat beberapa *nash* berikut ini yang bisa memperkuat pernyataan tersebut yaitu:

Firman Allah SWT dalam Surah Al-Ankabut/29: 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ

⁴³Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, hal. 555.

⁴⁴A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung CV. Pustaka Setia, 1999, hal. 95.

⁴⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2007, hal. 6-11.

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Alkitab kitab Al-Qur'an dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar menurut syariat seharusnya shalat menjadi benteng bagi seseorang dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar, selagi ia benar-benar mengerjakannya. Dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar keutamaannya daripada ibadah-ibadah dan amal-amal ketaatan lainnya. Dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan maka Dia membalasnya kepada kalian.⁴⁶

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya Allah SWT. mengabarkan tentang kekuasaannya yang besar, di mana Dia menciptakan langit dan bumi dengan kebenaran bukan dengan cara sia-sia atau main-main. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang Mukmin. Tanda-tanda itu amat jelas bahwa Allah SWT. Maha Esa dalam penciptaan, penataan dan Makiyyah. Kemudian, Allah SWT. memerintahkan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman untuk mentilawahkan Al-Qur'an, yaitu Membacanya dan menyampaikannya kepada manusia serta dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar dan sesungguhnya mengingat Allah SWT itu lebih besar keutamaannya (dari ibadah-ibadah lain). Shalat mencakup dua hal; meninggalkan berbagai kekejian dan kemungkaran, dimana menjaganya dapat membawa sikap meninggalkan hal-hal tersebut.⁴⁷

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya Allah SWT. memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya, melaksanakan shalat dengan seluruh

⁴⁶Jalal al-Din al-Mahalliyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid II*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013 hal. 435.

⁴⁷Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 333.

aturannya karena menjaga shalat dengan baik akan menahan seseorang kepada kemaksiatan dan perbuatan-perbuatan yang mungkar. Hal ini dikarenakan orang yang melaksanakan shalat dan menyempurnakan syarat-syarat dan rukun-rukun shalat hatinya akan bercahaya. Keimanan, ketakwaan dan kecintaannya terhadap kebaikan akan bertambah.

Firman Allah dalam Surah At-Taubah/9: 103 yang berbunyi:
حُدِّثْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

*Ambillah sedekah dari sebagian harta mereka, dengan sedekah itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dari dosa-dosa mereka, maka Nabi SAW. mengambil sepertiga harta mereka kemudian menyedekahkannya dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketenangan jiwa rahmat bagi mereka menurut suatu pendapat yang dimaksud dengan sakanun ialah ketenangan batin lantaran tobat mereka diterima. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*⁴⁸

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya Allah SWT. memerintahkan Rasulullah SAW untuk mengambil zakat dari harta kekayaan mereka, yang dengannya beliau dapat membersihkan dan mensucikan mereka. Yang demikian itu bersifat umum, meskipun sebagian ulama ada yang mengembalikan dhamir "hum" (mereka) pada kalimat *amwalihim* (harta mereka) itu kepada orang-orang yang mengakui dosa-dosa mereka dan mencampuradukkan antara amal kebaikan dengan perbuatan buruk. Oleh karena itu, sebagian orang yang menolak membayar zakat dari kalangan masyarakat Arab, berkeyakinan bahwa pembayaran zakat kepada pemimpin tidak boleh, kalau toh boleh itu hanya khusus kepada Rasulullah SAW. untuk itu mereka menggunakan dalil berupa firman Allah SWT. *Ambillah zakat dari sebagian harta mereka* penafsiran dan pemahaman yang salah tersebut telah ditentang oleh Abu Bakar

⁴⁸Jalal al-Din al-Mahalliyyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid I*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 764.

Ash-Shiddiq dan semua sahabat Rasulullah SAW. Bahkan mereka terus memerangi mereka, sehingga mereka menunaikan zakat kepada Khalifah, sebagaimana mereka telah menunaikannya kepada Rasulullah SAW. Sampai-sampai Abu Bakar Ash-Shiddiq mengatakan: “Demi Allah, seandainya mereka menghalangiku dari anak kambing yang dulu pernah mereka tunaikan kepada Rasulullah SAW, niscaya aku akan memerangi mereka karena hal itu.”⁴⁹

Berdasarkan tafsir di atas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya zakat mampu membersihkan mereka dari dosa dan akhlak tercela, dari cinta yang berlebihan kepada harta benda dan dari kekikiran. Zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan mengembangkan harta mereka.

Firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah/2: 197 yang berbunyi:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ... ١٩٧

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji...

*Haji, maksudnya adalah waktu dan musimnya beberapa bulan yang dimaklumi, yaitu Syawal, Dzulqo'dah dan 10 hari pertama bulan Dzulhijjah. Tetapi ada pula yang mengatakan seluruh bulan Dzulhijjah. Maka barang siapa yang telah menetapkan niatnya dalam dirinya akan melakukan ibadah haji pada bulan-bulan itu dengan mengihramkannya, maka tidak boleh ia mencampuri istrinya, yakni bersetubuh dan jangan berbuat kefasikan berbuat maksiat dan jangan berbantah-bantahan atau terlibat dalam percekocokan sewaktu mengerjakan haji...*⁵⁰

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya ahli bahasa Arab berbeda pendapat mengenai firman Allah SWT. yakni Musim haji

⁴⁹Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 199.

⁵⁰Jalal al-Din al-Mahalliyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid I*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 104.

adalah beberapa bulan yang dimaklumi. Sebagian dari mereka berpendapat bahwasanya, haji itu adalah haji pada bulan-bulan yang dimaklumi.

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya waktu pelaksanaan haji di antaranya beberapa bulan yang telah diketahui, yakni Bulan Syawwal, Bulan Dzulqo'dah dan sepuluh hari pertama Bulan Dzulhijjah.

Dari beberapa ayat diatas dapat melihat adanya kaitan langsung antara shalat, puasa, zakat dan haji dengan akhlak. Seorang yang mendirikan shalat tentu tidak akan mengerjakan segala perbuatan yang tergolong keji dan mungkar. Sebab apalah arti shalatnya kalau dia tetap saja mengerjakan kekejian dan kemungkaran. Seorang yang benar-benar berpuasa demi mencari ridho Allah SWT, di samping menahan keinginannya untuk makan dan minum, tentu juga akan menahandirinya dari segala kata-kata yang kotor dan perbuatan yang tercela. Sebab tanpa meninggalkan perbuatan yang tercela itu dia tidak akan mendapatkan apa-apa dari puasanya kecuali hanya rasa lapar dan haus semata.

Begitu juga dengan ibadah zakat dan haji, dikaitkan oleh Allah SWT hikmahnya dengan aspek akhlak. Ringkasnya, akhlak yang baik adalah buah dari ibadah yang baik, atau ibadah yang baik dan diterima oleh Allah SWT tentu akan melahirkan akhlak yang baik dan terpuji. Nabi Muhammad SAW selalu berdoa agar Allah SWT membaikkan akhlak beliau.

Akhlak yang baik adalah cerminan baiknya aqidah dan syariah yang diyakini seseorang. Buruknya akhlak merupakan indikasi buruknya pemahaman seseorang terhadap aqidah dan syariah. Akhlak merupakan lambang kualitas seorang manusia, masyarakat, umat karena itulah akhlak pulalah yang menentukan eksistensi seorang muslim sebagai makhluk Allah SWT.

Maka dari itu, Akhlak mulia perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk implementasinya bisa dalam ucapan-ucapan yang mulia (*qaulan kariman*) atau dalam perbuatan-perbuatan terpuji (*amal shaleh*). Islam mengatur tata cara berakhlak mulia baik terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan lingkungan. Karena Dalam Islam, akhlak merupakan refleksi iman dari seseorang dan sebagai contoh (suri tauladan) yang pas dan benar ialah Rasulullah SAW. Beliau memiliki akhlak yang sangat mulia, agung dan teguh. Sehingga tidak mustahil kalau Allah memilih beliau sebagai pemimpin umat manusia. Untuk itu, banyak pujian yang dilontarkan untuk

Rasulullah SAW atas akhlak yang beliau miliki sehingga banyak para tokoh muslim mengapresiasinya dengan sebuah karya yang salah satu karya atau kitab yang banyak memuji sifat dan akhlak Rasulullah SAW adalah Kitab Mawlid Barzanji dan Sa'ir Qasidah Burdah.

F. Contoh-contoh Akhlakul Karimah

Dalam menentukan perbuatan yang baik, Islam memperhatikan dari segi cara melakukan perbuatan tersebut. Seseorang yang berniat baik tapi melakukannya dengan menempuh cara yang salah maka perbuatan tersebut dipandang tercela.

Akhlakul karimah merupakan penuntun bagi umat manusia memiliki sifat dan mental serta kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.⁵¹ Selain itu perbuatan dianggap baik dalam Islam adalah perbuatan yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan perbuatan Rasul-Nya, yakni taat kepada Allah dan Rasul, menepati janji, menyayangi anak yatim, jujur, amanah, sabar, ridha, dan ikhlas.⁵²

Berikut ini beberapa contoh *akhlakul karimah*, diantaranya adalah:

1. Amanah

Kata amanah diartikan sebagai jujur atau dapat dipercaya. Sedang dalam pengertian istilah, amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang, baik harta atau ilmu atau rahasia lainnya yang wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.

Amanah dalam Islam cukup luas pengertiannya, melambangkan arti yang bermacam-macam. Tapi semuanya bergantung kepada perasaan manusia yang dipercayakan amanat kepadanya. Oleh karena itu Islam mengajarkan agar memiliki hati kecil yang bisa melihat, menjaga, dan memelihara hak-hak Allah SWT. Maka Islam mewajibkan kepada umatnya untuk berlaku jujur dan dapat dipercaya.

2. Pema'af

Pemaaf merupakan sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas. Sifat pemaaf adalah salah satu dari manifestasi ketaqwaan kepada Allah SWT. Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. Jadi memaafkan itu berkaitan dengan menahan marah dan berbuat kebajikan. Tak ada yang lebih

⁵¹Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005, hal. 15.

⁵²Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja...*, hal. 15.

menenteramkan diri dan menenangkan padangan daripada hati yang jatuh serta jauh dari dengki.

3. Sabar

Sabar secara bahasa berarti menahan. Secara syariat, sabar berarti menahan diri dari tiga hal: Pertama, sabar untuk taat kepada Allah. Kedua, sabar dari hal-hal yang diharamkan Allah. Ketiga, sabar terhadap takdir Allah.⁵³

Sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat. Tetapi sabar adalah terus berusaha dengan hati yang tenang, berikhtiar, sampai cita-cita yang diinginkan berhasil dan dikala menerima cobaan dari Allah SWT, wajiblah ridha dan dengan hati yang ikhlas.

4. Qana'ah

Menurut Hamka, qana'ah itu mengandung lima perkara yaitu:

- a. Menerima dengan rela akan apa yang ada
- b. Memohon kepada Allah SWT tambahan yang pantas, dan berusaha
- c. Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah SWT
- d. Bertawakkal kepada Allah SWT
- e. Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

Dengan kata lain, qana'ah berarti merasa cukup dan rela dengan pemberian yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Maksud qana'ah itu amatlah luas. Menyuruh percaya dengan sebenarnya akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan kita, menyuruh sabar menerima ketentuan Allah SWT jika ketentuan itu tidak menyenangkan diri, dan bersyukur jika dipinjami-Nya nikmat, sebab kita tidak tahu kapan nikmat itu pergi. Dalam hal yang demikian kita disuruh bekerja, berusaha, bersungguh-sungguh, sebab semasa nyawa dikandung badan, kewajiban belum berakhir. Kita bekerja bukan lantaran meminta tambahan yang telah ada dan tak merasa cukup pada apa yang ada di tangan, tetapi kita bekerja, sebab orang hidup mesti bekerja.⁵⁴

Qana'ah tentunya sangat berpengaruh terhadap kehidupan pribadi maupun sosial. Terhadap kehidupan pribadi mampu meningkatkan wibawa, banyak disenangi sesama, mudah mendapat perlindungan dan tentunya mendapat ketentraman dalam hati. Sedangkan terhadap kehidupan sosial mampu membina dan menjaga kerukunan tetangga yang terwujud dalam sikap saling menghormati, saling melindungi, saling menjaga, dan saling peduli

⁵³Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin; terj. Munirul Abidin*, Jakarta: PT. Darul Falah, 2006, hal. 113.

⁵⁴Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990, hal. 230.

satu dengan lainnya sehingga kaan tercipta masyarakat yang aman, tenang, tentram dan sejahtera.

5. Syukur

Yaitu mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Ungkapan syukur dilakukan dengan kata-kata dan perilaku. Ungkapan dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan hamdalah setiap saat, sedangkan bersyukur dengan perilaku dilakukan dengan cara menggunakan nikmat Allah sesuai dengan semestinya. Misalnya nikmat diberi mata, maka bersyukur terhadap nikmat itu dilakukan dengan menggunakan mata untuk melihat hal-hal yan baik, seperti membaca, mengamati alam dan sebagainya yang mendatangkan manfaat.

6. Bertasbih

Yaitu mensucikan Allah dengan ucapan, yaitu dengan memperbanyak mengucapkan *subhanallah* (Maha Suci Allah) serta menjauhkan perilaku yang dapat mengotori nama Allah Yang Maha Suci.

7. Istighfar

Yaitu meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yan perna dibuat dengan mengucapkan *أَسْتَغْفِرُكَ يَا رَبِّ* (Aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung). Sedangkan istighfar melalui perbuatan dilakukan dengan cara tidak mengulangi dosa atau kesalahan yang telah dilakukan.

8. Takbir

Yaitu mengagungkan Allah dengan membaca *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar). Mengagungkan Allah melalui perilaku adalah mengagungkan nama-Nya dalam segala hal, sehingga tidak menjadikan sesuatu melebihi keagungan Allah. Tidak mengagungkan yang lain melampaui keagungan Allah dalam berbagai konsep kehidupan, baik melalui kata-kata maupun dalam tindakan.

9. Do'a

Yaitu meminta kepada Allah apa saja yang diinginkan dengan cara yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah. Do'a adalah cara membuktikan kelemahan manusia dihadapan Allah, karena itu berdo'a merupakan inti dari beribadah. Orang yang tidak suka berdo'a adalah orang yang sombong, sebab ia tidak mengakui kelemahan dirinya dihadapan Allah, merasa mampu dengan ushanya sendiri. Ia tidak sadar bahwa semua itu berkat izin dari Allah. Jadi, do'a merupakan etika bagi seorang hamba dihadapan Allah SWT.

Firman Allah dalam Surah Ghafir (Al-Mu'min)/40: 60 sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.

Dan Rabb kalian berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian maksudnya, sembahlah Aku, niscaya Aku akan memberi pahala kepada kalian. Pengertian ini disimpulkan dari ayat selanjutnya, yaitu, Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk dapat dibaca Sayadhkhaluuna atau Sayudkhaluuna, menurut bacaan yang kedua artinya, mereka akan dimasukkan ke dalam neraka Jahanam dalam keadaan hina dina dalam keadaan terhina.⁵⁵

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya ini merupakan karunia dan karomah Allah Tabaroka wa Ta'ala yang telah menganjurkan hamba-Nya untuk berdo'a kepada-Nya, serta jaminan bagi mereka akan mengabulkannya. Imam Al-Hafizh Abu Ya'la Ahmad bin 'Ali bin Al-Mutsanna Al-Mushili dalam Musnadnya meriwayatkan dari Anas bin Malik R.A, dari Nabi SAW tentang apa yang diriwayatkan dari Rabb-Nya. Yang berfirman yang artinya, "Empat perkara; satu diantaranya untuk-Ku, satu untukmu, satu antara Aku dan engkau, serta satu antara engkau dan hamba-Ku. Adapun untuk-Ku adalah; engkau beribadah kepada-Ku dan tidak menyekutukan Aku dengan sesuatu apapun. Untukmu adalah bahwa apa yang engkau kerjakan, akan Aku balas (untukmu). Apa yang ada antara Aku dan engkau adalah, darimu do'a dan bagi-Ku perkenannya. Sedangkan apa yang ada antara engkau dan hamba-Ku adalah engkau ridha kepada mereka yang engkau ridhai untuk dirimu sendiri."⁵⁶

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya Allah SWT. memerintahkan untuk berdo'a kepada-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya dalam segala urusan, baik urusan dunia

⁵⁵Jalal al-Din al-Mahalliyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid II*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 724.

⁵⁶Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 179.

maupun akhirat. Berdo'a dalam perkara-perkara yang besar maupun perkara yang kecil (*Al-Haqirah*). Sedangkan Allah akan mengabulkannya dapat dimaknai sebagai janji Allah untuk mengabulkan (*Al-Ijabah*) semua permintaan hambanya.

10. Kebersihan (An-Nadzafah)

Kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala hal yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman. Kebersihan merupakan syarat bagi terwujudnya kesehatan dan sehat adalah salah satu faktor yang dapat memberikan kebahagiaan. Sebaliknya, kotor tidak saja merusak keindahan tetapi juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai penyakit, dan sakit merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan penderitaan. Dan sesungguhnya Allah menyukai kaum yang suka membersihkan diri. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam Surah Al-Baqarah/2: 222:

... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢

...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.

*...Sesungguhnya Allah menyukai serta memuliakan dan memberi orang-orang yang bertaubat dari dosa dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri dari kotoran.*⁵⁷

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya Allah SWT. menyukai orang-orang yang bertaubat. Maksudnya dari dosa, meskipun percampuran itu dilakukan berkali-kali. Dan Allah SWT. menyukai orang-orang yang menyucikan diri. Menyucikan diri dari berbagai macam kotoran, yaitu segala sesuatu yang dilarang, seperti mencampuri wanita yang sedang haid atau tidak pada tempatnya (kemaluan).⁵⁸

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya keutamaan orang yang selalu menjaga kebersihannya dan menyucikan

⁵⁷Jalal al-Din al-Mahalliyyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid I*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 119.

⁵⁸Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 434.

dirinya dari berbagai kotoran dan senantiasa mau bertaubat kepadanya, maka Allah SWT memuliakan orang-orang tersebut.

Bertaubat adalah menyucikan diri dari kotoran batin, sedang menyucikan diri dari kotoran lahir adalah mandi atau berwudhu. Demikianlah penyucian jasmani dan rohani digabung oleh penutup ayat ini, sekaligus memberi isyarat bahwa berhubungan seks baru dapat dibenarkan jika haid telah berhenti dan istri telah mandi.⁵⁹ Allah menyukai hamba-Nya yang bertaubat dan menyucikan diri.

Selain contoh-contoh Akhlak diatas, ada beberapa hal yang perlu dibiasakan sebagai akhlak yang terpuji dalam Islam, antara lain :

- a. Berani dalam kebaikan, berkata benar serta menciptakan manfaat, baik bagi diri maupun orang lain.
- b. Adil dalam memutuskan hukum tanpa membedakan kedudukan, status sosial ekonomi, maupun kekerabatan.
- c. Arif dan bijaksana dalam mengambil keputusan.
- d. Pemurah dan suka menafkahkan rezeki baik ketika lapang maupun sempit.
- e. Ikhlas dalam beramal semata-mata demi meraih ridha Allah.
- f. Cepat bertobat kepada Allah ketika berdosa.
- g. Jujur dan amanah.
- h. Tidak berkeluh kesah dalam menghadapi masalah hidup.
- i. Penuh kasih sayang.
- j. Lapang hati dan tidak balas dendam
- k. Malu melakukan perbuatan yang tidak baik.
- l. Rela berkorban untuk kepentingan umat dan dalam membela agama Allah.

G. Akhlak dalam Al-Qur'an

Berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua: Pertama, akhlak kepada Khaliq dan Kedua akhlak kepada makhluk. Yang terbagi menjadi:

1. Akhlak Kepada Allah SWT

Alam dan seisinya ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya yakni Allah SWT. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan adzab kepada siapa saja yang dikehendakinya. Oleh karena itu manusia wajib taat dan beribadah hanya kepada-Nya sebagai wujud rasa terima kasih terhadap segala yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia.

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 584.

a. Berdo'a kepada Allah SWT

Memohon apa saja kepada Allah SWT. Doa merupakan *mukhlul ibadah* (otaknya ibadah), karena doa merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu.⁶⁰

b. Ikhlas kepada Allah SWT

Ikhlas artinya tanpa pamrih atau tanpa mengharapkan apa pun kepada selain Allah SWT. Mengerjakan sesuatu hanya mengharapkan ridho Allah SWT., tidak mengharapkan apa pun selain-Nya dan kepada selain-Nya, itulah ikhlas.

c. Bertakwa kepada Allah SWT

Kalimat "*ittaqullah*" (bertakwalah kepada Allah) jika diterjemahkan secara harfiah akan menjadi jauhilah Allah SWT atau hindarkanlah dirimu dari Allah SWT. Hal ini tentunya mustahil dapat dilakukan manusia karena siapakah yang dapat menghindar dari-Nya. Ulama-ulama berpendapat bahwa sesungguhnya terdapat satu kata yang tersirat antara hindarilah dan Allah. Kata yang tersirat itu adalah siksa atau hukuman. Dengan demikian, yang dimaksud dengan menghindari Allah adalah menghindari siksa atau hukuman-Nya.⁶¹

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nisaa'/04: 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Hai manusia penduduk Mekah bertakwalah kamu kepada Tuhanmu artinya takutlah akan siksa-Nya dengan jalan menaati-Nya yang

⁶⁰Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, cet. ke-2 hal. 213.

⁶¹Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*,...hal. 217.

telah menciptakan kamu dari satu diri yakni Adam dan menciptakan daripadanya istrinya yaitu Hawa; dibaca panjang; dari salah satu tulang rusuknya yang kiri lalu mengembangbiakkan menyebarluaskan dari kedua mereka itu dari Adam dan Hawa laki-laki yang banyak dan wanita yang tidak sedikit jumlahnya. Dan bertakwalah kepada Allah yang kamu saling meminta terdapat idgam ta pada sin sedangkan menurut satu qiraat dengan takhfif yaitu membuangnya sehingga menjadi *tas-aluuna dengan nama-Nya* yang sebagian kamu mengatakan kepada sebagian lainnya, "Saya meminta kepadamu dengan nama Allah," dan jagalah pula hubungan silaturahmi jangan sampai terputus. Menurut satu qiraat dibaca dengan kasrah diathafkan kepada dhamir yang terdapat pada bihi. Mereka juga biasa saling bersumpah dengan hubungan rahim. *Sesungguhnya Allah selalu mengawasi kamu* menjaga perbuatanmu dan memberi balasan terhadapnya. Maka sifat mengawasi selalu melekat dan terdapat pada Allah SWT. Ayat berikut diturunkan mengenai seorang anak yatim yang meminta hartanya kepada walinya tetapi ia tidak mau memberikannya.⁶²

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya, Allah SWT memerintahkan makhluk-Nya untuk bertakwa kepada-Nya. Yaitu beribadah hanya kepada Allah yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Serta menyadarkan mereka tentang kekuasaan-Nya yang telah menciptakan mereka dari satu jiwa, yaitu Adam AS. Dan darinya Allah SWT. menciptakan istrinya, yaitu Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian kiri dari belakang. Di saat Adam tidur, lalu sadar dari tidurnya, maka ia melihat Hawa yang cukup menakjubkan. Hingga muncul rasa cinta dan kasih sayang diantara keduanya. Di dalam hadits Shahih dinyatakan bahwasanya Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah R.A. dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ، وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ دَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسْرَتُهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا⁶³

⁶²Jalal al-Din al-Mahalliyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid I*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 309.

⁶³HR. Al-Bukhari, *Kitab An-Nikah*, No. 5185 dan Muslim, *Kitab Ar-Radhaa'*, No. 60.

Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, dan berbuat baiklah kepada wanita. Sebab, mereka diciptakan dari tulang rusuk, dan tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian atasnya. Jika engkau meluruskannya, maka engkau mematahkannya dan jika engkau biarkan, maka akan tetap bengkok. Oleh karena itu, berbuat baiklah kepada wanita.

Allah SWT. lahirkan dari keduanya yaitu dari Adam dan Hawa, laki-laki dan wanita yang banyak sekali, serta ditebarkan di berbagai pelosok dunia dengan perbedaan golongan, sifat, warna dan bahasa mereka. kemudian setelah itu, hanya kepada-Nya tempat kembali dan tempat berkumpul. Bertakwalah kalian kepada Allah dengan mentaati-Nya. Ibrahim, Mujahid dan Al-Hasan berkata sebagaimana ucapan seseorang “Aku meminta kepadamu dengan (nama) Allah dan dengan (hubungan) rahim.” Adh-Dhahak berkata “Bertakwalah kalian kepada Allah yang dengan-Nya kalian saling mengikat janji dan persetujuan, serta takutlah kalian memutuskan silaturahmi, namun berupayalah untuk berbuat baik dan menyambungunya.” Penafsiran ini adalah pendapat Ibnu ‘Abbas, ‘Ikrimah, Mujahid, Al-Hasan, Adh-Dhahak, Ar-Rabi’ dan banyak ulama lainnya. Sebagian ulama membaca *wal arham* dengan khafadh sebagai athaf (sambungan) dari dhomir *bihi* artinya, kalian saling meminta satu sama lain kepada Allah dan hubungan silaturahmi, sebagaimana yang dikatakan Mujahid dan selainnya. “Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi mu.” artinya, Allah Maha mengawasi seluruh kondisi dan amalmu.”⁶⁴

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya Allah SWT memerintahkan kepada penduduk Mekah agar bertakwa kepada-Nya dan senantiasa saling menjaga hubungan silaturahmi diantara mereka serta jangan sampai terputus.

d. Tawakkal kepada Allah SWT

Tawakkal mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pemahaman manusia akan takdir, ridha, ikhtiar, sabar dan do’a.⁶⁵

⁶⁴Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2007, hal. 227.

⁶⁵Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 1999, hal. 91.

Tawakkal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemadharatan, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.

e. Berdzikir kepada Allah SWT

Berdzikir sebagai bukti ketaatan kepada Allah. Berdzikir berarti selalu mengingat Allah SWT, dimanapun, kapanpun dan dalam kondisi apapun. Seperti dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah/2: 152, yang berbunyi :

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ١٥٢

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku yakni dengan shalat, tasbih dan lain-lain niscaya Aku ingat pula kepadamu. Ada yang mengatakan maksudnya niscaya Aku balas amalmu itu. Dalam sebuah hadis qudsi diketengahkan firman Allah, "Barang siapa yang mengingat-Ku dalam dirinya niscaya Aku akan ingat dia dalam diri-Ku dan barang siapa mengingat-Ku di hadapan khalayak ramai, maka Aku akan mengingatnya di hadapan khalayak yang lebih baik!" Dan bersyukurlah kepada-Ku atas nikmat-Ku dengan jalan taat kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari-Ku dengan jalan berbuat maksiat dan durhaka kepada-Ku.⁶⁶

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya Allah SWT. memerintahkan agar senantiasa ingat kepada-Nya, niscaya Aku akan mengingatmu juga. Hasan Al-Bashri mengatakan, ingatlah kalian atas apa yang telah aku (Allah) wajibkan kepada kalian, niscaya Aku pun akan mengingat kalian juga atas apa yang telah Aku tetap kan bagi kalian atas diri-Ku. Diriwayatkan dari Said bin Jubair, ingatlah kalian kepada-Ku dengan cara menaati-Ku, niscaya Aku pun akan mengingat kalian melalui pemberian ampunan. Dalam riwayat lain disebutkan, melalui pemberian rahmat Allah SWT. Dan bersyukurlah kepada Allah, dan janganlah mengingkari (nikmat-Ku). Allah SWT. memerintahkan hamba-hamba-Nya agar

⁶⁶Jalal al-Din al-Mahalliyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid I*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 78.

bersyukur kepada-Nya dan atas rasa syukur itu Dia menjanjikan tambahan kebaikan.⁶⁷

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya Allah SWT memerintahkan kepada kaum Mukmin untuk senantiasa berdzikir kepada-Nya. Dan menjanjikan kepada mereka balasan yang paling utama berupa pujian di hadapan para malaikat yang paling tinggi kedudukannya. Itu semua diperuntukkan bagi orang yang berdzikir.

Dan juga dalam Surah Ar-Ra'd/13: 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Yaitu orang-orang yang beriman dan yang merasa tenang tenteram hati mereka dengan mengingat Allah mengingat janji-Nya. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram yakni hati orang-orang yang beriman.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya orang-orang yang beriman dan hati mereka tentram dengan mengingat Allah SWT. Maksudnya, hati itu menjadi baik, bersandar kepada Allah, dan menjadi tenang ketika ingat kepada-Nya dan rela, ridha Allah sebagai pelindung dan penolongnya.⁶⁸

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya Allah SWT memberikan petunjuk bagi orang-orang yang hatinya tentram dengan mengingat kepada-Nya sehingga dengan pahala dari-Nya, hati menjadi tenang dan damai.

2. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Rasulullah adalah manusia yang paling mulia akhlaknya. Beliau sangat dermawan paling dermawan diantara manusia. Beliau sangat

⁶⁷Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 301.

⁶⁸Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 500.

menghindari perbuatan dosa, sangat sabar, sangat pemalu melebihi gadis pingitan, berbicara sangat fasih dan jelas, beliau sangat pemberi, beliau juga jujur dan amanah, sangat tawadhu', tidak sombong, tepati janji, penyayang, lembut, suka memaafkan, dan lapang dada. Beliau mencintai orang miskin dan duduk bersama mereka, beliau banyak diam dan tawa beliau adalah senyuman.

Maka oleh sebab itu sepatutnya kita meneladani akhlak Rasulullah. Berakhlak kepada Rasulullah dapat diartikan suatu sikap yang harus dilakukan manusia kepada Baginda Rasulullah SAW. sebagai rasa terima kasih atas perjuangannya membawa umat manusia ke jalan yang benar. Berakhlak kepada Rasulullah perlu kita lakukan atas dasar:

- a. Rasulullah SAW. sangat besar jasanya dalam menyelamatkan manusia dari kehancuran. Beliau banyak mengalami penderitaan lahir batin, namun semua itu diterima dengan ridha.
- b. Rasulullah SAW. sangat berjasa dalam membina akhlak yang mulia. Pembinaan ini dilakukan dengan memerikan contoh teladan yang baik kepada umat manusia.
- c. Rasulullah SAW. berjasa dalam menjelaskan Al-Qur'an kepada manusia sehingga jelas dan mudah dilaksanakan. Allah SWT. berfirman di dalam Al-Qur'an Surah Al-Jumu'ah/62: 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۚ

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf yaitu bangsa Arab; lafal ummiy artinya orang yang tidak dapat menulis dan membaca kitab seorang rasul di antara mereka yaitu Nabi Muhammad SAW. yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya yakni Al-Qur'an menyucikan mereka membersihkan mereka dari kemusyrikan dan mengajarkan kepada mereka Kitab Al-Qur'an dan hikmah yaitu hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, atau hadits. Dan sesungguhnya lafal in di sini adalah bentuk takhfif dari inna, sedangkan isimnya tidak disebutkan selengkapnyanya; dan sesungguhnya mereka adalah sebelumnya

sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW. *benar-benar dalam kesesatan yang nyata* artinya jelas sesatnya.⁶⁹

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya Allah SWT mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah (As-sunnah) dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. Yang demikian itu karena orang-orang Arab dahulu berpegang teguh kepada agama Ibrahim AS, namun mereka mengganti, merubah, memutarbalikkan, menyimpangkan darinya, serta menukar tauhid dengan Syirik, dan merubah keyakinan dengan keraguan. Mereka membuat perkara-perkara baru yang tidak diizinkan oleh Allah SWT sebagaimana yang telah dilakukan oleh Ahlul Kitab yang mengganti, menyelewengkan, dan merubah kitab-kitab mereka, serta menakwilkannya. Kemudian Allah SWT mengutus Muhammad SAW dengan membawa syar'iat yang agung, lengkap lagi mencakup seluruh kebutuhan makhluk. Di dalamnya terdapat petunjuk dan penjelasan segala sesuatu yang mereka butuhkan, baik yang menyangkut kehidupan dunia maupun akhirat mereka, sekaligus mengajak mereka kepada amalan yang mendekatkan mereka kepada surga dan keridhoan Allah SWT serta menjauhi segala sesuatu yang mendekatkan mereka kepada neraka dan kemurkaan Allah SWT. Kitab itu pula yang memberikan keputusan dan penjelasan konkret tentang berbagai syubhat, keraguan dan kebimbangan dalam masalah-masalah pokok (*ushul*) maupun cabang (*furu'*). Dan Allah Ta'ala telah mengumpulkan di dalamnya berbagai macam kebaikan dari orang-orang terdahulu. Kitab itu pula yang menceritakan tentang apa-apa yang diberikan kepada orang-orang terdahulu yang tidak diberikan kepada orang-orang yang hidup terakhir, atau sebaliknya. Semoga Shalawat dan Salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau sampai hari kiamat.⁷⁰

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya Allah SWT. mengutus kepada orang-orang Arab yang tidak bisa membaca dan menulis, tidak memiliki Kitab dan tidak ada kerasulan pada mereka yakni seorang Rasul yang membacakan

⁶⁹Jalal al-Din al-Mahalliyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid II*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 1086.

⁷⁰Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 173.

Al-Qur'an kepada mereka, menyucikan mereka dari akidah-akidah yang rusak dan akhlak-akhlak yang buruk serta mengajari mereka Al-Qur'an dan As-Sunnah.

- d. Rasulullah telah mewariskan Hadits yang penuh dengan ajaran yang sangat mulia dalam berbagai bidang kehidupan.

Beberapa cara berakhlak kepada Rasulullah SAW. diantaranya adalah:

- 1) Ridha dan Beriman kepada Rasulullah SAW.

Ridha dan beriman kepada Rasulullah SAW merupakan sesuatu yang harus kita nyatakan. Kita mengakui kerasulannya dan menerima segala ajaran yang disampaikan.

- 2) Mentaati dan Mengikuti Rasulullah SAW.

Mentaati dan mengikuti Rasulullah SAW merupakan sesuatu yang bersifat mutlak bagi orang-orang yang beriman. Allah SWT. akan menempati orang-orang yang mentaati Allah dan Rasul kedalam derajat yang tinggi dan mulia. Disamping itu juga dicintai Allah SWT sehingga Allah mudah mengampuni dosa orang-orang yang mentaati Allah dan Rasul. Barang siapa yang mentaati Rasul berarti juga mentaati Allah SWT.

- 3) Mencintai dan Memuliakan Rasulullah SAW.

Keharusan yang harus kita tunjukkan dalam akhlak yang baik kepada Rasul adalah mencintai beliau dan ahlul baitnya setelah kecintaan kita kepada Allah SWT. sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَاَلِدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ
أَجْمَعِينَ⁷¹

Tidak beriman salah seorang dari mu, apabila ia tidak mencintaiku melebihi dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya dan manusia semuanya.

Terbukti umat Islam seluruh dunia di dalam shalat lima waktu sehari semalam dalam duduk tahiyat terakhir mengucapkan: “*Allahumma Shalli ‘Alaa Sayyidinaa Muhammad Wa’alaa Aali Sayyidinaa Muhammad*”.

- 4) Mengucapkan Shalawat dan Salam kepada Rasulullah SAW.

⁷¹H.R. Bukhari dan Muslim, dalam *Kitab Al-Iman*, BAB *Hubbur Rasul Minal Imaan*, No. 14.

Para ulama berselisih pendapat tentang wajibnya bershalawat ketika itu. Abu Ja'far Ath-Thohawiy dan Abu 'Abdillah Al-Halimi berkata bahwa wajib bershalawat pada Nabi SAW ketika nama beliau disebut. Sedangkan ulama lainnya menganggapnya sunnah, artinya tidak berdosa jika tidak bershalawat kala itu.

Allah SWT telah memerintahkan kita bershalawat kepada Rasulullah SAW. terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab/33: 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi untuk Nabi Muhammad SAW. Hai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya yaitu katakanlah oleh kalian, "Allaahumma Shalli 'Alaa Sayyidinaa Muhammad Wa Sallim", artinya, "Ya Allah! Limpahkanlah salawat dan Salam-Mu kepada junjungan kami Nabi Muhammad."⁷²

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan Imam Al-Bukhari meriwayatkan, Abdul 'Aliyah berkata: "Shalawat Allah SWT adalah pujiannya kepada Nabi di sisi para Malaikat. Sedangkan Shalawat para Malaikat adalah Do'a." Dan Ibnu 'Abbas berkata: "Mereka bershalawat, mereka meminta berkah." Demikian yang di ta'liq oleh Al-Bukhari dari Ibnu 'Abbas. Bukan hanya satu Ulama yang berkata: "Shalawat Rabb adalah rahmat dan shalawat Malaikat adalah Istighfar." Yang dimaksud dari ayat ini adalah, bahwa Allah SWT mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya tentang kedudukan seorang hamba dan Nabi nya di sisi-Nya di alam tinggi. Yaitu, Allah memujinya di sisi para Malaikat *Muqarrabin*, dan para Malaikat pun bershalawat kepadanya. Kemudian Allah SWT memerintahkan

⁷²Jalal al-Din al-Mahalliyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid II*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 522.

penduduk alam bawah (bumi) untuk mengucapkan Shalawat dan Salam kepadanya, agar menyatu antara pujian penghuni alam atas dan alam bawah seluruhnya.⁷³

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya Allah SWT. memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar senantiasa bershalawat dan mengucapkan salam penghormatan kepadanya. Karena Allah SWT. dan para Malaikat-Nya pun bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Dari Abu Hurairah R.A, Rasulullah SAW bersabda,

رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتُ عَنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ⁷⁴

Sungguh celaka, orang yang disebut namaku di sisinya lantas ia tidak bershalawat untukku.

- 5) Mengucapkan Shalawat dan Salam kepada Rasulullah SAW. merupakan sebagai tanda ucapan terima kasih dan sukses dalam perjuangannya.

Dari Abu Hurairah R.A. Rasulullah SAW. bersabda:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاجِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا⁷⁵

Barangsiapa yang bershalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali.

Rasulullah SAW. bersabda:

... فَمَنْ كَانَ أَكْثَرَ هُمْ عَلَيَّ صَلَاةً كَانَ أَقْرَبَهُمْ مِنِّي مَنْزِلَةً⁷⁶

... Barangsiapa yang banyak bershalawat kepadaku, dialah yang paling dekat denganku pada hari kiamat nanti.

⁷³Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 519.

⁷⁴H.R. Tirmidzi no. 3545. Al-Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa Sanad Hadits ini Hasan.

⁷⁵H.R. Muslim, no. 408

⁷⁶H.R. Baihaqi dalam Sunan Al-Kubro.

6) Bershalawat ketika Nama Nabi SAW. disebut.

Dari ‘Ali bin Abi Tholib, ia berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

الْبَخِيلُ الَّذِي مَنْ ذُكِرَتْ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ⁷⁷

Orang yang disebut pelit adalah orang yang ketika disebut nama ku di sisinya lalu ia tidak bershalawat untukku.

7) Melanjutkan Misi Rasulullah SAW.

Misi Rasulullah SAW. adalah menyebarluaskan dan menegakkan nilai-nilai Islam. Dan inilah tugas kita selanjutnya sebagai seorang muslim. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيَّ حَدَّثَنَا
حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبِيْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا
عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا⁷⁸
مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Telah bercerita kepada kami Abu ‘Ashim Adl-Dlahhak bin Makhlad telah mengabarkan kepada kami Al-Awza’iy telah bercerita kepada kami Hassan bin ‘Athiyyah dari Abi Kabsyah dari ‘Abdullah bin ‘Amru bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Sampaikanlah dari ku walau hanya satu ayat, dan ceritakanlah tentang bani israil tidak ada larangan. Barangsiapa berdusta atas (nama) ku dengan sengaja, maka hendaklah ia mempersiapkan tempat duduknya di neraka”.

Dalam setiap ajaran agama, terutama agama Islam, terdapat tokoh–tokoh penting bersejarah yang akhlaknya berdampak baik atau buruk pada kehidupan manusia. Di antaranya adalah

⁷⁷H.R. Tirmidzi no. 3546. Al-Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa Sanad Hadits ini Hasan.

⁷⁸H.R. Bukhari, no. 3202. Hadits tersebut juga tercantum dalam Sunan Abi Dawud, Hadis Nomor 3177; Sunan al-Tirmidzi, Hadis Nomor 2593; dan Musnad Ahmad, Hadis Nomor 6198.

akhlaknya orang-orang yang dicatat dalam kitab suci Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut :

a) Nabi Ibrahim A.S.

Nabi Ibrahim A.S. adalah moyangnya Monotheisme, yang membawa dan menyebarkan ajaran tauhid kepada umat manusia. Ia adalah orang berani menanggung resiko dalam menghadapi kezaliman. Ia pernah menghancurkan patung-patung yang menjadi Tuhan Raja Namruz dan para pengikutnya, sehingga ia dibakar hidup-hidup.

Resiko perjuangan ditanggung sendiri oleh Nabi Ibrahim sehingga menjadi kemusyrikan merupakan simbol penting dalam ajaran tauhid. Oleh karena itu, umat Islam seharusnya pantang untung berlaku syirik kepada Allah SWT.

Nabi Ibrahim A.S. diuji oleh Allah SWT dengan ujian yang sangat berat. Ia harus meninggalkan istrinya Siti Hajar dan bayi mungil Ismail di padang yang tandus, tetapi istrinya menerima ujian itu dengan tabah. Lalu, Ibrahim diuji untuk menyembelih Ismail, dan Ismail pun menerimanya dengan ikhlas.

Semua ujian dari Allah SWT. Dilaksanakan dengan ikhlas, hingga akhirnya Nabi Ibrahim A.S. membangun Ka'bah yang sekarang menjadi kiblat seluruh umat Islam. Seluruh akhlak Nabi Ibrahim A.S. merupakan teladan bagi umat manusia, sehingga kemusliman seseorang belum sempurna apabila belum menerima secara ikhlas semua ujian Allah SWT, baik ujian kebajikan maupun ujian penderitaan.

b) Nabi Nuh A.S.

Ujian Nabi Nuh A.S. cukup berat karena ia harus menghadapi kekufuran anaknya sendiri, yaitu Kan'an. Ia tidak putus asa mengajak dan menasehati anaknya, meskipun akhirnya anaknya mati tenggelam terbawa arus banjir yang luar biasa. Kisah itu adalah teladan bagi kita sebagai orang tua, untuk terus membimbing anak, dan sebaliknya anak yang membimbing orang tua agar bersama-sama masuk surga.

c) Nabi Luth A.S.

Nabi Luth A.S. menghadapi ujian yang sangat berat karena umat memiliki penyimpangan seksual, Homoseksual dan lesbian dipraktekkan secara terang-terangan oleh masyarakat, bahkan istrinya sendiri seorang lesbian. Nasehat Nabi Luth A.S. tidak diindahkan, dan ia pun meninggalkan tugas dakwahnya dalam keadaan umat manusia yang masih dalam kesesatan.

d) Nabi Ayyub A.S.

Nabi Ayyub A.S. adalah Nabi yang sangat sabar karena ia diberi penyakit kulit yang cukup lama. Istrinya pun merawat dengan sabar, hingga ia pun harus menjual rambutnya untuk membeli makanan dan obat untuk suaminya. Istrinya pernah menyarankan agar Nabi Ayyub A.S. meminta kepada Allah SWT untuk mencabut penyakitnya, tetapi ia merasa malu karena kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT masih terlampau besar dibandingkan dengan penyakit yang sedang dideritanya.

Istrinya tanpa henti meminta Nabi Ayyub A.S. berdoa agar terbebas dari penyakitnya. Lalu ia pun pasrah dan berdoa kepada Allah SWT, agar doanya dikabulkan dan ia diperintahkan untuk menginjakkan kakinya, lalu keluar air. Setelah mandi dengan air itu, Nabi Ayyub A.S. terbebas dari penyakitnya yang dideritanya.

e) Nabi Musa A.S.

Nabi Musa A.S. adalah seorang nabi yang sejak bayi telah dibuang oleh ibunya karena pada masa itu, jika ada seorang bayi laki-laki yang lahir, kemudian Fir'aun mengetahuinya ia akan segera membunuhnya. Ibunya ingin menyelamatkan Musa dengan cara memasukkan bayinya ke dalam keranjang dan membiarkan terombang ambing di atas sungai, hingga akhirnya ditemukan oleh istri Fir'aun yang sedang mandi. Kemudian Fir'aun menyerah pada rayuan istrinya, sehingga Musa dijadikan anak angkat. Musa tumbuh menjadi pemuda yang gagah, kuat, dan pemberani. Keberanian Musa semakin kuat karena Allah SWT mengangkatnya menjadi Nabi dan Rasul. Kekuatannya digunakan untuk melawan Fir'aun dan pengikutnya.

Sesungguhnya, akhlak Nabi Musa A.S. sangat penting untuk ditiru, bagi penguasa hendaknya menjadikan kekuatannya untuk membasmi kemungkar dan kemaksiatan, bukan sebaliknya, yaitu digunakan untuk mendirikan pusat-pusat kejahatan, dan pembela kezaliman.

f) Nabi Isa A.S.

Nabi Isa A.S. adalah Nabi yang penuh rasa cinta kasih kepada ummatnya. Keahliannya digunakan untuk mengobati orang-orang yang sakit dan membela orang-orang miskin. Hendaknya akhlak Nabi Isa A.S. ditiru oleh para dokter dan ahli kesehatan, juga oleh orang-orang yang kaya untuk membantu ekonomi orang-orang yang fakir dan miskin.

g) Nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad SAW adalah Nabi dan Rasul terakhir, suka dukanya sangat banyak. Sejak kecil beliau sudah yatim piatu. Akhlaiknya dipuji oleh semua orang, termasuk orang-orang kafir Quraisy. Beliau dijuluki sebagai al-Amin, yaitu orang yang jujur dan terpercaya. Nabi Muhammad adalah penyebar kasih sayang kepada seluruh umat manusia. Beliau sangat pemaaf meskipun kepada orang yang telah menyakitinya. Bahkan beliau menengok orang yang setiap hari meludahinya.

Beliau pun orang yang tegas kepada orang kafir. Beliau menolak melakukan pengkhianatan kepada Allah SWT. Meskipun diberi harta yang berlimpah. Akhlak Nabi Muhammad SAW, sebagai ayah dari anak-anaknya, suami dari istri-istrinya, komandan perang, mubaligh, imam, hakim, pedagang, petani, penggembala, dan sebagainya merupakan akhlak yang pantas diteladani.

Dalam 100 tokoh yang terkemuka di dunia, Nabi Muhammad SAW, menduduki peringkat pertama, sebagai orang yang paling berpengaruh di dunia. Beliau peletak dasar negara modern di Madinah yang merumuskan perjanjian yang adil dan demokratis di tengah-tengah masyarakat sukuistik dan pemeluk Yahudi dan Nasrani. Sebagai politisi, beliau sangat dikagumi oleh para raja dan penguasa yang kafir. Beliau adalah pembela kaum kafir miskin yang memilih hidup dalam kefakiran dan kemiskinan.⁷⁹ Itulah uraian akhlak para Nabi dan Rasulullah SAW. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Hadid/57: 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
الْإِنْسَانُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ
وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ٢٥

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan

⁷⁹Ahmad Saebani, dkk. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010, Cet.I, h. 268-271.

berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami yaitu malaikat-malaikat-Nya kepada nabi-nabi dengan membawa bukti-bukti yang nyata hujah-hujah yang jelas dan akurat dan telah Kami turunkan bersama mereka Alkitab lafal Alkitab ini sekalipun bentuknya mufrad tetapi makna yang dimaksud adalah jamak, yakni al-kutub dan neraca yakni keadilan supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi maksudnya Kami keluarkan besi dari tempat-tempat penambangannya yang padanya terdapat kekuatan yang hebat yakni dapat dipakai sebagai alat untuk berperang dan berbagai manfaat bagi manusia, dan supaya Allah mengetahui supaya Allah menampilkan; lafal waliya'lamallaahu diathafkan pada lafal liyaquman-naaasu siapa yang menolong-Nya maksudnya siapakah yang menolong agama-Nya dengan memakai alat-alat perang yang terbuat dari besi dan lain-lainnya itu dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya lafal bil-ghaibi menjadi hal atau kata keterangan keadaan dari dhamir ha yang terdapat pada lafal yanshuruhu. Yakni sekalipun Allah tidak terlihat oleh mereka di dunia ini. Ibnu Abbas r.a. memberikan penakwilannya, mereka menolong agama-Nya padahal mereka tidak melihat-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa artinya Dia tidak memerlukan pertolongan siapa pun, akan tetapi perbuatan itu manfaatnya akan dirasakan sendiri oleh orang yang mengerjakannya.⁸⁰

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya, Allah SWT. telah mengutus rasul-rasul-Nya dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Yakni dengan berbagai macam mukjizat, hujjah-hujjah dan dalil-dalil yang kuat. Dan telah Allah SWT. turunkan bersama mereka Al-Kitab. Yakni berita yang benar. Dan neraca, yaitu keadilan. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid, Qatadah dan lain-lain. Itulah

⁸⁰ Jalal al-Din al-Mahalliyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid II*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 1031

kebenaran yang diakui oleh akal sehat yang menentang berbagai pendapat (pemikiran) yang menyimpang. Oleh karena itu di dalam surat ini Allah SWT berfirman supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Kebenaran dan keadilan, yaitu dengan cara mengikuti apa yang telah disampaikan oleh para Rasul sekaligus mentaati segala apa yang diperintahkan kepada mereka. Sesungguhnya apa yang para Rasul bawa itu adalah kebenaran yang tidak diragukan lagi dan tidak ada kebenaran lain selainnya. Dalam firman-Nya, Allah SWT. menciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat, maksudnya, Allah telah membuat besi untuk menekan orang-orang yang menolak kebenaran dan menentangnya setelah hujjah disampaikan kepada mereka. Oleh karena itu Rasulullah SAW menetap di Mekah setelah mendapatkan risalah kenabian selama 13 tahun, selama itu telah diwahyukan kepada beliau surat-surat Makkiah yang semua itu merupakan bantahan terhadap orang-orang musyrik, penerangan dan penjelasan mengenai tauhid sekaligus sebagai bukti.⁸¹

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya setelah hujjah ditegakkan bagi orang-orang yang menentang, Allah SWT mensyariatkan hijrah dan memerintahkan mereka untuk berperang dengan pedang, memenggal batang leher, dan terhadap siapa saja yang menentang, mendustakan dan membangkang terhadap Al-Qur'an serta mendustakannya.

Allah SWT. telah menurunkan bukti-bukti, dalil-dalil dan tanda yang menunjukkan kebenaran sebagai hidayah bagi mereka dan untuk membimbing kepada hal yang bermanfaat bagi mereka.

3. Akhlak kepada Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yang dimaksud adalah bagaimana seseorang menjaga dirinya (jiwa dan raga) dari perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya atau bahkan berpengaruh kepada orang lain karena diri sendiri merupakan asal motivasi dan kembalinya manfaat suatu perbuatan.

⁸¹Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 64.

a. Menjaga Kesehatan

Setiap muslim diperintahkan untuk menjaga kesehatan dirinya. Baik kesehatan jasmani maupun rohani. Menjaga kesehatan jasmani dapat dilakukan dengan cara makan makanan yang sehat dan halal serta dengan berolahraga. Sedangkan menjaga kesehatan rohani dapat dilakukan dengan kegiatan yang dapat menentramkan hati seperti membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat wajib dan sunnahnya, berdzikir kepada Allah SWT, bersedekah dan lain sebagainya.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf/7: 31:

... وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ٣١

...makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

*Makan dan minumlah sesukamu dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*⁸²

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya Allah SWT. telah memerintahkan agar makan dan minum. Sebagian ulama salaf mengatakan, Allah SWT telah menyatukan seluruh pengobatan pada setengah ayat ini, yakni makan dan minumlah dan janganlah kamu berlebih-lebihan.⁸³

Berdasarkan tafsir di atas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya Allah SWT. memerintahkan kepada manusia untuk makan dan minum sesuai kebutuhan dan jangan berlebih-lebihan, karena selain tubuh tidak menjadi sehat juga makan minum berlebih-lebihan bukanlah akhlak yang baik akan tetapi aklak setan. Seorang muslim seharusnya makan sesuai dengan kebutuhan tentu dengan gizi yang seimbang. Karena dengan makan sesuai kebutuhan dan gizi yang seimbang, itu justru akan memberikan tenaga dan memberikan pencerahan terhadap otak kita. Dan bagi orang tua, hendaknya memberikan contoh kepada anaknya agar tidak makan secara berlebih-lebihan, apabila dibiasakan anak

⁸²Jalal al-Din al-Mahalliyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid I*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 598.

⁸³Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 371.

diberikan makan sesuai kebutuhan dan gizi seimbang, maka ketika sudah besar, anak akan mampu berdiri sendiri tanpa harus diarahkan lagi.

b. Memelihara Kesucian Diri

Maksud dari memelihara kesucian diri adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri ini hendaknya dilakukan setiap hari agar diri tetap berada dalam status kesucian. Hal ini dapat dilakukan mulai dari memelihara hati (qalbu) untuk tidak membuat rencana dan angan-angan yang buruk.⁸⁴

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Asy-Syams/91: 9:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,

Sesungguhnya beruntunglah pada lafal Qad Aflaha ini sengaja tidak disebutkan huruf Lam Taukidnya karena mengingat panjangnya pembicaraan orang yang menyucikannya yakni menyucikan jiwanya dari dosa-dosa.⁸⁵

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan dalam ayat ini, bahwasanya Allah SWT. memerintahkan agar senantiasa mensucikan diri. Karena sesungguhnya orang yang mensucikan dirinya adalah orang yang beruntung dan orang yang mengotorinya adalah orang yang sangat merugi. Ada kemungkinan hal itu berarti beruntunglah bagi orang yang mensucikan dirinya, yakni dengan mentaati Allah SWT. dan membersihkannya dari akhlak tercela serta dari berbagai hal yang hina.⁸⁶

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya orang yang membersihkan jiwa nya dan menyucikan jiwa nya dari berbagai dosa seperti syirik, takabur, kufur, iri, dengki, tamak, kikir, dan sebagainya, lalu ia menghiasi diri nya

⁸⁴Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, cet. ke-2 hal. 30.

⁸⁵Jalal al-Din al-Mahalliyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid II*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 1332.

⁸⁶Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 481.

dengan sifat baik, seperti iman, syukur, ikhlas, sabar dan sebagainya, maka ia adalah orang yang sangat beruntung sekali.

c. Bertanggung jawab

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim/66: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia orang-orang kafir dan batu seperti berhala-berhala yang mereka sembah adalah sebagian dari bahan bakar neraka itu. Atau dengan kata lain api neraka itu sangat panas, sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Berbeda halnya dengan api di dunia, karena api di dunia dinyalakan dengan kayu dan lain-lainnya penjaganya malaikat-malaikat yakni, juru kunci neraka itu adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya ada sembilan belas malaikat, sebagaimana yang akan diterangkan nanti dalam surat Al-Muddatstsir yang kasar lafal ghilaazhun ini diambil dari asal kata ghilazhul qalbi, yakni kasar hatinya yang keras sangat keras hantamannya mereka tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka lafal maa amarahum berkedudukan sebagai badal dari lafal Allah. Atau dengan kata lain, malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai perintah Allah dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan lafaz ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal yang sebelumnya. Dalam ayat ini terkandung ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad; dan juga ayat ini merupakan ancaman pula bagi

orang-orang munafik yaitu, mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi hati mereka masih tetap kafir.⁸⁷

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya Allah SWT. memerintahkan agar senantiasa memelihara diri dan keluarga dari api neraka. Mujahid mengatakan bertakwalah kepada Allah SWT. dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan Qatadah mengemukakan yakni hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah SWT. dan mencegah mereka durhaka kepadanya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah SWT. kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah SWT. peringatkan dan cegahlah mereka. Demikian itu pula yang dikemukakan oleh Adh-Dhahak dan Muqatil bin Hayyan, di mana mereka mengatakan setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah SWT kepada mereka dan apa yang dilarangnya. Firman Allah SWT. lebih lanjut *Yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Kata Waquudu* berarti bahan bakar yang tubuh umat manusia dilemparkan ke dalamnya. *Dan batu*, ada yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata itu adalah patung yang dijadikan sembah. Dan firman Allah SWT. selanjutnya *Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras*. Maksudnya karakter mereka sangat kasar, dari hatinya telah dihilangkan rasa kasihan terhadap orang-orang yang kafir kepada Allah SWT. *Yang keras*, maksudnya adalah susunan tubuh mereka sangat keras, tebal, dan penampilannya menakutkan. Firman-Nya lebih lanjut *Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*. Maksudnya, apapun yang diperintahkan oleh Allah SWT. kepada mereka, mereka segera melaksanakannya, tidak menangguhkan meski hanya sekejap mata, dan mereka mampu mengerjakannya, tidak ada kelemahan apapun pada diri mereka untuk melaksanakan perintah tersebut. Mereka itulah Malaikat Zabaniyah (Semoga Allah melindungi kita semua dari mereka, Aamiin.)⁸⁸

⁸⁷Jalal al-Din al-Mahalliyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid II*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 1119.

⁸⁸Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 229.

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya Allah SWT. memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar memelihara diri mereka dan keluarga mereka dari api neraka dengan mengarahkan kepada jalan ketaatan kepada Allah. Dalam ayat ini terkandung ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad; dan juga ayat ini merupakan ancaman bagi orang-orang munafik. Yaitu, mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi hati mereka masih tetap kafir. Ayat di atas menjadi dasar untuk meyakinkan bahwa sikap terhadap diri sendiri adalah prinsip yang perlu mendapat perhatian sebagai menifestasi dari tanggung jawab terhadap dirinya dalam bentuk sikap dan perbuatan akhlak yang terpuji.

d. Bersikap Pemaaf

Salah satu sifat mahmudah adalah sifat pemaaf dan lawan daripada sifat ini adalah sifat pemaarah dan pendendam. Pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. Sikap pemaaf berarti sikap suka memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Dalam bahasa Arab sikap pemaaf disebut al-'afw yang juga memiliki arti bertambah (berlebih), penghapusan, ampun, atau anugerah.

Pemaaf adalah sifat luhur yang perlu ada pada diri setiap muslim. Ada beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menekankan keutamaan bersifat itu yang juga disebut sebagai sifat orang yang hampir di sisi Allah SWT.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran/3: 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۱۳۴

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Yaitu orang yang mengeluarkan nafkah dalam menaati Allah baik di waktu lapang maupun di waktu sempit dan yang dapat menahan amarahnya hingga tidak melampiaskannya walaupun sebenarnya ia sanggup dan yang memaafkan kesalahan manusia yang melakukan keaniayaan kepadanya tanpa membalasnya dan Allah menyukai

orang-orang yang berbuat kebaikan seperti pekerjaan-pekerjaan yang disebutkan itu dan akan memberi mereka balasan.⁸⁹

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya Allah SWT menyebutkan sifat para penghuni surga. Yakni *orang-orang yang menafkahkan hartanya baik pada waktu lapang maupun sempit*. Tidak hanya itu, pada waktu susah dan senang, dalam keadaan suka maupun terpaksa, sehat maupun sakit dan dalam seluruh keadaannya. *Dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang*. Artinya jika mereka marah maka mereka menahannya, yakni menutupinya dan tidak melampiaskannya. Selain itu mereka pun memberikan maaf kepada orang-orang yang berbuat jahat kepadanya. *Dan orang-orang yang menahan amarahnya*, mereka tidak melampiaskan kemarahannya kepada orang lain, tetapi sebaliknya, mereka menahannya dengan mengharap pahala di sisi Allah SWT. *Serta memaafkan (kesalahan) orang*, disamping menahan amarah, mereka memberi maaf kepada orang-orang yang telah mendzolimi mereka sehingga tidak ada sedikitpun niat dalam diri mereka untuk balas dendam kepada seseorang. Keadaan itu adalah keadaan yang paling sempurna. Oleh karena itu Allah SWT. *menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan*. Ini merupakan salah satu *maqam* (tingkatan) Ihsan.⁹⁰

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya orang-orang yang menginfakkan harta mereka dalam keadaan mudah maupun susah, orang-orang yang menahan diri mereka dari amarahnya dengan cara bersabar dan senantiasa mampu memaafkan orang yang mendzolimi nya maka itu semua merupakan kebaikan yang Allah cintai.

e. Bersikap Sederhana

Hidup sederhana berarti membebaskan segala ikatan yang tidak di perlukan. Berbeda dengan kemiskinan, kesederhanaan merupakan suatu pilihan, keputusan untuk menjalani hidup yang berfokus pada apa yang benar-benar berarti. Hidup sederhana adalah hidup yang di sesuaikan dengan kebutuhan dan tidak berlebihan dalam menggunakan harta yang ada.

⁸⁹Jalal al-Din al-Mahalliyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid I*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 260.

⁹⁰Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 139.

Ajaran Islam tentang menjaga kehormatan diri baik laki-laki maupun perempuan ini sungguh suci dan mulia. Tidak ada ajaran agama lain yang mengatur demikian cermatnya. Jika ini dilaksanakan, tidak mungkin ada perzinaan, prostitusi, dan perselingkuhan suami istri. Orang Islam tidak boleh hina dina, tetapi sebaliknya harus suci dan mulia. Berakhlak terhadap diri sendiri antara lain :

- 1) Setia (*Al-Amanah*), yaitu sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, rahasia, kewajiban, atau kepercayaan lainnya.
- 2) Benar (*Ash-Shidqatu*), yaitu berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- 3) Adil (*Al-'Adlu*), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.
- 4) Memelihara kesucian (*Al-Ifafah*), yaitu menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dari tindakan tercela, fitnah dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya.
- 5) Malu (*Al-Haya*), yaitu malu terhadap Allah dan diri sendiri dari perbuatan melanggar perintah Allah.
- 6) Keberanian (*As-Syajaah*), yaitu sikap mental yang menguasai hawa nafsu dan berbuat semestinya.
- 7) Kekuatan (*Al-Quwwah*), yaitu kekuatan fisik, jiwa atau semangat dan pikiran atau kecerdasan.
- 8) Kesabaran (*Ash-Shabrul*), yaitu sabar ketika ditimpa musibah dan dalam mengerjakan sesuatu.
- 9) Kasih Sayang (*Ar-Rahman*), yaitu sifat mengasihi terhadap diri sendiri, orang lain dan sesama makhluk.
- 10) Hemat (*Al-Iqtishad*), yaitu tidak boros terhadap harta, hemat tenaga dan waktu.

4. Akhlak terhadap Sesama

a. Husnudzon

Husnudzon secara bahasa berarti “berbaik sangka” lawan katanya adalah Su’udzon yang berarti berburuk sangka atau apriori dan sebagainya. Husnudzon adalah cara pandang seseorang yang membuatnya melihat segala sesuatu secara positif, seorang yang memiliki sikap husnudzon akan mempertimbangkan segala sesuatu dengan pikiran jernih, pikiran dan hatinya bersih dari prasangka yang belum tentu kebenarannya.

Pentingnya husnudzon terhadap sesama manusia, maka dalam hidupnya akan memiliki banyak teman, disukai kawan dan di segani lawan. Husnudzon terhadap sesama manusia juga merupakan

kunci sukses dalam pergaulan, baik pergaulan di sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

Sebab tidak ada pergaulan yang harmonis tanpa adanya prasangka baik antara satu individu dengan individu lainnya. Dengan begitu hubungan persahabatan dan persaudaraan menjadi lebih baik, terhindar dari penyesalan dalam hubungan dengan sesama, dan selalu senang dan bahagia atas kebahagiaan orang lain.⁹¹

b. Tawadhu'

Tawadhu' secara bahasa adalah ketundukan dan rendah hati. Secara terminologis Tawadhu' adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya baik ketika suka atau dalam keadaan marah. Orang yang tawadhu' adalah orang yang merendahkan diri dalam pergaulan dan tidak menampakan kemampuan yang dimiliki.⁹²

Sesungguhnya orang yang tawadhu' dan lemah lembut, keduanya itulah yang mendapatkan ketenangan serta kasih sayangnya diatas bumi, yang mana kepada saudara-saudara mereka sesama mukmin mereka berlaku lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sementara kepada orang kafir musuh-musuh Islam mereka bersikap keras dalam artian tegas.⁹³

c. Tassamuh (Tenggang Rasa)

Tassamuh berasal dari kata yang artinya toleransi. Tassamuh berarti sikap tenggang rasa saling menghormatisaling menghargai sesama manusia untuk melaksanakan hak-haknya. Kita wajib menghormati karena manusia dapat merasakan bahagia apabila hidup bersama manusia lainnya. Pada hakikatnya, sikap seperti ini telah dimiliki oleh manusia sejak masih usia anak-anak, namun perlu dibimbing dan diarahkan.⁹⁴

Tasamuh dapat menjadi pengikat persatuan dan kerukunan, mewujudkan suasana yang harmonis, dapat menjalin dan memperkuat tali silaturahmi kepada sesama, mempererat tali persaudaraan dengan semua kalangan, menjalin kasih sayang antar umat beragama, dan memperoleh banyak kemudahan.

⁹¹Baljon, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991, hal. 16.

⁹²Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 177.

⁹³Masan Al-Fat, *Aqidah Akhlak*, Semarang: Adi Cita, 1994, hal. 126.

⁹⁴Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002, hal. 186.

d. Ta'awun (Tolong-menolong)

Berasal dari Bahasa Arab yang berarti tolong menolong, gotong royong, atau bantu membantu dengan sesama. Ta'awun adalah kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri, kenyataan membuktikan bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain pasti tidak akan dapat dilakukan sendiri oleh seseorang meski dia memiliki kemampuan dan pengetahuan⁹⁵ tentang hal itu.

Didunia ini tidak ada orang yang bisa hidup tanpa bergantung kepada orang lain, sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat, Islam menganjurkan umatnya untuk saling memperhatikan satu sama lain dengan saling menghormati tolong menolong dalam kebaikan, berkata sopan, berperilaku adil dan lain sebagainya. Sehingga tercipta sebuah kelompok masyarakat yang hidup tentram dan damai. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surah Al-Maidah/5: 2:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

...Bertolong-tolonglah kamu dalam kebaikan dalam mengerjakan yang ditahankan dan ketakwaan dengan meninggalkan apa-apa yang dilarang dan janganlah kamu bertolong-tolongan pada ta'awunu dibuang salah satu di antara dua ta' pada asalnya dalam berbuat dosa atau maksiat dan pelanggaran artinya melampaui batas-batas ajaran Allah. Dan bertakwalah kamu kepada Allah takutlah kamu kepada azab siksa-Nya dengan menaati-Nya sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya bagi orang yang menentang-Nya.⁹⁶

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, bahwasanya Allah SWT. memerintahkan agar senantiasa tolong menolonglah dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong

⁹⁵Anwar Masy'ari, *Akhlaq Al-Qur'an*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990 hal. 153.

⁹⁶Jalal al-Din al-Mahalliyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid I*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 425.

dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Allah SWT memerintahkan hamba-hambanya yang beriman untuk senantiasa tolong menolong dalam berbuat kebaikan, itulah yang disebut dengan *Al-Birru* (kebajikan), serta meninggalkan segala bentuk kemungkaran dan itulah dinamakan dengan *At-Taqwa*. Dan Allah SWT melarang mereka tolong menolong dalam hal kebatilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal yang haram. Ibnu Jarir berkata *Al-Itsmu* (dosa) berarti meninggalkan apa yang oleh Allah SWT. perintahkan untuk mengerjakannya, sedangkan *Al-'Udwan* (permusuhan) berarti melanggar apa yang telah ditetapkan Allah dalam urusan agama dan melanggar apa yang telah diwajibkan-Nya kepada kalian dan kepada orang lain.⁹⁷

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya Allah SWT. memerintahkan agar saling tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan ketakwaan kepada Allah SWT. dan janganlah saling tolong menolong dalam perbuatan baik kemaksiatan, dosa-dosa maupun pelanggaran terhadap perintah Allah SWT.

5. Akhlak terhadap Lingkungan

Manusia diposisikan Allah sebagai khalifah di atas bumi ini dan hidup ditengah-tengah lingkungan bersama makhluk lain sehingga sudah menjadi kewajibannya untuk menjaga lingkungan sebagai makhluk yang memiliki derajat tertinggi dengan akal dan kemampuannya mengelola alam. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah/2: 11-12:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۗ
أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ ۗ ١٢

Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan". Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.

⁹⁷Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 9.

*Dan jika dikatakan kepada mereka, maksudnya kepada orang-orang munafik tadi "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi!" yakni dengan kekafiran dan menyimpang dari keimanan. Jawab mereka, "Sesungguhnya kami ini berbuat kebaikan." dan tidak dijumpai pada perbuatan kami hal-hal yang menjurus pada kebinasaan. Maka Allah SWT. berfirman sebagai sanggahan atas ucapan mereka itu: *Ingatlah!* Seruan untuk membangkitkan perhatian. *Sesungguhnya mereka itulah yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar akan kenyataan itu.*⁹⁸*

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya As-Suddi menceritakan, dari Abu Malik dan dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas dari Murrath Ath-Thabib Al-Hamdani, dari Ibnu Mas'ud dari beberapa sahabat Nabi SAW. mengenai firman Allah SWT diatas, mengatakan bahwasanya mereka itu adalah orang-orang munafik. Sedangkan kerusakan yang dimaksud adalah kekufuran dan kemaksiatan. Ibnu Jarir mengatakan, dengan demikian, orang-orang munafik itu memang pelaku kerusakan di muka bumi ini, dengan bermaksiat kepada Allah SWT. melanggar larangannya serta mengabaikan kewajiban yang dilimpahkan kepadanya. Mereka ragu terhadap agama Allah dimana seseorang tidak diterima amalnya kecuali dengan membenarkannya dan meyakini hakikatnya. Mereka juga mendustai orang-orang Mukmin melalui pengakuan kosong mereka, padahal keyakinan mereka dipenuhi oleh kebimbangan dan keraguan. Serta dukungan dan bantuan mereka terhadap orang-orang yang mendustakan Allah SWT, kitab-kitab, dan rasulnya atas para Wali Allah jika mereka mendapatkan jalan untuk itu. Demikian itulah kerusakan yang dilakukan oleh orang-orang munafik di muka bumi ini. Sementara mereka mengira telah mengadakan perbaikan.⁹⁹

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya kerusakan yang telah orang-orang munafik lakukan di muka bumi ini adalah mereka mengira bahwa telah mengadakan perbaikan. Tetapi kenyataannya adalah mereka yang melakukannya dengan bermaksiat kepada Allah SWT. serta mengabaikan kewajiban yang dilimpahkan kepadanya.

a. Menjaga Kebersihan Lingkungan

⁹⁸Jalal al-Din al-Mahalliyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid I*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 7.

⁹⁹Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 64.

Kebersihan lingkungan erat kaitanya dengan masalah kesehatan. Lingkungan yang bersih adalah lingkungan yang sehat. Kelalaian dalam menjaga kebersihan lingkungan merupakan awal dari mewabahnya berbagai penyakit. Banyak wabah penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang kotor.

Menjaga kebersihan lingkungan dimulai dari kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, sebagaimana ajaran mulia yang menyetarakan membuang sampah dengan sedekah.

b. Memanfaatkan Sumber Daya Alam dan Lingkungan secara Proporsional

Alam sudah menyediakan semua yang dibutuhkan oleh manusia. Sehingga layaknya manusia tidak boleh mengeksploitasi sumber daya alam dengan seenaknya. Karena akan mengganggu keseimbangan kehidupan di alam.

Pemanfaatan sumber daya alam ditentukan berdasarkan kegunaan sumber daya alam tersebut bagi manusia. Oleh karena itu, nilai suatu sumber daya alam juga ditentukan oleh nilai kemanfaatannya bagi manusia.

c. Menyayangi Hewan dan Tumbuhan

Allah SWT menciptakan binatang untuk kepentingan manusia dan juga menunjukkan kekuasaannya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah An-Nuur/24: 45:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ ۖ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنٍ ۖ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ ۖ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۗ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ٤٥

Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan maksudnya makhluk hidup dari air yakni air mani maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya seperti ulat dan binatang melata lainnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki seperti manusia dan burung sedangkan sebagian yang lain berjalan dengan empat kaki seperti hewan liar dan hewan ternak. Allah menciptakan

*apa yang dikehendaki-Nya, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*¹⁰⁰

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, Allah SWT. menyebutkan kekuasaannya Yang Maha Sempurna dan kerajaannya Yang Maha Agung dengan menciptakan berbagai jenis makhluk dalam bentuk, rupa, warna dan gerak-gerik yang berbeda dari satu unsur yang sama yaitu Air. *Sebagian dari hewan itu ada yang berjalan diatas perutnya*, seperti ular dan sejenisnya. *Sebagian berjalan dengan dua kaki*, seperti manusia dan burung. *Sedang sebagian yang lain berjalan dengan empat kaki*, seperti hewan ternak dan binatang-binatang lainnya. Oleh sebab itu, *Allah menciptakan apa yang dikehendakinya*. Yakni menciptakan dengan kekuasaannya karena apa yang dikehendakinya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendakinya pasti tidak akan terjadi. Maka, sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.¹⁰¹

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya Allah SWT. telah menciptakan semua jenis makhluk yang berjalan di muka bumi ini berasal dari air mani. Sebagian makhluk itu ada yang berjalan di atas perut bumi secara merayap seperti ular, dan sebagian berjalan dengan dua kaki seperti manusia dan burung, sedangkan sebagian yang lain berjalan dengan empat kaki seperti binatang ternak.

Betapa banyaknya binatang yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Ada yang dimanfaatkan tenaganya, air susunya, madunya, dagingnya dan sebagainya. Oleh sebab itu, tepatlah apabila kita disuruh untuk memelihara dan menyayangi binatang tersebut.

Sampai-sampai apabila hendak menyembelih binatang ternak, kita disuruh untuk menggunakan pisau yang sangat tajam supaya binatang ternak itu tidak lama merasakan sakitnya. Selain itu, Tumbuhan juga merupakan bagian dari alam yang merupakan anugerah dari Allah, bukan hanya untuk kehidupan manusia, namun juga untuk kehidupan binatang-binatang. Sebagian besar makanan manusia dan hewan tersebut berasal dari tumbuh- tumbuhan.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Thaha/20: 53-

54

¹⁰⁰Jalal al-Din al-Mahalliyyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid II*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 248.

¹⁰¹Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 72.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَوَّلَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ۝٣ كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَمَكُمُ إِنَّ
فِي ذَلِكَ لَأَيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۝٤

Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal.

Dia yang telah menjadikan bagi kalian di antara sekian banyak makhluk-Nya bumi sebagai hamparan tempat berpijak dan Dia memudahkan mempermudah bagi kalian di bumi itu jalan-jalan tempat-tempat untuk berjalan dan Dia menurunkan dari langit air hujan yakni merupakan hujan. Allah berfirman menggambarkan apa yang telah disebutkan-Nya itu sebagai nikmat dari-Nya, kepada Nabi Musa dan dianggap sebagai khithab untuk penduduk Mekah. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis bermacam-macam tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam. Lafal Syattaa ini menjadi kata sifat daripada lafal Azwajaan, maksudnya, yang berbeda-beda warna dan rasa serta lain-lainnya. Lafal syattaa ini adalah bentuk jamak dari lafal Syatiitun, wazannya sama dengan lafal Mardhaa sebagai jamak dari lafal Mariidhun. Ia berasal dari kata kerja Syatta artinya Tafarraqa atau berbeda-beda. *Makanlah* dari padanya *dan gembalakanlah ternak kalian* di dalamnya. Lafal An'am adalah bentuk jamak dari lafal Ni'amun, yang artinya mencakup unta, sapi dan kambing. Dikatakan, Ru'tul An'aama atau aku menggembalakan ternak dan Ra'aituhaa atau aku telah menggembalakan. Pengertian yang terkandung di dalam perintah ini menunjukkan makna ibahah atau boleh dan sekaligus sebagai pengingat akan nikmat-nikmat-Nya. Jumlah keseluruhan ayat ini menjadi kata keterangan keadaan daripada Dhamir yang terkandung di dalam lafal Akhrajnaa. Maksudnya, Kami memperbolehkan bagi kalian untuk memakannya dan menggembalakan ternak padanya. *Sesungguhnya pada yang demikian itu* yakni pada hal-hal yang telah disebutkan dalam ayat ini *terdapat tanda-tanda pelajaran-pelajaran bagi orang-orang yang berakal* lafal Nuhaa adalah bentuk jamak dan lafal Nuhyah,

wazannya sama dengan lafal Ghurfah yang jamaknya Ghuraf. Akal dinamakan dengan istilah ini, karena dapat mencegah pemiliknya dari melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk.¹⁰²

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya ini merupakan bagian dari kelengkapan ucapan Musa AS. yang disebutkan oleh Rabbnya Allah SWT., ketika dia ditanya oleh Firaun mengenai Rabbnya, maka Musa berkata, “*Rabb kami ialah Rabb yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.*” Tetapi, ucapannya itu dibantah oleh Firaun dengan pertanyaan tentang umat-umat terdahulu. Kemudian Musa AS. memberikan bukti kepadanya lalu dia mengatakan “*Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan.*” Menurut sebagian Ahli Qiro’at dibaca *mihaadan*, yakni hamparan yang kalian tinggal, berdiri, dan tidur di atasnya, serta melakukan perjalanan di atas permukaannya. *Dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan.* Yakni, dia telah membuatkan jalan bagi kalian, yang kalian dapat berjalan di permukaannya. *Dan menurunkan dari langit air hujan maka kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuhan-tumbuhan yang bermacam-macam.* Yakni berbagai macam tumbuh-tumbuhan berupa tanaman-tanaman dan buah-buahan baik yang asam manis maupun pahit dan berbagai macam jenis lainnya. *Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatang mu.* Yakni sesuatu bagi makanan kalian dan buah-buahan kalian serta sesuatu bagi binatang ternak kalian berupa makanannya yang hijau dan yang kering. *Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah.* Yakni bukti-bukti, hujjah-hujjah, dan argument.¹⁰³

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya Allah SWT. menjadikan bumi yang mudah dimanfaatkan dan Allah menurunkan air hujan dari langit yang dengan air hujan tersebut Allah mengeluarkan berbagai macam tumbuhan yang berbeda-beda serta menjadikan di dalamnya jalan-jalan yang banyak. Dan Allah memerintahkan kepada seluruh manusia agar memakan makanan yang baik yang telah Allah

¹⁰²Jalal al-Din al-Mahalliyyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid II*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 90.

¹⁰³Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2007, hal. 388.

tumbuhkan serta Allah memerintahkan agar senantiasa menggembala hewan-hewan ternak yang dimiliki.

Oleh karena itu, sepantasnya manusia menjaga, melestarikan dan memanfaatkan sesuai dengan kebutuhannya sebagai ungkapan syukur atas pemberian-Nya.

6. Akhlak Terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak, dan keturunannya. Kita harus berbuat baik kepada anggota keluarga terutama orang tua. Ibu yang telah mengandung kita dalam keadaan lemah, menyusui dan mengasuh kita memberikan kasih sayang yang tiada tara. Ketika kita lapar, tangan ibu yang menyuapi, ketika kita haus, tangan ibu yang memberi minuman. Ketika kita menangis, tangan ibu yang mengusap air mata. Ketika kita gembira, tangan ibu yang menadah syukur, memeluk kita erat dengan deraian air mata bahagia. Ketika kita mandi, tangan ibu yang meratakan air ke seluruh badan, membersihkan segala kotoran. Tangan ibu, tangan ajaib, sentuhan ibu, sentuhan kasih, dapat membawa ke Surga Firdaus.

Begitu juga ayah dialah sosok seorang pria yang hebat dalam hidup yang telah menafkahi kita tanpa memperdulikan panasnya terik matahari, maut yang akan menghadang demi anak apapun akan dilakukan, mendidik kita tanpa lelah meski terkadang kita melawan perintahnya ia tak pernah bosan memberi yang terbaik agar anaknya selamat dunia dan akhirat, menyekolahkan anaknya hingga sukses. Tak pernah lupa dalam doa mereka untuk kita. Begitulah perjuangan orang tua maka sudahkah kita berbakti, mendoakan mereka disetiap selesai shalat, ingat kepada mereka setiap saat, maka sepatutnya lah kita patuh kepada kedua mereka dalam hidup kita ini.

Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf/46: 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ
وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ
أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ أَعْمَلَ
صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

١٥

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai

menyapuhnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya menurut suatu qiraat lafal Ihsaan dibaca Husnan; maksudnya: Kami perintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Lafal Ihsaan adalah Mashdar yang dinashabkan oleh Fi'ilnya yang diperkirakan keberadaannya; demikian pula penjabarannya bila dibaca Husnan ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah pula artinya penuh dengan susah payah. Mengandungnya sampai menyapuhnya dari penyusuannya adalah tiga puluh bulan yakni dalam masa enam bulan sebagai batas yang paling minim bagi mengandung, sedangkan sisanya dua puluh empat bulan, yaitu lama masa penyusuan yang maksimal. Menurut suatu pendapat disebutkan bahwa jika sang ibu mengandungnya selama enam bulan atau sembilan bulan, maka sisanya adalah masa penyusuan sehingga menunjukkan makna Ghayah bagi jumlah yang diperkirakan keberadaannya, yakni dia hidup sehingga apabila dia telah dewasa yang dimaksud dengan pengertian dewasa ialah kekuatan fisik dan akal serta inteligensinya telah sempurna yaitu sekitar usia tiga puluh tiga tahun atau tiga puluh tahun dan umurnya sampai empat puluh tahun yakni genap mencapai empat puluh tahun, dalam usia ini seseorang telah mencapai batas maksimal kedewasaannya ia berdoa, "Ya Rabbku! dan seterusnya. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq, yaitu sewaktu usianya mencapai empat puluh tahun sesudah dua tahun Nabi SAW. diangkat menjadi rasul. Lalu ia beriman kepada Nabi SAW. lalu beriman pula kedua orang tuanya, lalu menyusul anaknya yang bernama Abdurrahman, lalu cucunya yang bernama Atiq Tunjukilah aku maksudnya berilah ilham untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan nikmat tersebut kepadaku dan kepada ibu bapakku yaitu nikmat tauhid dan supaya aku dapat berbuat amal saleh yang Engkau ridai maka Abu Bakar segera memerdekakan sembilan orang hamba sahaya yang beriman; mereka disiksa karena memeluk agama Allah berilah kebaikan kepadaku dengan memberi kebaikan kepada cucuku maka semua anak cucunya adalah orang-orang yang

beriman. *Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.*¹⁰⁴

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya Allah SWT memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik serta berlemah lembut kepada kedua orang tuanya (Ibu dan Bapak). Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, mengalami kesulitan dan kepayahan seperti mengidam, pingsan, rasa berat, cobaan lain nya yang dialami oleh para wanita hamil serta mengalami kesulitan berupa rasa sakit yang teramat sangat. Ia mengandung sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.¹⁰⁵

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya Allah SWT. telah memerintahkan kepada manusia agar senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tuanya dengan cara berbakti kepada mereka semasa keduanya masih hidup dan sesudah keduanya wafat dengan selalu mendo'akannya, terlebih khusus kepada sang Ibu yang telah mengandung dengan penderitaan dan melahirkan dengan penderitaan pula.

7. Akhlak Terhadap Orang Tua

Akhlak terhadap orang tua diantara nya adalah :

- a. Mencintai mereka melebihi rasa cinta kita terhadap kerabat yang lain.
- b. Lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan
- c. Merendahkan diri di hadapannya.
- d. Berdo'a kepada mereka dan meminta doa kepada mereka.
- e. Berbuat baik kepada mereka sepanjang hidupnya.
- f. Berterima kasih kepada mereka.

8. Akhlak Terhadap Masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat antara lain :

- a. Memuliakan tamu.
- b. Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.
- c. Saling menolong dalam melakukan kebajikan takwa.
- d. Mengajukan anggota masyarakat berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat.
- e. Memberi makan fakir miskin.

¹⁰⁴Jalal al-Din al-Mahalliyyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid II*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 840.

¹⁰⁵Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 362.

- f. Bermusyawarah dalam segala urusan kepentingan bersama.
- g. Menunaikan amanah yang telah diberikan oleh masyarakat kepada kita.
- h. Menepati janji.

9. Akhlak Terhadap Tetangga

Akhlak terhadap tetangga merupakan perilaku yang terpuji. Berbuat baik kepada tetangga sangat dianjurkan oleh Rasulullah SAW. sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ ، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ¹⁰⁶

Dari Abu Hurairah R.A, Rasulullah SAW. bersabda, “Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.”

Dengan pernyataan Hadits Rasulullah SAW diatas menunjukkan kepada kita bahwa orang muslim sangat dianjurkan untuk berbuat baik terhadap tetangganya. Orang yang selalu berbuat baik terhadap tetangganya berarti dia telah menjalankan perintah Rasulullah SAW.

Rasulullah menganjurkan ummatnya untuk berbuat baik dalam gerak-gerik atau perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak mulia dalam bertindak melakukan sesuatu. *Terutama* yang menyangkut hubungan dengan Allah sebagai pencipta alam semesta termasuk kita sebagai manusia. *Kedua*, hubungan sesama manusia terutama hubungan dengan Rasulullah sebagai orang yang telah membimbing kita kejalan yang benar untuk menyembah Tuhan Yang Esa. *Ketiga*, hubungan dengan alam semesta serta lingkungannya. *Keempat*, hubungan manusia dengan diri sendiri.

Akhlak dan etika merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan dan dibina dengan kepada anak didik kita agar anak-anak terbiasa melakukan hal-hal yang baik, sopan santun dalam bergaul, terutama terhadap kedua orang tua, terhadap teman sebaya, juga

¹⁰⁶H.R. Bukhari dan Muslim, H.R. Bukhari, no. 6018, 6019, 6136, 6475 dan Muslim, no. 47.

terhadap para tetangga. Anak-anak kalau sudah dibiasakan diwaktu kecil dalam perilaku sehari-hari insya Allah akan terbawa dan terbiasa bila sudah dewasa nanti. Kalau anak berakhlak mulia kemana dia pergi dan dengan siapa mereka bergaul akan diterima dan disenangi oleh orang disekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu didiklah anakmu kejalan yang benar dan berlaku baik terhadap mereka, berakhlak dan beretika menurut norma adat istiadat yang berlaku di dalam masyarakat kita.

H. Sabda Rasul tentang Akhlak

Hadits-Hadits Nabi SAW. demikian beragam berbicara tentang akhlak. Terkadang berisi perintah dan anjuran untuk berhias dengan akhlak yang terpuji dalam bergaul dengan manusia. Ada kalanya Nabi SAW menyebut besarnya pahala akhlak mulia dan beratnya pahala akhlak dalam timbangan. Pada kesempatan yang lain, Nabi SAW memperingatkan manusia dari akhlak yang buruk dan tercela. Abdullah bin 'Amr bin 'Ash meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda yang artinya:

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا¹⁰⁷

Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya

Dalam Hadits lain, Rasulullah berpesan kepada Abu Dzar Al-Ghifari dan Mu'adz bin Jabal untuk bergaul dengan manusia dengan akhlak yang baik dalam sabda Rasulullah SAW:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ¹⁰⁸

Bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun kamu berada. Iringilah kesalahanmu dengan kebaikan, niscaya ia dapat menghapusnya. Dan pergaulilah semua manusia dengan akhlak (budi pekerti) yang baik.

Rasululullah SAW. mengabarkan pula bahwa akhlak yang baik mampu mengejar amalan ahli ibadah. Dalam sebuah Hadits Aisyah Ummul Mukminin berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda yang artinya:

¹⁰⁷H.R. Bukhari, no. 6035, Muslim, no. 2321, Ahmad, no. 6505.

¹⁰⁸H.R. At-Tirmidzi, no. 1987, Nabi SAW mengatakan Hadits ini Hasan.

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ¹⁰⁹

Sesungguhnya seorang mukmin dengan akhlaknya yang baik akan mencapai derajat orang yang selalu shalat dan berpuasa.

Ummu ad-Darda' meriwayatkan dari suaminya, Abu ad-Darda', Rasulullah SAW. pernah bersabda yang artinya:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ¹¹⁰

Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam Al-Mizan (timbangan) dari pada akhlak yang baik.

Akhlak yang baik adalah sebab seseorang memperoleh derajat yang tinggi di jannah Allah SWT. Sebaliknya, akhlak yang buruk adalah sebab seseorang terhalangi dari kenikmatan jannah.

Dari Abu Umamah, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَيْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا، وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ
الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَارِحًا، وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَنَ
خُلُقُهُ¹¹¹

Aku memberikan jaminan dengan sebuah rumah di tepi jannah bagi orang yang meninggalkan perdebatan, meskipun ia berhak. Aku juga memberikan jaminan dengan sebuah rumah di tengah jannah bagi yang meninggalkan kedustaan, walaupun dalam senda gurau. Aku juga menjanjikan sebuah rumah di jannah tertinggi bagi yang membaguskan akhlaknya.

¹⁰⁹H.R. Abu Dawud, no. 4798, disahihkan oleh Al-Albani.

¹¹⁰H.R. Abu Dawud, no. 4799, dinilai sahih oleh Al-Albani.

¹¹¹H.R. Abu Dawud, no. 4800, Al-Hafidz Ibn Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ وَعُثْمَانُ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَا حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مَعْبَدِ بْنِ خَالِدٍ عَنْ حَارِثَةَ ابْنِ وَهْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ الْجَوَّازُ وَلَا الْجَعْظَرِيُّ قَالَ وَالْجَوَّازُ الْعَلِيظُ الْفُظُّ¹¹²

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar dan Utsman bin Abu Syaibah keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Ma'bad bin Khalid dari Haritsah bin Wahb ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Tidak akan masuk surga orang yang keras hati dan sombong. Perawi berkata, Al Jawwazh adalah orang yang keras hatinya.

¹¹²H.R. Abu Dawud, no. 4168.

BAB III

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM AL-QUR'AN

A. Hakikat Pola Asuh

Secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara, sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau system dalam menjaga, merawat dan mendidik. Jika ditinjau dari terminology, pola asuh anak adalah suatu pola atau system yang diterapkan dalam menjaga, merawat, dan mendidik seorang anak yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu.

Mussen berpendapat bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut antara pengetahuan, nilai moral, dan estándar perilaku yang harus dimiliki anak apabila dewasa nanti. Dari pendapat Mussen tentang pola asuh orang tua, mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua yang diterapkan pada anak. Dalam hal ini menyangkut berbagai macam cara orang tua dalam mendidik anak menuju suatu tujuan tertentu.

Wahyuni menjelaskan, bahwa pola asuh adalah model dan cara pemberian perlakuan seseorang kepada orang lain dalam suatu lingkungan sosial, atau dengan kata lain pola asuh adalah model dan cara dari orang tua memperlakukan anak dalam suatu lingkungan keluarganya sehari-hari,

baik perlakuan fisik maupun psikis.¹ Pola asuh menurut Wahyuni merupakan pemberian model pola asuh dalam lingkungan sehari-hari. Dimana pemberian model itu juga terdapat perlakuan. Perlakuan fisik dan psikis.

Menurut Wahyuni, sikap orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor di antaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, tipe kepribadian dari orang tua, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak.²

Pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga juga adalah usaha orang tua dalam membina anak dan membimbing anak baik jiwa maupun raganya sejak lahir sampai dewasa (menurut tim penggerak PKK Pusat (1995))³

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan kelembagaan. Menurut Dr. Ahmad Tafsir seperti yang dikutip oleh Danny I. Yatim - Irwanto Pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pengertian pola asuh orang tua adalah pola interaksi antara orang tua dengan anak, yang mana pola asuh orang tua tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, tipe kepribadian orang tua, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak, dengan tujuan untuk mendidik dengan cara

¹Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1976, hal. 144.

²Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga...* hal. 144.

³Muslima, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak*, dalam Jurnal Ar-Raniry: Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies Vol. 1, No. 1 Bulan Maret Tahun 2015 UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015, hal. 86.

⁴Muslima, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak...* hal. 87.

mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua pada anak, agar anak dapat mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal dalam lingkungannya. Dalam pola asuh orang tua tersebut terdapat pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh *laissez faire*.

B. Macam-macam Pola Asuh

1. Menurut para Ahli

Dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan, di antaranya adalah:

a. Abu Ahmadi

Mengemukakan bahwa, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute, corak hubungan orang tua-anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu:

- 1) Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orang tua terhadap anak.
- 2) Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
- 3) Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.⁵

b. Elizabeth B. Hurlock

Ada beberapa sikap orang tua yang khas dalam mengasuh anaknya, antara lain:

- 1) Melindungi secara berlebihan. Perlindungan pada orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan.
- 2) Permisivitas. Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit pengendalian.
- 3) Memanjakan. Permisivitas yang berlebih-memanjakan membuat anak egois, menuntut dan sering tiranik.
- 4) Penolakan. Penolakan dapat dinyatakan dengan mengabaikan

⁵Muslima, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak...* hal. 87.

kesejahteraan anak atau dengan menuntu terlalu banyak dari anak dan sikap bermusuhan yang terbuka.

- 5) Penerimaan. Penerimaan orang tua ditandai oleh perhatian besar dan kasih sayang pada anak, orang tua yang menerima, memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak.
- 6) Dominasi. Anak yang didominasi oleh salah satu atau kedua orang tua bersifat jujur, sopan dan berhati-hati tetapi cenderung malu, patuh dan mudah dipengaruhi orang lain, mengalah dan sangat sensitif.
- 7) Tunduk pada anak. Orang tua yang tunduk pada anaknya membiarkan anak mendominasi mereka dan rumah mereka.
- 8) Favoritisme. Meskipun mereka berkata bahwa mereka mencintai semua anak dengan sama rata, kebanyakan orang tua mempunyai favorit. Hal ini membuat mereka lebih menuruti dan mencintai anak favoritnya dari pada anak lain dalam keluarga.
- 9) faktor. Hampir semua orang tua mempunyai ambisi bagi anak mereka seringkali sanagat tinggi sehingga tidak realistis. Ambisi ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial.⁶

Hurlock juga membedakan pola asuh menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1) *Authoritative Parenting*

Authoritative Parenting atau pola asuh demokratis adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua pada dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh *Authoritative* mempunyai ciri-ciri, yaitu: anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif. Pola asuh *authoritative* memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran- pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap

⁶Muslima, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak...* hal. 88.

realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pola asuh authoritative mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a) Orang tua bersikap acceptance dan mengontrol tinggi,
- b) Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak,
- c) Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan,
- d) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk,
- e) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak,
- f) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan,
- g) Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak,
- h) Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak,
- i) Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan,
- j) Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga, dan
- k) Orang tua menghargai disiplin anak.

Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti: (1) memiliki rasa percaya diri, (2) bersikap bersahabat, (3) mampu mengendalikan diri (self control), (4) bersikap sopan, (5) mau bekerja sama, (6) memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, (7) mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, (8) berorientasi terhadap prestasi.

2) *Authoritarian Parenting*

Authoritarian parenting atau pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk perlakuan yang diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman- ancaman. Pola asuh authoritarian mempunyai ciri-ciri, yaitu: anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat, hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua. Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal.

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Pola asuh authoritarian menerapkan pola asuhnya dengan indikator sebagai berikut:

- a) Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
- b) Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
- c) Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
- d) Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.
- e) Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- f) Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti: (a) mudah tersinggung, (b) penakut, (c) pemurung dan merasa tidak bahagia, (d) mudah terpengaruh, (e) mudah stress, (f) tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan (g) tidak bersahabat.

3) *Permissive Parenting*

Permissive Parenting atau pola asuh permisif adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam

bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Pola asuh permisif memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri, (2) orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya, (3) orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, hampir tidak menggunakan hukuman.

Pola asuh permisif menerapkan pola asuhannya dengan indikator sebagai berikut.

- a) Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya.
- b) Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.
- c) Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
- d) Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.
- e) Orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anaknya.
- f) Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Sehingga dengan karakteristik pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti: (1) bersikap impulsif dan agresif, (2) suka memberontak, (3) kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, (4) suka mendominasi, (5) tidak jelas arah hidupnya, (6) prestasinya rendah.

c. Bolsom

Menyatakan bahwa pola asuh dapat digolongkan dalam tiga macam, yakni⁷:

1) Otoriter

Orang tua berada pada posisi arsitek. Orang tua dengan cermat memutuskan bagaimana individu harus berperilaku, memberikan hadiah atau hukuman agar perintah orang tua

⁷Andri, Winarti, dan Utami, *Pola Asuh Orangtua dan Nilai-Nilai Kehidupan yang Dimiliki Oleh Remaja*, dalam *Jurnal Fenomena: Jurnal Psikologi*, 2001, hal. 71.

ditaati. Tugas dan kewajiban orang tua tidak sulit, tinggal menentukan apa yang diinginkan dan harus dikerjakan atau yang tidak boleh dilakukan oleh anak-anak mereka.

2) Demokratis

Pola asuh demokratis ini bercirikan adanya kebebasan dan ketertiban, orang tua memberikan arahan atau masukan-masukan yang bersifat tidak mengikat kepada anak. Dalam hal ini orang tua bersifat objektif, perhatian dan memberikan control terhadap perilaku anak-anaknya. Sehingga orang tua dapat menyesuaikan dengan kemampuan anak.

3) Permisif

Orang tua biasanya bertindak menghindari adanya konflik ketika orang tua merasa tidak berdaya mempengaruhi anak. Akibatnya orang tua membiarkan perbuatan-perbuatan salah yang dilakukan anak-anak. Dalam hal ini orang tua kurang dapat membimbing anak, karena anak dibiarkan melakukan tindakan sesuka hati dan tidak ada control dari orang tua.

d. Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa

Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.⁸ Jadi pola asuh otoriter merupakan cara orang tua dalam mengasuh anak dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan dimana aturan dan batasan tersebut mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak.

Pola asuh otoriter ini anak hanya dianggap sebagai objek pelaksana saja dari orang tua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak. Jika anak menentang atau membantah, maka orang tua tidak segan memberikan hukuman. Dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Pada pola asuh ini akan terjadi komunikasi satu arah. Orang tua yang memberikan tugas dan menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Diberikan berorientasi pada sikap keras orang tua. Karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya.

⁸Singgih D. Gunarsa, Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 1995, hal. 87.

Pada pola asuh ini otoriter ini, perkembangan anak semata-mata ditentukan oleh orang tua. Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua terhadap anak, dapat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian anak. Sifat pribadi anak yang otoriter biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu di dalam semua tindakan, serta lambat berinisiatif. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mengakibatkan anak, cenderung mengalami keragu-ruguan dalam setiap perbuatan dan tindakan ketika melakukan suatu hal serta dapat membentuk pribadi penyendiri sehingga nantinya mengalami kesulitan dalam pergaulannya dalam lingkungan sekitar.

e. Utami Munandar

Mengemukakan bahwa, sikap orang tua yang otoriter paling tidak menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak menjadi patuh, sopan, rajin mengerjakan pekerjaan sekolah, tetapi kurang bebas dan percaya diri.⁹

Anak yang dibesarkan di rumah yang bernuansa otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orang tua. Anak akan menjadi kurang kreatif jika orang tua melarang segala tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya dilakukan. Larangan dan hukuman orang tua akan menekan daya kreatifitas anak yang sedang berkembang, anak tidak akan berani mencoba, dan ia tidak akan mengembangkan kemampuan untuk melakukan sesuatu karena tidak dapat kesempatan untuk mencoba. Anak juga akan takut untuk mengemukakan pendapatnya, ia merasa tidak dapat mengimbangi teman-temannya dalam segala hal, sehingga anak menjadi pasif dalam pergaulan. Semakin lama ia akan mempunyai perasaan rendah diri dan kehilangan kepercayaan diri sendiri. Karena kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada, maka setelah dewasa pun masih akan terus mencari bantuan, perlindungan dan pengamanan. Ini berarti anak tidak berani memikul tanggung jawab.¹⁰

Dengan demikian, pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan estandar yang mutlak harus ditaati oleh anak, dalam hal ini orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak serta memaksakan disiplin kepada anak.

⁹Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 1992, hal. 127.

¹⁰Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992, hal. 98.

Pada pola asuh otoriter ini, biasanya tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak, orang tua cenderung memaksakan kehendak, suka memerintah, menghukum dan cenderung memberi ancaman-ancaman kepada anak. Selain itu apabila terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang. Jika anak tidak melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua tidak segan-segan untuk menghukum anaknya. Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak-anak hanya sebagai pelaksana. Maka dari itu orang tua menganggap bahwa anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.

Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak.¹¹ Bisa dikatakan bahwa, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Utami Munandar menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah cara memdidik anak, di mana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak.¹² Pada pola asuh demokratis, orangtua selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Hal tersebut dilakukan orang tua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

f. Erich Fromm

Berpendapat, bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bernuansa demokratis, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat magi (rahasia). Hal tersebut mungkin menimbulkan sikap tunduk dan secara membuta kepada kekuasaan, atau justru bersifat menentang kekuasaan.¹³

¹¹Singgih D. Gunarsa, Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 1995, hal. 84.

¹²Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992, hal. 98.

¹³Abu Ahmadi, Ahmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991, hal. 180.

Pada pola asuh demokratis ini, sasaran orang tua ialah mengembangkan individu yang berpikir, yang dapat menilai situasi dan bertindak dengan tepat, bukan seekor hewan terlatih yang patuh tanpa pertanyaan.¹⁴

Jadi, pola asuh demokratis dapat dikatakan sebagai kombinasi dari dua pola asuh ekstrim yang bertentangan, yaitu pola asuh otoriter dan *laissez faire*. Pola asuh demokratis ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua dan anak membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Orang tua memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak. Sehingga pada pola asuh demokratis ini dapat tercipta suasana komunikatif serta dapat tercipta keharmonisan antara orang tua, anak, dan sesama keluarga. Dengan pola asuh ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakatnya. Pola asuh demokratis mempunyai dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun *laissez faire*. Penerapan pola asuh demokratis pada anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, dan mampu bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

Pola asuh selanjutnya adalah pola asuh *laissez faire*, pola asuh ini juga disebut dengan pola asuh permisif. Kata *laissez faire* berasal dari bahasa Perancis yang berarti membiarkan (*leave alone*). Pola asuh ini sama dengan pola asuh permisif, ditandai dengan orang tua yang tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Serta adanya kebebasan pada anak tanpa batas untuk berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua.

Pada pola asuh ini anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hati nuraninya. Anak dipandang sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas. Kebebasan sepenuhnya

¹⁴Beck, J. Alm, *Wiping The Slate Clean: Individual Response To State Tax Amnesties*, dalam Jurnal Southern Economic Journal, Vol. 57, 1991.

diberikan kepada anak. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Orang tua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya. Pola asuh ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekana-kanakan secara emosional.

Dari ketiga pola asuh tersebut, pola asuh yang dianggap paling efektif diterapkan pada anak adalah pola asuh demokratis. Pada pola asuh ini, orang tua memberi control terhadap anaknya dalam batas-batas tertentu, aturan untuk hal-hal yang esensial saja, dengan tetap menunjukkan dukungan, cinta dan kehangatan kepada anaknya. Melalui pola asuh ini juga dapat merasa bebas mengungkap kesulitannya, kegelisahannya kepada orang tua karena ia tahu, orang tua akan membantunya mencari jalan keluar tanpa usaha mendiktenya.¹⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka pada kehidupan sehari-hari. Pola asuh tersebut adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh *laissez faire*. Pada pola asuh otoriter, orang tua sebagai pemegang peran utama. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Sedangkan, pada pola asuh *Laissez-Faire* pemegang peranan adalah anak. Setiap pola asuh pasti memiliki resiko masing-masing. Pola asuh otoriter memang memudahkan orang tua, karena tidak perlu bersusah payah untuk bertanggung jawab dengan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini mungkin memang tidak memiliki masalah dengan pelajaran dan juga bebas dari masalah kenakalan remaja. Akan tetapi cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang memiliki kepercayaan diri, kurang kreatif, kurang dapat bergaul dengan lingkungan sosialnya, ketergantungan kepada orang lain, serta memiliki defresi yang lebih tinggi. Sedangkan pola asuh demokratis, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya namun tidak melewati aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua. Sementara pola asuh *laissez faire*, membuat anak merasa boleh berbuat sekehendak hatinya.

Pada pola asuh *laissez faire*, anak memang akan memiliki rasa percaya yang lebih besar, kemampuan sosial baik, datingkat depresi lebih rendah. Tapi juga akan lebih mungkin terlibat dalam

¹⁵Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998, hal. 44.

kenakalan remaja dan memiliki prestasi yang rendah di sekolah, karena anak menganggap bahwa orang tuanya tidak pernah memberi aturan, pengarahan, serta diberi kebebasan tanpa batas sehingga dimanapun anak berada ia merasa untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.

g. Paul Hauck¹⁶

Menggolongkan pengelolaan anak ke dalam empat macam pola, yaitu :

1) Kasar dan Tegas

Orang tua yang mengurus keluarganya menurut skema neurotik menentukan peraturan yang keras dan teguh yang tidak akan di ubah dan mereka membina suatu hubungan majikan-pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

2) Baik Hati dan Tidak Tegas

Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

3) Kasar dan Tidak Tegas

Ini adalah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

4) Baik Hati dan Tegas

Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.

h. Danny I. Yatim dan Irwanto

Mengemukakan beberapa pola asuh orang tua ada lima, yaitu:¹⁷

1) Pola asuh otoriter, pola ini ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi.

2) Pola asuh demokratik, pola ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya.

¹⁶Paul Hauck, Psikologi Populer: Mendidik Anak dengan Berhasil, Jakarta: Arcan, 1993.

¹⁷Danny I. Yatim, Irwanto, *Kepribadian, Keluarga, dan Narkotika*, Jakarta: Arcan, 1991, hal. 94.

- 3) Pola asuh permisif, pola asuhan ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya.
- 4) Pola asuhan dengan ancaman, ancaman atau peringatan yang dengan keras diberikan pada anak akan dirasa sebagai tantangan terhadap otonomi dan pribadinya. Ia akan melanggarnya untuk menunjukkan bahwa ia mempunyai harga diri.
- 5) Pola asuhan dengan hadiah, yang dimaksud disini adalah jika orang tua mempergunakan hadiah yang bersifat material atau suatu janji ketika menyuruh anak berperilaku seperti yang diinginkan.

i. Marcolm Hardy dan Steve Heyes

Mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu:¹⁸

- 1) Autokratis (otoriter). Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat di batasi.
- 2) Demokratis. Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.
- 3) Permisif. Ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.
- 4) Laissez faire. Ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.

j. Baumrind

Pola asuh dikelompokkan menjadi 4 macam yaitu:¹⁹

- 1) Pola asuh secara demokratis. Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran- pemikiran. Orang tua type ini juga bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap melebihi batas kemampuan anak. Orang tua type ini juga memberikan kebebasan pada anak, dalam memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya terhadap anak bersifat hangat.
- 2) Pola Asuh Otoriter. Cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya kalau tidak mau makan, maka anak tidak akan diajak

¹⁸Muslima, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak*, dalam Jurnal Ar-Raniry: Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies Vol. 1, No. 1 Bulan Maret Tahun 2015 UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015, hal. 89.

¹⁹Muslima, *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak...* hal. 89.

bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum apabila sang anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan mengenal anaknya.

- 3) Pola Asuh Permisif. Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak.
- 4) Pola Asuh Penelantar. Pola asuh tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka seperti bekerja. Dan kadangkala mereka terlalu menghemat biaya untuk anak-anak mereka. Seorang ibu yang depresi adalah termasuk dalam kategori ini, mereka cenderung menelantarkan anak-anak mereka secara fisik dan psikis. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mau memberikan perhatian fisik dan psikis pada anak-anaknya.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Wahyuni, dalam mengasuh dan mendidik anak sikap orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, tipe kepribadian orang tua, nilai-nilai yang dianut, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak.²⁰

Mindel menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh, di antaranya:

1. Budaya Setempat

Lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola pengasuhan orang tua terhadap anak. Dalam hal ini mencakup segala aturan, norma, adat, dan budaya yang berkembang di dalamnya.

2. Ideologi yang Berkembang dalam Diri Orang Tua

²⁰Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1976, hal. 144.

Orang tua mempunyai keyakinan dan ideologi tertentu cenderung menurunkan pada anak-anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideologi tersebut dapat tertanam dan dikembangkan oleh anak di kemudian hari.

3. Letak Geografis Norma Etis

Dalam hal ini, letak suatu daerah norma etis yang berkembang dalam masyarakat memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pola asuh yang nantinya diterapkan orang tua terhadap anak. Penduduk pada dataran tinggi memiliki perbedaan karakteristik dengan penduduk dataran rendah sesuai dengan tuntutan serta tradisi yang berkembang pada tiap-tiap daerah.

4. Orientasi Religius

Orientasi religius dapat menjadi pemicu diterapkannya pola asuh dalam keluarga. Orang tua yang menganut agama dan keyakinan religius tertentu senantiasa berusaha agar anak nantinya juga mengikuti agama dan keyakinan religius tersebut.

5. Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak.

6. Status Ekonomi

Status ekonomi juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya akan diterapkan oleh orang tua pada anaknya. Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap sesuai oleh orang tua.

7. Bakat dan Kemampuan Orang Tua

Orang tua yang mempunyai kemampuan dalam komunikasi dan berhubungan dengan tepat dengan anak, cenderung mengembangkan pola asuh sesuai dengan diri anak tersebut.

8. Gaya Hidup

Norma yang dianut dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi faktor lingkungan yang nantinya akan mengembangkan suatu gaya hidup. Gaya hidup masyarakat di desa dan di kota besar memiliki berbagai macam perbedaan dan cara yang berbeda pula dalam interaksi serta hubungan orang tua dan anak. Sehingga nantinya hal tersebut juga mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak.

Mussen juga menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yakni:

a. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi cara orang tua dalam penerapan pola asuh terhadap anaknya. Hal tersebut dapat dilihat jika suatu keluarga tinggal di kota besar, kemungkinan besar orang tua akan banyak mengontrol anak karena rasa khawatir. Sedangkan keluarga yang tinggal di daerah pedesaan, kemungkinan orang tua tidak begitu khawatir terhadap anaknya.

b. Sub Kultur Budaya

Budaya di lingkungan keluarga juga mempengaruhi pola asuh yang nantinya diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Hal tersebut sama seperti pendapat Bunruws yang menyatakan bahwa banyak orang tua yang membolehkan anak-anaknya untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan berargumentasi tentang aturan dan estandar moral. Sebaliknya, di Meksiko, perilaku seperti itu dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

c. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi juga mempengaruhi tipe pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak. Keluarga dari kelas sosial yang berbeda, tentunya mempunyai pandangan yang juga berbeda tentang bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga (Mussen, 1994:392-393).

Dari beberapa pemaparan para ahli di atas dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua ada yang bersifat internal dan ada pula yang bersifat eksternal. Hal yang bersifat internal yakni ideologi yang berkembang dalam diri orang tua, bakat dan kemampuan orang tua, orientasi religius serta gaya hidup. Adapun yang bersifat eksternal seperti lingkungan tempat tinggal, budaya setempat, letak geografis, norma etis dan status ekonomi. Hal-hal tersebut yang mempengaruhi pola asuh yang dipakai oleh orang tua terhadap anaknya.

D. Tahapan Pola Asuh

Dalam hukum Islam terdapat istilah *hadanah*, yakni pemeliharaan anak-anak untuk menjadikan lebih baik dengan cara mengasuh, merawat dan melindungi anak dari sesuatu yang membahayakan serta memberikan pendidikan dalam seluruh aspek kehidupan sehingga kelak menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri. Syariah Islam membebani kewajiban orangtua untuk memelihara keselamatan anak dan perkembangan anak, atas dasar pertimbangan bahwa anak adalah titipan

Allah SWT yang harus dijaga baik-baik sebab orangtua yang akan mempertanggung jawabkannya kelak pada Allah SWT.

Rasulullah SAW merupakan sosok teladan dalam hal menyayangi anak dan orang pertama yang menasihatkan kepada orangtua agar menyayangi anak-anak mereka, karena persahabatan orangtua dan anak-anaknya akan menanamkan dalam diri anak tersebut watak yang mulia dan mengarahkan tingkah laku yang disiplin pada anak.

Pendidikan dan pembinaan dalam keluarga merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan penting. Dalam keluarga, orangtua juga memegang peranan penting dalam memberikan keteladanan yang baik bagi anak serta dalam mendidik anak baik ditinjau dari segi agama, sosial, maupun individu. Tugas sebagai orangtua adalah bagaimana mendidik anak dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kepribadian yang kuat dan mandiri, perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sifat positif terhadap agama, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Sehingga orangtua sedini mungkin dapat mengenalkan nilai-nilai yang mengandung suasana religi.

Dalam hal ini orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah keberagaman anak. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan keimanan dan mengembangkan fitrah anak dalam lingkungan keluarga sebagai berikut:

1. Tahap Asuhan (Usia 0-2 Tahun)

Fase ini lazim disebut fase neonatus, dimulai kelahiran sampai kira-kira dua tahun. Pada tahap ini, individu belum memiliki kesadaran dan daya intelektual, ia hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya. Pada fase ini belum dapat diterapkan interaksi edukasi secara langsung, karena itu proses edukasi dapat dilakukan dengan cara:

- a. Mengazankan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri ketika baru lahir.
- b. Akikah, dua kambing untuk bayi laki-laki dan seekor kambing untuk bayi perempuan.
- c. Memberi nama yang baik, yaitu nama yang secara psikologis mengingatkan atau berkorelasi dengan perilaku baik, misalnya nama Asmaul Husna, nama-nama nabi, nama-nama sahabat, nama-nama orang sholeh, dan sebagainya.
- d. Membiasakan hidup yang bersih, suci dan sehat.
- e. Memberi ASI sampai usia dua tahun. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah/2: 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ... ۲۳۳

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan...

*Para ibu menyusukan, maksudnya hendaklah menyusukan anak-anak mereka selama dua tahun penuh sifat yang memperkuat, yaitu bagi orang yang ingin menyempurnakan penyusuan dan tidak perlu ditambah lagi.*²¹

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya ini adalah bimbingan dari Allah SWT. bagi para ibu supaya mereka menyusui anak-anaknya dengan sempurna, yaitu dua tahun penuh. Dan setelah itu tidak ada lagi penyusuan.²²

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya perintah untuk memberikan ASI kepada sang anak telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an bahwa untuk menyempurnakan penyusuannya adalah selama dua tahun dan tidak perlu ditambah lagi.

Ayat tersebut menyerukan kepada para ibu untuk menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.

- f. Memberi makanan dan minuman yang halal dan bergizi (thayyib). Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah/2: 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ١٦٨

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.

Ayat berikut ini turun tentang orang-orang yang mengharamkan sebagian jenis unta/sawaib yang diharamkan, *Hai sekalian manusia,*

²¹Jalal al-Din al-Mahalliyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid I*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 126.

²²Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 468.

makanlah yang halal dari apa-apa yang terdapat di muka bumi halal menjadi 'hal' lagi baik sifat yang memperkuat, yang berarti enak atau lezat, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah atau jalan-jalan setan dan rayuannya *sesungguhnya ia menjadi musuh yang nyata bagimu* artinya jelas dan terang permusuhannya itu.²³

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya tiada sembahyan yang hak kecuali Allah SWT., dan Dia Maha Pemberi Rezeki bagi seluruh makhluk-Nya. Dalam hal pemberian nikmat, Allah SWT. telah membolehkan manusia untuk memakan segala yang ada di muka bumi, yaitu makanan yang halal, baik, dan bermanfaat serta tidak membahayakan bagi tubuh dan akal pikirannya. Dan Allah SWT. melarang mereka untuk mengikuti langkah dan jalan syaitan, dalam tindakan-tindakannya yang menyesatkan para pengikutnya, seperti mengharamkan bahiirah, saabihah, wasiilah, dan lain-lainnya yang ditanamkan syaitan kepada manusia pada masa jahiliyah. Maka dari itu, manusia agar senantiasa menjauhi dan waspada terhadap rayuan dan hawa nafsu syaitan karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.²⁴

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya Allah SWT. memerintahkan kepada manusia agar memakan makanan yang ada di bumi, baik dari hewan, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan maupun pepohonan yang diperoleh dengan cara yang baik dan halal. Dan Allah SWT. memerintahkan agar tidak mengikuti jalan setan. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian.

2. Tahap Pendidikan Jasmani dan Pelatihan Panca Indera (Usia 3-12 Tahun)

Fase ini disebut anak-anak (al-thifl/shabi), yaitu mulai masa neonatus sampai pada masa polusi (mimpi basah). Pada fase ini anak mestilah dibiasakan dan dilatih hidup yang baik, seperti dalam berbicara, makan, bergaul, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan berperilaku. Hal-hal tersebut mestilah dibiasakan sedini mungkin karena ketika anak masa dewasa hal-hal itu biasanya sulit dilakukan. Selain itu, perlu pengenalan aspek-aspek doktrin agama, terutama yang

²³Jalal al-Din al-Mahalliyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid I*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 85.

²⁴Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 320.

berkaitan dengan pengimanan, melalui metode cerita dan *uswah al-hasanah*.

3. Tahap Pembentukan Watak dan Pendidikan (Usia 12-20 Tahun)

Fase ini lazimnya disebut fase tamyiz, yaitu fase di mana anak mulai mampu membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan salah. Atau fase baligh (disebut juga mukallaf) di mana ia telah sampai berkewajiban memikul beban taklif dari Allah SWT. Usia ini telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia diberi beban tanggung jawab (taklif), terutama tanggung jawab agama dan sosial.

4. Tahap Kematangan (Usia 20-30 Tahun)

Pada tahap ini, proses edukasi dapat dilakukan dengan memberi pertimbangan dalam menentukan teman hidupnya yang memiliki ciri mukaffah dalam aspek agama, ekonomi, sosial dan sebagainya.

5. Tahap Kebijaksanaan (usia 30-meninggal)

Menjelang meninggal, fase ini lazimnya disebut fase *azm al-umr* (lanjut usia) atau *syuyukh* (tua). Proses edukasi bisa dilakukan dengan mengingatkan agar mereka berkenan sedekah atau zakat bila ia lupa serta mengingatkan agar harta dan anak yang dimiliki selalu didarmabaktikan kepada agama, negara, dan masyarakat sebelum menjelang hayatnya.

Dengan demikian, pola asuh orangtua hendaknya disesuaikan dengan perkembangan anak. Dimulai dari tahap asuhan (usia 0-2 tahun). Pada tahap ini memang belum dapat diterapkan interaksi edukasi secara langsung namun proses edukasi dapat dilakukan dengan cara mengadzankan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri ketika baru lahir, melakukan akikah, memberi nama yang baik pada anak, menyusui anak hingga berumur 2 tahun bagi yang ingin menyempurnakannya, serta memberi makanan dan minuman yang halal dan bergizi (halalan thayyiban). Tahap selanjutnya adalah tahap pendidikan jasmani dan pelatihan panca indera (usia 3-12 tahun). Pada tahap ini hendaknya dibiasakan dan dilatih hidup yang baik, seperti dalam berbicara, makan, minuman, bergaul, penyesuaian diri dengan lingkungan, dan berperilaku. Selain itu, perlu pengenalan aspek-aspek doktrinal agama, terutama yang berkaitan dengan pengimanan, melalui metode cerita dan *uswah al-hasanah*. Tahap selanjutnya adalah pembentukan watak dan pendidikan (usia 12-20 tahun). Kemudian tahap kematangan (usia 20-30 tahun). Pada tahap ini, proses edukasi dapat dilakukan dengan memberi pertimbangan dalam menentukan teman hidupnya yang memiliki ciri mukaffah dalam aspek agama,

ekonomi, sosial, dan sebagainya. Selanjutnya tahap kebijaksanaan (usia 30-meninggal). Pada tahap ini proses edukasi bisa dilakukan dengan mengingatkan agar mereka berkenan sedekah atau zakat. Dari semua tahap, dapat disimpulkan bahwasanya orangtua memegang peranan penting dalam perkembangan anak-anak mereka. Maka dari itu, para orangtua hendaknya memahami apa yang seharusnya diterapkan kepada anak sehingga nantinya anak menjadi pribadi yang diharapkan dan dapat dibanggakan.

E. Dimensi Pola Asuh

Baumrind dalam (Maccoby, 1980) menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki dua dimensi, yaitu:

1. Dimensi Kontrol

Dimensi ini berhubungan dengan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan perilaku yang bertanggungjawab dari anak. Dimensi kontrol memiliki indikator, yaitu:

a. Pembatasan (*Restrictiveness*)

Pembatasan merupakan suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan anak. Kondisi ini ditandai dengan banyaknya larangan yang diberikan pada anak. Orang tua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak dapat menilai pembatasan-pembatasan tersebut sebagai penolakan orang tua atau pencerminan bahwa orang tua tidak mencintainya.

b. Tuntutan (*Demandingness*)

Tuntutan secara umum dapat dikatakan orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap serta tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan oleh orang tua akan bervariasi dalam hal sejauh mana orang tua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

c. Sikap Ketat (*Strictness*)

Hal dikaitkan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas dalam menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orang tuanya. Orang tua tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan-keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan.

d. Campur Tangan (*Intrusiveness*)

Campur tangan orang tua dapat diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orang tua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya.

e. Kekuasaan yang sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakan aturan-aturan dan batasan-batasan. Orang tua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan selain itu, hukuman yang diberikan tersebut tanpa disertai dengan penjelasan mengenai letak kesalahan anak.

2. Dimensi Kehangatan

Dimensi kehangatan merupakan aspek yang penting dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa indikator, yaitu: (1) Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak, (2) Responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak, (3) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak, (4) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak, serta (5) Peka terhadap kebutuhan emosional anak.

Dalam memberikan aturan-aturan kepada anak, setiap orang tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda-beda. Berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua sendiri sehingga akan menghasilkan bermacam-macam pola asuh yang berbeda dari orang tua yang berbeda pula.

Dari beberapa uraian pengertian pola asuh yang dikemukakan oleh beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwasanya pola asuh merupakan cara-cara pengarahan tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua, dalam pembentukan interaksi sosial, dan nilai sistem pada anak agar sesuai dengan yang diinginkan orang tua dan menjadi orang yang bertanggung jawab atas dirinya.

F. Pola Asuh Orang Tua dalam Al-Qur'an

Dalam syariat Islam sudah diajarkan bahwa mendidik anak dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua. Pernyataan tersebut berangkat dari Hadits Rasulullah SAW:²⁵

Al-Imam Muslim *Rahimahullah* meriwayatkan dengan lafaz,

²⁵Moh. Syamsi Hasan, *Hadis-Hadis Populer Shahih Bukhari & Muslim*, Surabaya: Amelia Surabaya, 2008, hal: 422-423.

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ²⁶

Setiap manusia dilahirkan oleh ibunya di atas fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Hadits tersebut mengandung makna bahwa sesungguhnya kesuksesan atau bahkan masa depan anak adalah tergantung bagaimana orang tua mendidik dan membimbingnya. Hadits tersebut juga bermakna bahwa setiap anak yang lahir sesungguhnya sudah memiliki potensi, namun potensi itulah yang kemudian bisa menghasilkan sesuatu yang maksimal, jika diasah oleh lingkungan (keluarga dan sekitar) dengan baik.

Hal ini juga dipertegas dalam firman Allah SWT. Al-Qur'an Surah At-Tahrim/66: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia orang-orang kafir dan batu seperti berhala-berhala yang mereka sembah adalah sebagian dari bahan bakar neraka itu. Atau dengan kata lain api neraka itu sangat panas, sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Berbeda halnya dengan api di dunia, karena api di dunia dinyalakan dengan kayu dan lain-lainnya penjaganya malaikat-malaikat yakni, juru kunci neraka itu adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya ada sembilan belas malaikat, sebagaimana yang akan diterangkan nanti dalam surat Al-Muddatstsir yang kasar lafal ghilaazhun ini diambil dari asal kata ghilazhul qalbi, yakni kasar hatinya yang keras sangat keras hantamannya mereka tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka lafal maa amarahum berkedudukan sebagai badal dari lafal Allah. Atau dengan kata lain, malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai perintah Allah dan mereka selalu mengerjakan

²⁶H.R. Al-Baihaqi dan Ath-Thabarani dalam Al-Mu'jamul Kabir.

apa yang diperintahkan lafaz ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal yang sebelumnya. Dalam ayat ini terkandung ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad; dan juga ayat ini merupakan ancaman pula bagi orang-orang munafik yaitu, mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi hati mereka masih tetap kafir.²⁷

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, bahwasanya Allah SWT. memerintahkan kepada orang-orang mu'min untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka. Mujahid mengatakan bertakwalah kepada Allah SWT. dan berpesanlah kepada keluarga kalian untuk bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan Qatadah mengemukakan yakni hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah SWT. dan mencegah mereka durhaka kepadanya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah SWT. kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah SWT. peringatkan dan cegahlah mereka. Demikian itu pula yang dikemukakan oleh Adh-Dhahak dan Muqatil bin Hayyan, dimana mereka mengatakan setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah SWT kepada mereka dan apa yang dilarangnya. *Bahan bakarnya adalah manusia dan batu*, kata *Waquudu* berarti bahan bakar yang tubuh umat manusia dilemparkan ke dalamnya. *Dan batu*, ada yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata itu adalah patung yang dijadikan sembah. *Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras*, maksudnya karakter mereka sangat kasar, dari hatinya telah dihilangkan rasa kasihan terhadap orang-orang yang kafir kepada Allah SWT. *Yang keras*, maksudnya adalah susunan tubuh mereka sangat keras, tebal, dan penampilannya menakutkan. *Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*, maksudnya adalah apapun yang diperintahkan oleh Allah SWT. kepada mereka, mereka segera melaksanakannya, tidak menanggukkan meski hanya sekejap mata, dan mereka mampu mengerjakannya, tidak ada kelemahan apapun pada diri mereka untuk melaksanakan perintah tersebut. Mereka itu adalah Malaikat Zabaniyah. Semoga Allah SWT. melindungi kita semua dari mereka, Aamiin Yaa Robbal 'Aalamiin.²⁸

²⁷Jalal al-Din al-Mahalliyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid II*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 1119.

²⁸Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 229.

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya Allah SWT. memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar memelihara diri mereka dan keluarga mereka dari api neraka dengan mengarahkan kepada jalan ketaatan kepada Allah. Dalam ayat ini terkandung ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad; dan juga ayat ini merupakan ancaman bagi orang-orang munafik. Yaitu, mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi hati mereka masih tetap kafir. Ayat di atas menjadi dasar untuk meyakinkan bahwa sikap terhadap diri sendiri adalah prinsip yang perlu mendapat perhatian sebagai menifestasi dari tanggung jawab terhadap dirinya dalam bentuk sikap dan perbuatan akhlak yang terpuji.

Maksud dari ayat tersebut adalah perintah memelihara keluarga, termasuk anak, bagaimana orang tua bisa mengarahkan, mendidik dan mengajarkan anak agar dapat terhindar dari siksa api neraka. hal ini juga memberikan arahan bagaimana orang tua harus mampu menerapkan pendidikan yang bisa membuat anak mempunyai prinsip untuk menjalankan hidupnya dengan positif, menjalankan ajaran Islam dengan benar, sehingga mampu membentuk mereka menjadi anak yang mempunyai *akhlakul karimah*, dan menunjukkan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat.

Konsep pendidikan dalam Islam ini mengajarkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua juga termasuk mencakup bagaimana orang tua mampu membentuk *akhlakul karimah* terhadap anak-anaknya, yang di dalamnya mencakup tentang model pola asuh yang bagaimana seharusnya dilakukan oleh para orang tua dan tentunya disesuaikan dengankarakter anak. Beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pola asuh orang tua di antaranya adalah Al-Qur'an Surah Al-Baqarah/2: 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ ... ۲۳۳

Para ibu menyusukan, maksudnya hendaklah menyusukan anak-anak mereka selama dua tahun penuh sifat yang memperkuat, *yaitu bagi orang yang ingin menyempurnakan penyusuan* dan tidak perlu ditambah lagi.²⁹

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya ini adalah bimbingan dari Allah Ta'ala bagi para ibu supaya mereka menyusui anak-

²⁹Jalal al-Din al-Mahalliyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid I*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 126.

anaknya dengan sempurna, yaitu dua tahun penuh. Dan setelah itu tidak ada lagi penyusuan.³⁰

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya perintah untuk memberikan ASI kepada sang anak telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an bahwa untuk menyempurnakan penyusuan adalah selama dua tahun dan tidak perlu ditambah lagi.

Perintah untuk memberikan ASI kepada sang anak telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an bahwa untuk menyempurnakan penyusuan adalah selama dua tahun dan tidak perlu ditambah lagi.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman/31: 13)

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia menasihatinya, "Hai anakku lafal bunayya adalah bentuk tashghir yang dimaksud adalah memanggil anak dengan nama kesayangannya janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah benar-benar kezaliman yang besar. Maka anaknya itu bertobat kepada Allah dan masuk Islam."³¹

Ibnu Katsir dalam tafsirnya, menjelaskan bahwasanya Allah Ta'ala berfirman mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada puteranya, yaitu Luqman bin 'Unaqa' bin Sadun. Sedangkan nama puteranya adalah Tsaran, menurut satu pendapat yang diceritakan oleh As-Suhaily, Allah SWT. telah menyebutkannya dengan sebaik-baik sebutan dan diberikannya dia hikmah. Dia memberikan wasiat kepada puteranya yang merupakan orang yang paling dikasihi dan dicintainya, dan ini hakikat dianugerahkannya ia dengan sesuatu yang paling utama. Untuk itu, pertama-tama dia memberikan wasiat untuk beribadah kepada Allah yang Maha Esa yang tidak ada sekutu baginya. Kemudian Dia

³⁰Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 468.

³¹Jalal al-Din al-Mahalliyyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid II*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 475.

memperingatkan, *Sesungguhnya, mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar.* Yakni, syirik adalah kedzaliman terbesar.³²

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya Luqman memberi nasihat kepada anaknya bahwa jangan mempersekutukan Allah SWT. dengan apapun, karena dengan itu ia mendzalimi dirinya dan sesungguhnya perbuatan syikir adalah dosa yang paling besar.

Beberapa ayat yang sudah diuraikan tersebut menunjukkan bahwa konsep pola asuh dalam Islam memang tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik atau lebih baik, namun lebih menjelaskan tentang hal-hal yang selayaknya dan seharusnya dilakukan oleh orang tua yang semuanya harus tergantung pada situasi dan kondisi anak, karena, semua hal yang dilakukan oleh orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan modelling (mencontoh setiap perilaku di sekitarnya). Adapun pengaruh orang tua bisa mencakup lima dimensi potensi anak, yaitu fisik, emosi – kognitif, sosial, dan spiritual. Kelima hal tersebut seharusnya dikembangkan orang tua untuk membentuk anak-anak yang shalih dan sholihah.³⁴

Konsep pola asuh dalam Islam lebih berorientasi pada praktik pengasuhan, bukan pada gaya pola asuh dalam sebuah keluarga. Nashih Ulwan meneliti tentang konsep pola asuh dan mendeskripsikan pengasuhan yang lebih mengarah kepada pendidikan yang berpengaruh terhadap anak. Adapun metode– metode tersebut adalah sebagai berikut.³⁵

1. Pola Asuh yang Bersifat Nasehat

Di dalamnya mengandung beberapa hal.

- a. Pertama, seruan atau ajakan yang menyenangkan disertai dengan penolakan yang lemah lembut jika memang ada perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan norma–norma yang berlaku.
- b. Kedua, metode cerita yang disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran dan nasihat. Ketiga, gabungan antara metode wasiat dan nasehat.³⁶

Seruan yang menyenangkan dan diiringi dengan diiringi kelembutan atau upaya penolakan. Metode ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap jiwa dan perasaan. Seruan yang menyenangkan disertai dengan kelembutan akan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Misalnya, bentuk seruan kepada wanita³⁷.

³²Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 400.

Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran/3: 42-43:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَىٰ
نِسَاءِ الْعَالَمِينَ ٤٢ يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَأَسْجُدِي وَأَرْكَعِي مَعَ
الرَّاكِعِينَ

Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.

Dan ingatlah ketika berkata malaikat yakni Jibril "Hai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilih dan menyucikanmu dari sentuhan lelaki dan mengutamakanmu atas wanita-wanita di seluruh dunia." Hai Maryam! Taatlah kepada Tuhanmu artinya tunduklah sujudlah dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk. artinya salatlah bersama orang-orang yang salat.³³

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya ini merupakan pemberitaan dari Allah SWT. mengenai apa yang disampaikan Malaikat kepada Maryam AS, tentang perintah Allah SWT. kepada para Malaikat untuk menyampaikan hal tersebut, yaitu bahwa Allah SWT. telah memilih Maryam AS karena ibadahnya yang banyak, kejuhudan, kemuliaan dan kesuciannya dari kotoran dan bisikan syaitan. Kemudian Dia memilihnya untuk kedua kalinya, karena kemuliaannya atas semua wanita di muka bumi ini. Setelah itu Allah SWT. memberitahukan bahwa para Malaikat itu memerintahkan kepada Maryam agar memperbanyak ibadah, khusyu', rukuk, sujud dan tekun dalam beramal, untuk menghadapi apa yang dikehendaki Allah terhadap dirinya, yaitu ketentuan dan ketetapan, yang didalamnya terkandung ujian baginya dan derajat yang tinggi di dunia maupun di akhirat, dimana dari diri Maryam, Allah memperlihatkan kekuasaannya yang Maha Agung yang Dia menciptakan anak darinya tanpa seorang ayah.³⁴

³³Jalal al-Din al-Mahalliyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid I*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 225.

³⁴Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007, hal. 46.

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya, Allah SWT. menggambarkan kepada Nabi tentang ucapan para Malaikat kepada Maryam yang Allah telah perintahkan untuk mereka sampaikan kepadanya, yakni Allah telah memilih Maryam dan menyucikannya dari sentuhan lelaki dan mengutamakan atas wanita-wanita di dunia.

Dari ayat tersebut, kita bisa ambil benang merahnya, sesungguhnya Allah memerintahkan Maryam untuk taat, namun metode yang digunakan tidak langsung menunjukkan perintah, tetapi dengan memuji dan menyanjung kelebihan Maryam terlebih dahulu. Sehingga, inilah yang disebut menyampaikan dan memerintahkan sesuatu dengan cara yang menyenangkan dan penuh kelembutan. Demikian juga dalam menyampaikan atau memerintah kepada anak dengan metode yang serupa di dalam Al-Qur'an, yakni memuji kelebihan anak tersebut. Setelah itu, kita menyampaikan konsep pendidikan yang kita inginkan sehingga anak tidak merasa sebagai objek yang diperintah, tetapi merasa dihargai dengan kelebihan yang dimilikinya³⁹.

Metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung pelajaran nasihat. Metode ini mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal, melalui argumentasi-argumentasi dan cara yang lebih rasional. Di dalam Al-Qur'an, metode ini dipergunakan di beberapa tempat, lebih-lebih dalam berita tentang Rasul dan kaumnya. Sebagai pelajaran yang bisa diambil dari sana. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surah Hud/11: 120

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ١٢٠

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

Dan setiap lafal kullan ini dinashabkan dengan alamat naqsh sedangkan tanwinnya merupakan pergantian dari mudhaf ilaih, artinya semua kisah rasul-rasul yang diperlukan Kami ceritakan kepadamu, yaitu kisah-kisah para rasul lafal maa di sini menjadi badal daripada lafal kullan yang dengannya Kami teguhkan Kami tenangkan hatimu kalbumu dan dalam surat ini telah datang

kepadamu kebenaran yang dimaksud adalah kisah-kisah para rasul ini atau ayat-ayat ini serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman orang-orang yang beriman disebutkan di sini secara khusus, mengingat hanya merekalah yang dapat memanfaatkan adanya kisah-kisah atau ayat-ayat ini untuk mempertebal keimanan mereka, berbeda dengan orang-orang kafir.³⁵

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya Allah SWT. memberi kabar seluruh kisah kepadamu, dari berita-berita para Rasul yang terdahulu sebelummu bersama umat-umatnya dan bagaimana perdebatan dan pertentangan yang terjadi pada mereka, pendustaan juga siksaan yang dirasakan oleh para Nabi dan bagaimana Allah menolong pasukannya, orang-orang yang beriman dan merendahkan musuh-musuh-Nya yang kafir. Semua ini adalah termasuk sesuatu yang Kami buat hatimu teguh. Maksudnya, menjadikan keteguhan dalam hatimu wahai Muhammad dengan berita-berita itu, agar menjadi contoh bagimu dari kisah saudarmu para Rasul yang telah lalu. *Dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran*, maksudnya, dalam kebenaran ini *Hadzihil Haqq* ialah, dalam surat ini. Ini adalah perkataan Ibnu ‘Abbas, Mujahid dan Ulama Salaf. Telah datang kepadamu kisah-kisah yang sesungguhnya dan berita yang benar, juga nasihat yang membuat orang-orang kafir terpukul dan peringatan yang harus diingatkan oleh orang-orang yang beriman.³⁶

Berdasarkan tafsir diatas, dalam kalimat ayat ini dimaknai bahwasanya Allah SWT. mengisahkan kepada Nabi dari berita-berita dan kisah-kisah para rasul yang hidup sebelum masa beliau. Dan telah datang kepada Nabi nasihat yang akan membuat kaum kafir menghentikan perbuatan mereka juga menjadi sebuah peringatan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Beberapa ayat Al-Qur’an dan Hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua menurut perspektif Islam adalah, mempersiapkan anak yang sholeh dan sholehah dan berpegang teguh pada ajaran Islam, dalam mendidik anak sesuai dengan Al-Qur’an dan Al-Hadits.

³⁵Jalal al-Din al-Mahalliyi dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid I*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013, hal. 885.

³⁶Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2007, hal. 395.

BAB IV
IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK DI SD AL-AZHAR SYIFA
BUDI CIBINONG

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SD AL-AZHAR SYIFA BUDI CIBINONG
Alamat	: Jl. Raya Sukahati No. 17A
Kode Pos	: 16913
Kelurahan	: Sukahati
Kecamatan	: Cibinong
Kabupaten	: Bogor
Provinsi	: Jawa Barat
Posisi Geografis	: -6,505 Lintang, 106,807 Bujur
No. Telp/Fax	: (021) 87911531/ (021) 87906992
Email / Website	: asbcibinongsd@gmail.com / www.asbc.id
Tahun Berdiri	: 2008
NPSN	: 20254664
Penyelenggara	: Yayasan Syifa Budi Perwakilan Cibinong
Akta Pendirian	: No. 52 Tanggal 1 Juli 2005
Luas Tanah	: 3.000 m ²
Luas Bangunan	: 1.372 m ²

Status Tanah : Hak Milik
No. Telepon : 021 87911531
No. Faximili : 021 87906992
Alamat Email : prastyoamin77@gmail.com
Website : -
Nama Kepala Sekolah : PRASTYO, S.S., M.Pd.
NSS : 102020201095
NPSN : 20254664
Status Akreditasi : 94 (Amat Baik)
Tanggal Akreditasi : 23 Desember 2013
Status Sekolah : Swasta

2. Data Pelengkap

SK Pendirian Sekolah : No. 421.2/136-Disdik/2008
Tanggal SK Pendirian : 20 Oktober 2008
Status Kepemilikan : Yayasan
SK Izin Operasional : No. 421.2/136-Disdik/2008
Tanggal Izin Operasional : 20 Oktober 2008
Kurikulum/MBS : 2013/Ya
Nama Wajib Pajak : SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong
NPWP : 01.390.991.6-403.000
Sumber Listrik : PLN
Daya listrik (watt) : 42.400 Watt/53 KVA

3. Landasan

Landasan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong mencakup tiga landasan, yakni sebagai berikut:

- a. Landasan idiil/ideal adalah *Al-Qur'an dan As-Sunnah*;
- b. Landasan Konstitusional, meliputi:
 - 1) Pancasila; yaitu:
 - a) Ketuhanan Yang Maha Esa
 - b) Kemanusiaan yang adil dan beradab
 - c) Persatuan Indonesia
 - d) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
 - e) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
 - 2) Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945), yang mengamanatkan agar Pemerintah Republik Indonesia melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

- 3) Pasal 31 UUD 1945, yang menyatakan bahwa:
 - a) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan;
 - b) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; serta
 - c) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang
 - d) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
 - e) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.
- 4) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

4. Landasan Operasional

Adapun yang menjadi landasan operasional penyelenggaraan dan pengelolaan SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong adalah Surat Perjanjian Kerjasama (SPK) antara PT Paramita Widya Pratama dengan Yayasan Syifa Budi Jakarta tentang penyelenggaraan dan pendirian sekolah-sekolah Al-Azhar Syifa Budi Cibinong.

5. Visi dan Misi SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong

a. Visi

Visi SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong adalah menjadi sekolah unggul (*Mumtaz School*) yang dapat mewujudkan peserta didik yang berkarakter qur'ani, berkompetensi, dan memiliki kemampuan literasi dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia abad 21 yang berdaya saing nasional dan global.

b. Misi

Misi SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong dijabarkan berdasarkan visi, yang meliputi sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan manajemen sekolah yang profesional dan akuntabel dalam rangka menjaga kepercayaan masyarakat khususnya orang tua peserta didik sebagai *customer* utama sekolah.

- 2) Melaksanakan pendidikan dan pembelajaran yang mengembangkan potensi peserta didik, mencakup:
 - (1) Karakter dan akhlak mulia dengan kriteria secara moral adalah beriman, bertaqwa, jujur, rendah hati dan secara kinerja adalah mau bekerja keras, ulet, tangguh, tak mudah menyerah.
 - (2) Kompetensi dengan kriteria yaitu mampu berpikir kritis, mampu berkomunikasi, mampu berkolaborasi, kreatif dan inovatif.
 - (3) Literasi yaitu memiliki keterbukaan wawasan yang mencakup literasi membaca dan menulis, literasi sosol dan budaya serta literasi teknologi.
- 3) Membina guru yang berdedikasi dan profesional
- 4) Memberikan latihan *leadership dan life skills*
- 5) Berda'wah untuk menyeru orang lain mentaati Allah (*da'a Ilallah*),
- 6) Beramal saleh dan berbuat kebajikan.
- 7) Taat dan tunduk kepada Allah sesuai ajaran agama Islam (*Innani minal muslimin*)
- 8) *Amar ma'ruf, nahi munkar, hablum minallah* (vertikal) dan *hablum minannas* (horizontal) demi kemaslahatan di dunia dan akhirat.

6. Tujuan SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong

Mempersiapkan *pendekiawan muslim* yang bertauhid, berakhlaq mulia, cakap dan terampil, percaya pada diri sendiri dan berguna bagi agama, masyarakat dan negara Republik Indonesia serta mampu menerapkan agama Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam memelihara dan meningkatkan martabat nusa dan bangsa.

7. Motto SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong

Motto SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong adalah mencakup empat motto:

- a. Rahmatan Lil 'Alamin
- b. Selangkah lebih maju
- c. Cita-cita yang baik penuh tantangan
- d. Jemput bola

8. Ciri Khas Pendidikan SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong

- a. Melaksanakan kurikulum Pendidikan nasional dan agama secara terintegrasi (*spiritualisasi pendidikan*).
- b. Pendekatan pembelajaran mencakup pendekatan fardhiyah dan jama'iyah.

- c. Kultur & iklim sekolah RILEK (religius, ilmiah, edukatif dan kondusif).
- d. Pengembangan pendidikan karakter dan moral berbasis Al Qur'an dan As Sunnah.
- e. Memberikan layanan khusus bagi peserta didik *berkecerdasan dan berbakat istimewa (CIBI)*.
- f. Pengembangan keunggulan sekolah (*Mumtaz School*) mencakup empat ranah yaitu *aqidah, kebangsaan, sains dan teknologi*.
- g. Mengembangkan *life skills* sesuai bakat, minat dan kemampuan peserta didik.

9. Kurikulum dan Pembelajaran SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong

a. Kurikulum

SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong mengembangkan kurikulum nasional yaitu kurikulum 2013 yang diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam. Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong. Pengembangan kurikulum, baik pada tingkat makro maupun mikro, mencakup kegiatan menyeluruh yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; serta menyangkut pengembangan komponen penting dalam kurikulum, yaitu komponen tujuan, bahan, kegiatan, dan evaluasi.

Pengembangan kurikulum secara makro menyangkut pengembangan program pendidikan secara umum dan menyeluruh dalam konteks suatu lembaga/institusi; sedangkan secara mikro menyangkut pengembangan kurikulum yang sifatnya lebih terbatas, seperti pengembangan kurikulum pada mata pelajaran.

Kerangka pembelajaran yang dikembangkan di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong adalah suatu gagasan yang diadaptasi dalam pengembangan Kurikulum 2013 pada umumnya, dan pembelajaran saintifik pada khususnya. Ada sejumlah keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik, yakni: "*soft skill and hard skill*" atau keterampilan teknis. Kegiatan "*Soft skill*" yang dikembangkan adalah kreativitas dan inovasi, berpikir kritis, seperti literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT (Teknologi Informasi dan Komunikasi).

b. Pembelajaran

SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong mengembangkan model pembelajaran terintegrasi (*integrated learning*) yaitu penjabaran materi-materi ajar yang terdapat dalam kurikulum nasional dan

diintegrasikan dengan ruh nilai-nilai ajaran Islam, kemudian dikemas menjadi satu kesatuan materi pembelajaran yang utuh dan disampaikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan karena Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, syariatnya bukan saja mendorong manusia untuk mempelajari sains dan teknologi, kemudian membangun peradaban, bahkan mengatur umatnya agar selamat dan menyelamatkan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Lebih jauh dari itu bahwa semua aktifitas pendidikan termasuk mengkaji dan mengembangkan sains dan teknologi dapat bernilai ibadah bahkan menjadi nilai perjuangan di sisi Allah. Yang menjadi persoalan hingga kini, masih adanya anggapan dalam masyarakat luas, bahwa agama dan ilmu adalah dua entitas yang tidak dapat dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah masing-masing, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuwan. Oleh karena itu SD Al-Azhar Syifa Budi berusaha untuk menjawab anggapan yang sempit seperti itu dengan cara sedini mungkin membiasakan pemahaman peserta didik melalui pendidikan dan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang disebut dengan istilah "*Spiritualisasi Pendidikan*".

Melalui pembelajaran terpadu, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar secara nyata. Peserta didik akan terlatih untuk menemukan konsep yang dipelajari secara otentik, bermakna, dan aktif yang berujung pada kebesaran Allah yang menciptakannya. Guru-guru di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong selalu berupaya untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (*student centered approach*) dan mengurangi pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Berdasarkan pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam empat strategi pembelajaran, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dalam bentuk tujuan pembelajaran.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih metode pembelajaran yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh dalam pembelajaran dengan tepat sasaran.

- 4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (kriteria) dan patokan ukuran (standard) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) dengan cara menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 76 pada kelas reguler.

Dengan demikian, strategi merupakan “*a plan of operation achieving something*” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) *brainstorming*; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah peserta didik yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah peserta didiknya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang peserta didiknya tergolong aktif dengan kelas yang peserta didiknya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu.

Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu

sekaligus juga seni (kiat). Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

10. Jumlah Peserta Didik, Pendidikan dan Tenaga Kependidikan SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong

No.	Uraian	Jumlah		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Peserta didik	202	200	402
2	Kepala Sekolah	1	-	1
3	Wakil Kepala Sekolah	1	1	2
4	Pendidik	8	14	22
5	Tenaga Kependidikan	1	1	2

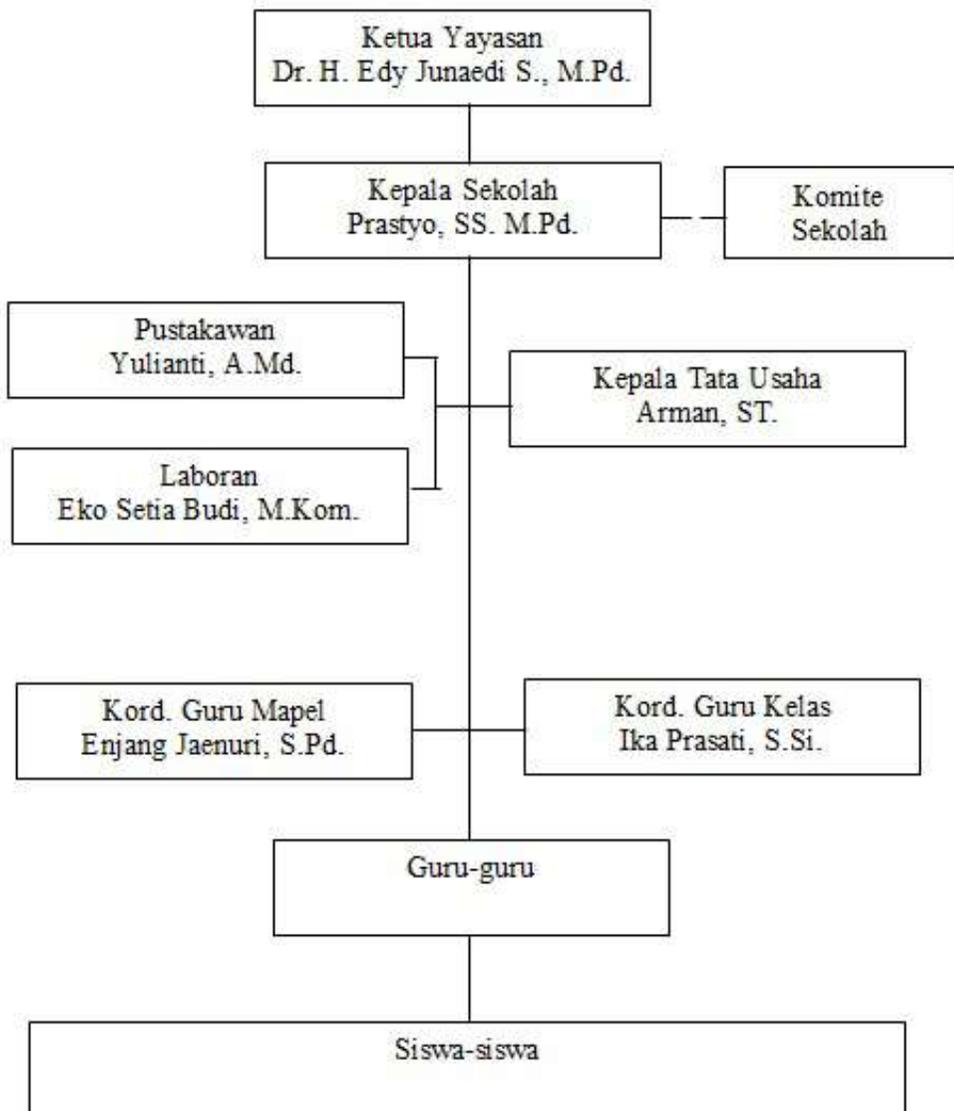
11. Kualifikasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong

Unit Sekolah	Kualifikasi Pendidikan		Sertifikasi Pendidikan			JML
	S2	S1	Sertifikasi & Inpassing	Sertifikasi	Belum Sertifikasi	
Kepala Sekolah	1	-	1	-	-	1
Wakasek	1	1	2	-	-	2
Pendidik	7	15	5	5	12	22
Tenaga Kependidikan	-	2	-	-	2	2
JML.	9	18	-	-	-	27

12. Nama-nama Komite Sekolah SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong

Nama Pejabat Ketua Komite Sekolah	Tahun Menjabat	Lama Menjabat
Ny. Kusniwati	2008-2010	2 Tahun
Ny. Mulyaningsih Endah S	2010-2012	2 Tahun
Ny. Sri Trianawati	2012-2014	2 Tahun
Ny. Hj. Euis Sri Wulan	2014-2016	2 Tahun
Ny. Winda Zainuddin	2016-2018	2 Tahun
Ny. Yuli Suliyani Amijaya, S.E	2018 s.d sekarang	2 Tahun

13. Struktur Organisasi Sekolah SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong



B. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Perspektif Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan Orang Tua yang menyekolahkan anaknya di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, kepala sekolah dan guru serta observasi dan studi dokumentasi diantaranya tentang panduan spiritualisasi pendidikan dan pembelajaran SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, maka peran pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak perspektif Al-Qur'an menurut para informan dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Kajian Al-Qur'an Surah Luqman/31: 13 dan Al-Qur'an Surah At-Tahrim/66: 6 tentang Penanaman Aqidah atau Keimanan

1) Al-Qur'an Surah Luqman/31: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِقَوْلِهِ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya,¹ وَهُوَ يَعِظُهُ ia memberi pelajaran kepadanya. *Mau'izhah* (pelajaran) adalah mengingatkan kebaikan dengan cara lembut yang dapat melunakkan hati. *Ya bunayya* merupakan bentuk tashghir dari ibni untuk menunjukkan kerinduan dan kecintaan. *Inna syirka ladhulmun 'adhim* (sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar. Kezhaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Syirik dikatakan zhalim, karena syirik menyamakan antara pemberi nikmat satu-satunya dengan bukan pemberi nikmat. Karena itu siapa saja yang menyerupakan antara Khalik dengan makhluk, tanpa ragu-ragu, orang tersebut bisa dipastikan masuk ke dalam golongan manusia yang paling bodoh. Sebab perbuatan syirik menjaukan seseorang dari akal sehat sehingga

¹M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Islam Holistik*, dalam Jurnal Ulumuna, Volume XV Nomor 1 Juni 2011, hal. 78-79.

pantas digolongkan ke dalam sifat zalim. Perbuatan syirik tidak diampuni ketika meninggal dalam keadaan tidak bertaubat kepada Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa/4: 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ٤٨

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.

Kata *yaidhuhu* terambil dari kata *wa'zh* yaitu nasihat yang menyangkut berbagai kebijakan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kalimat dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan masa datang pada kata *yaidhuhu*.²

Pada ayat ini, Allah *Ta'ala* memperingatkan kepada Rasulullah SAW. nasihat yang pernah diberikan Luqman kepada putranya, ketika ia memberi pelajaran kepada putranya itu. Nasihat itu ialah: "*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*"

Tauhid merupakan pusat segala usaha dan tujuan dalam setiap amal dan perbuatan. Orang tua perlu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya tentang apa yang dapat memberikan manfaat di dunia dan di akhirat. Pendidikan itu harus dimulai dari pendidikan aqidah dan menjauhkannya dari

²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesa, Kesan dan keserasian al-Qur'an* Jakarta: Lentera hati, 2002, hal. 298.

perbuatan menyekutukan Allah (syirik). Sebagaimana Luqman yang telah menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah karena perbuatan itu merupakan kezaliman yang besar. Ibnu Katsir berkata bahwa perbuatan menyekutukan Allah merupakan perbuatan aniaya yang paling besar.³

Mempersekutukan Allah dikatakan kedhaliman, karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia itu. Dalam hal ini menyamakan Allah sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat sesuatupun

Dikatakan bahwa perbuatan itu adalah kezaliman yang besar, karena yang disamakan itu ialah Allah Pencipta dan Penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Ibnu Mas'ud, ia berkata tatkala turun Al-Qur'an Surah Al-An'am/6: 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ٨٢

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Maka timbullah keresahan di antara para sahabat Rasulullah *Shallallahu alaihi wasallam* karena mereka berpendapat bahwa amat beratlah rasanya tidak mencampur adukkan keimanan dan kezaliman, lalu mereka berkata kepada Rasulullah: “Siapakah di antara kami yang tidak mencampur adukkan keimanan dan kezaliman? Maka Rasulullah menjawab: “Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Luqman: “*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.*”

Maka orang-orang yang berhak mendapat perlindungan

³Al-Imam Abul Fida. *Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, Cet., III, 2011, hal. 176.

dalam ayat ini ialah orang-orang yang beragama tauhid yang murni tidak dicampuri dengan syirik sedikitpun. Mereka itu akan mendapatkan perlindungan dan bencana, bukan saja dari bencana yang akan ditimbulkan oleh patung-patung dan bintang-bintang seperti dugaan orang-orang musyrik, bahkan lebih dari itu mereka akan mendapat perlindungan dari azab Allah dan mendapatkan jaminan untuk mengharapkan pahala dari Allah. Merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah kepada jalan yang lurus.

Dari ayat ini dipahami bahwa di antara kewajiban orang tua kepada anak-anaknya ialah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya itu dapat menempuh jalan yang benar, dan menjauhkan mereka dari kesesatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim/66: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam Tafsir fi zhilalil Qur'an, Sayyid Quthb menafsirkan Al-Qur'an Surah Luqman di atas bahwa Luqman mengarahkan kepada anaknya dengan nasihat yang mengandung hikmah kebijaksanaan. Nasihat tersebut tidak mengandung tuduhan, akan tetapi mengandung persoalan ketauhidan.⁴

Kebijaksanaan orang tua terhadap anaknya menjadi sebuah keteladanan ketika seorang anak telah dewasa. Persoalan ketauhidan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak sebelum ia mengetahui hal perkara lainnya. Sebagai orang tua wajib menanamkan nilai ketauhidan (keesaan) Allah dengan benar kepada anaknya.

⁴Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, jilid 9, terj. As'ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2004, hal. 164.

Muhammad Ghazali menjelaskan bahwa pesan (wasiat) diteruskan berkenaan dengan sikap kepada kedua orang tua, karena kedua orang tua merupakan jalan bagi keberadaan manusia.⁵ Seorang anak sejatinya membalas budi baik orang tua yang telah melahirkan dan mengasuhnya hingga beranjak dewasa. Meskipun kasih dan sayang orang tua tidak sanggup dibalas dengan apapun, setidaknya kita tidak pernah menyakiti hati keduanya.

An-Nuur Hasby Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya menafsirkan bahwa kedudukan kedua orang tua adalah memberi pelajaran kepada anak-anaknya dan menunjuki mereka kepada kebenaran dan menjauhkan mereka dari kebinasaan.⁶ Sebab orang tua bertanggung jawab dalam kehidupan anaknya. Sedangkan dalam tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab menekankan tentang metode pendidikan yang penuh kasih sayang orang tua kepada anaknya, bukan dengan membentak.⁷ Hal semacam ini kurang diperhatikan oleh orang tua pada zaman sekarang.

Luqman Al-Hakim adalah seorang manusia pilihan yang namanya dikisahkan dalam Al-Qur'an. Kisah yang diabadikan adalah mengenai pendidikan yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya. Metode Luqman dengan anaknya ini dinisbatkan oleh ulama ilmu jiwa modern dengan metode pendidikan dengan nasihat. Metode ini harus diiringi dengan metode pendidikan dengan teladan. Keteladanan yang baik merupakan satu-satunya sarana untuk mewujudkan tujuan nasehat yang dimaksud. Jika seandainya Luqman tidak mempunyai teladan yang baik, maka nasihat tidak akan membekas pada anaknya dalam jangka waktu yang lama.⁸ Hendaknya orang tua menjadi teladan dalam kehidupan anaknya. Hidupkan nilai-nilai agama pada diri, keluarga dan lingkungan tempat anak dibesarkan. Jangan hanya menyuruh anak shalat, sedangkan orang tuanya asik dengan pekerjaan. Bahkan tidak jarang orang tua secara tidak sengaja telah mengajarkan

⁵Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an*, terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, hal. 385.

⁶Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Tafsir An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000, hal. 320.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesa, Kesan dan keserasian al-Qur'an* Jakarta: Lentera hati, 2002, hal. 127.

⁸Hasan Manshur, *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, terj. Abu Fahmi Huaidi, Jakarta: Mustaqiim, 2002, hal. 158.

kebohongan kepada anaknya.

Luqman memberikan pelajaran awal secara khusus kepada anaknya mengenai ketauhidan. Ketauhidan memiliki nilai lebih dan merupakan dasar dalam segala keilmuan. Nilai-nilai ketauhidan harus diajarkan sejak kecil dengan berbagai cara dan disesuaikan dengan tingkatan usia seorang anak. Jika hal ini dilaksanakan secara sistematis dan kontinyu, maka akan menjadi bekal paling berharga bagi seorang anak dalam kehidupan dunianya.

Oleh karena itu, hendaknya orang tua dapat mendidik anaknya sesuai dengan pendidikan islam. Setidaknya ada tiga hal pokok yang ditawarkan dalam Al-Qur'an Surah Luqman/31: 13 yaitu: *Pertama*, memanggil anak dengan panggilan yang indah dan penuh kasih sayang. *Kedua*, mengedepankan konsep musyawarah dalam setiap perintah atau larangan dan menggunakan argumen yang logis dan tepat. *Ketiga*, menanamkan nilai ketauhidan (keesaan) Allah yang benar kepada sang anak.⁹

2) Al-Qur'an Surah At-Tahrim/66: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah. Allah Maha kasih sayang kepada para hamba-Nya. Jika Dia memberikan perintah, pasti itu merupakan kebaikan dan bermanfaat, dan jika Dia memberikan larangan, pasti itu merupakan keburukan dan

⁹Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, terj. Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan, Jakarta: Lentera, 2002, hal. 216.

berbahaya. Maka sepantasnya manusia memperhatikan perintah-perintah-Nya.

Abdullah bin Mas'ud dan para ulama salaf berkata, “ Jika engkau mendengar Allah berfirman dalam Al-Qur'an “Hai orang-orang yang beriman’, maka perhatikanlah ayat itu dengan telingamu, karena itu merupakan kebaikan yang Dia perintahkan kepadamu, atau keburukan yang Dia melarangmu darinya.”¹⁰

قوا انفسكم واهليكم (kebaikan yang Allah perintahkan dalam ayat ini, adalah agar kaum mukminin menjaga diri mereka dan keluarga mereka dari api neraka. Bagaimana caranya? Abdullah bin Abbas berkata: “Lakukanlah ketaatan kepada Allah dan jagalah dirimu dari kemaksiatan-kemaksiatan kepada Allah, dan perintahkan keluargamu dengan dzikir, niscaya Allah akan menyelamatkanmu dari neraka”. Maksudnya, ajarilah keluargamu dengan melakukan ketaatan kepada Allah yang dengannya akan menjaga diri mereka dari neraka. Para ahli tafsir mengatakan seperti yang kami katakan ini.”¹¹

نارا ووقودها الناس (dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia) orang-orang kafir. والحجارة (dan batu) seperti berhala-berhala yang mereka sembah adalah sebagian dari bahan bakar neraka itu. Atau dengan kata lain, api neraka itu sangat panas sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Imam as-Syaukani berkata: “Yaitu api neraka yang sangat besar, dinyalakan dengan manusia dan batu, sebagaimana api yang lain dinyalakan dengan kayu bakar”.¹²

Riwayat dari Umar bin Khathab yang semakin memperjelas ayat di atas. Ketika turun ayat tersebut, Umar berkata, “Wahai Rasulullah, kita dapat menjaga diri kita sendiri, tetapi bagaimana kita menjaga keluarga kita?” lalu Rasulullah menjawab, “Kamu larang mereka mengerjakan apa yang dilarang Allah untukmu dan kamu perintahkan mereka, apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Itulah penjagaan antara diri mereka dengan neraka.”¹³

Al-Maraghi juga menjelaskan tentang riwayat dari Ali bin

¹⁰Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Dar al-Kutub, 1996, hal. 80.

¹¹Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, Bandung: Pustaka Azzam, 2001, hal. 491.

¹²Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad As-Syaukani, *Fathul Qadir Al-Jami' Baina Fannair Riwayah wad Dirayah min Ilmi Tafsir*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2007, hal. 257.

¹³Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Kairo: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa Al-Baby Al-Halaby wa Auladuhu bi Mishra, 1966, juz 29, hal. 162.

Abi thalib tentang ayat tersebut. Kata Ali, “Ajarilah dirimu dan keluargamu tentang kebaikan dan didiklah mereka.” Sedangkan keluarga di sini maksudnya adalah isteri, anak dan hamba sahaya.¹⁴

Hal itu dilakukan agar tidak menjadi anak-anak yang lemah iman dan lemah kehidupan duniawinya, namun agar dapat tumbuh dewasa menjadi generasi yang shaleh, sehingga akan terhindar dari siksa api neraka.¹⁵

Ayat di atas memperingatkan untuk memelihara; yang pertama, menjaga diri, kedua menjaga keluarga. Untuk menjaga diri dari api neraka tentunya dengan bekal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah *Ta'ala*, dimana prinsip dari keimanan itu tidak terlepas dari ibadah dan amal. Orang yang beriman secara otomatis, lisan dan tindakan (ibadah dan amal) selalu beriringan. Salah satu cara untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka, adalah dengan cara memberikan bekal iman kepada keluarga (istri dan anak). Bekal iman dapat diberikan dengan cara melalui proses pendidikan terhadap keluarga.

Penanaman iman terhadap anak harus dimulai sejak dini, maka orang tua harus memperhatikan peran dan tanggung jawabnya sebagai orang tua terhadap anak-anak mereka. Islam telah memberi penerangan kepada manusia, bahwa dalam mendidik anak peran dan tanggung jawab orang tua tidak terlepas dari hal-hal berikut:

a) Mendidik Anak dengan Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan yang dimaksudkan adalah membiasakan anak mulai dari usia dini dengan hal-hal yang baik. Hal-hal yang baik itu entah berkaitan dengan kebersihan, kesehatan cara makan yang sehat, dan pembiasaan beribadah dal lain sebagainya, yang mengandung pendidikan untuk anak.

Demikian halnya dengan cara mendidik anak. Untuk dapat membina agar anak-anak memiliki sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan menggunakan penjelasan pengertian saja, tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal baik yang diharapkan kelak anak akan memiliki sifat-sifat

¹⁴Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi...*, hal. 162.

¹⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam....*hal. 8-9.

terpuji tersebut, serta menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan yang baik itulah yang membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang tercela.¹⁶ Maka semakin muda umur anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama yang ditanamkan pada anak. dan semakin bertambah umur anak, maka hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan tingkat perkembangannya.¹⁷

Orang tua harus memperhatikan dengan baik perkembangan anaknya, dan harus membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik. Pada saat anak berumur 2-3 tahun, perkembangan bahasa anak mulai nampak. Dan pada tahap ini anak mulai becoloteh satu dua kata dengan kalimat yang belum jelas.¹⁸

b) Mendidik Anak dengan Keteladanan

Keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru dan diikuti oleh seseorang dari orang lain yang mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang baik. Dengan demikian, dapat didefinisikan bahwa keteladanan (al-Uswah) adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara member contoh-contoh yang baik, berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak.

Kata al-uswah di dalam Al-Qur'an dilekatkan dengan kata hasanah, sehingga menjadi padanan kata uswatun hasanan yang berarti teladan yang baik. Dalam Al-Qur'an kata uswah selain dilekatkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* juga sering kali dilekatkan kepada Nabi Ibrahim *'alaissalam*. Untuk mempertegas keteladanan Rasulullah, Al-Qur'an selanjutnya menjelaskan akhlak Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* dalam berbagai ayat dalam Al-Qur'an.

Orang tua seharusnya menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya, karena sering kali dijumpai dalam kehidupan, orang tua yang mendidik anak-anak mereka dengan kekerasan, kata-kata kasar dan lain sebagainya yang berdampak buruk pada perkembangan mental dan sikap anak

¹⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005, hal. 73.

¹⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal. 73.

¹⁸Elisabeh B. Hurlock, *Perkembangan Anak II*, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 38.

akan secara otomatis menurun terhadap kepribadian dan sikap anak. Dan juga sebaliknya, orang tua yang mendidik anaknya dengan penuh kelembutan, penuh sopan santun, saling menghargai antara suami dan istri di depan anak, akan menjadikan anak dengan mental yang baik. Di sinilah peranan besar orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya dari kecil hingga menjelang dewasa. Allah *Ta'ala* telah menjelaskan di dalam Al-Qur'an dalam surat al-Ahzab/33: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ۲۱

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan, “ayat dalam Surat Al-Ahzab di atas adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah SAW baik dalam perkataan, perbuatan dan keadaannya,¹⁹ oleh karena itu Allah *Ta'ala* memerintahkan manusia untuk meneladani Rasulullah SAW baik dalam kesabaran, keteguhan, dan kesungguh-sungguhannya, oleh karena itulah Allah berfirman untuk orang yang takut, goncang dan hilang keberaniannya dalam urusan mereka pada perang Ahzab.

Al-Qurthubi sebagaimana yang di kutip oleh Muhammad Quraisy Shihab dalam kitab tafsirnya Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, beliau mengemukakan bahwa, dalam soal-soal agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran.²⁰

Ayat di atas secara jelas menunjuk pada diri Rasulullah sebagai suatu teladan yang baik. Kata “*lakum*” di atas

¹⁹Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, Jilid IV Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 2000, hal. 278.

²⁰Muhammad Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 243.

menunjukkan kalian, yaitu tidak bisa dipungkiri lagi bagi orang tua dalam hal mendidik anak, agar merujuk kepada cara mendidik Rasulullah SAW karena seorang anak butuh sosok yang akan dijadikan teladan terlebih lagi pada saat anak masih kecil dan masih banyak hidup dalam keluarga, tidak lain teladan yang pertama ditemuinya adalah orang tua.

c) Memberikan Motivasi terhadap Anak

Motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tertentu. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah walaupun didera oleh banyak kesulitan-kesulitan yang dihadapi demi menggapai kesuksesan yang merupakan tujuan dan cita-citanya.²¹ Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri anak didik yang menimbulkan kegiatan belajar.²²

Salah satu peran dan tanggung jawab penting orang tua terhadap anaknya yaitu memberikan dorongan atau motivasi. Motivasi yang diberikan bukan hanya motivasi dalam belajar, yang tidak kalah pentingnya adalah memotivasi anak beribadah dan melakukan kebajikan. Allah *Ta'ala* berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah/2: 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ اِنَّ مَآ
تَكُوْنُوْا يَآتِ بِكُمْ اللهُ جَمِيْعًا اِنَّ اللهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ
١٤٨

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Allah memerintahkan Umat Yahudi berkiblat ke Baitul-Maqdis, dan umat yang lain melalui Nabi dan Rasulnya untuk menghadap

²¹Siti Partini Sudirman, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990, hal. 96.

²²Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 75.

ke arah tertentu. Namun, dalam ayat ini Allah memerintah untuk mengarah ke Ka'bah dan berlaku untuk semua. Perintah ini ialah membatalkan perintah Allah sebelumnya termasuk untuk Nabi Muhammad yang sebelumnya pada ketika shalat menghadap selain ke Ka'bah. Hal yang penting dalam pengarahannya ini ialah menghadapkan hati eksklusif kepada Allah.²³

Ayat ini menjelaskan bahwa, Allah memerintahkan umat Islam untuk senantiasa berlomba-lomba dalam mengerjakan kebaikan (*fastabiqul-khairat*). Menghadap ke Kiblat (Ka'bah) bukanlah tujuan tapi harus dipahami bahwa umat Islam ialah satu.

Ayat di atas juga merupakan ayat motivasi, yaitu seruan untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebajikan. Banyak cara yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam memotivasi anak. Mengenai persoalan ini, Imam al-Ghazali memaparkan bahwa; "Jika anak didik melakukan perbuatan yang baik dan ahklaq yang terpuji hendaknya ia dimuliakan dan dipuji. Jika mungkin, ia diberi hadiah yang baik, dipuji dihadapan orang-orang penting dan berkedudukan sebagai motivasi baginya."²⁴ dari pernyataan tersebut, dapat kita ketahui bahwa ada tiga bentuk ganjaran menurut Al-Ghazali, yaitu:

- (1) Penghormatan (penghargaan), baik berupa kata-kata seperti, pintar, baik, bagus sekali, dan kata-kata lain yang mengandung makna penghormatan. Adapun isyarat seperti menganggukkan kepala, mengancungkan jempol, tepuk tangan, menepuk bahu, dan lain-lain
- (2) Hadiah, yaitu ganjaran berupa pemberian sesuatu yang bertujuan untuk menggembirakan anak.
- (3) Pujian di hadapan orang banyak, seperti dihadapan teman-teman sekelas ataupun dihadapan orangtua /wali murid, seperti pada waktu penerimaan rapor atau kenaikan kelas.²⁵

Pada dasarnya, ganjaran/hadiah ataupun beserta segala macamnya yang dibahas oleh al-Ghazali tersebut, telah menjadi acuan dan panutan oleh pakar ahli

²³Muhammad Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 143.

²⁴Al-Ghazali, *Terjemahan Ihya Ulumuddin*, Jilid V Cet. I, Semarang: CV. Asy Syifa, 1994, hal. 177-178.

²⁵Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 82-86.

pendidikan. Bahkan, pujian dan hadiah dapat sebagai “fungsi reinforcement” atau fungsi penguatan atau dengan kata lain sebagai motivasi yang akan lebih mendorong peserta didik untuk lebih giat dan meningkatkan prestasi yang pernah diraihinya.²⁶

Pendapat Al-Ghazali tersebut tentang memotivasi anak sekiranya bisa diterapkan dalam memotivasi anak. Karena anak memang butuh perhatian dari kedua orang tua dan butuh dukungan kuat dari orang tua.

d) Memberikan nasihat kepada anak

Memberikan nasehat kepada anak adalah salah satu tanggung jawab dari orang tua yang dapat membentuk karakter anak. Apabila memberikan nasehat terhadap anak, anak akan merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Tetapi kadang kala orang tua acuh terhadap kesalahan atau penyimpangan yang dilakukan oleh anaknya. Allah *Ta'ala*. Telah memerintahkan untuk memberikan nasehat dalam Al-Qur'an Surah Al-Asr/103: 3:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝ ۳

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Abdurrahman bin Nashir As Sa'di menjelaskan bahwa seluruh manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kerugian yang dimaksud dalam ayat ini bisa bersifat mutlak, artinya seorang merugi di dunia dan di akhirat, tidak mendapatkan kenikmatan dan berhak untuk dimasukkan ke dalam neraka. Bisa jadi ia hanya mengalami kerugian dari satu sisi saja. Oleh karena itu, dalam surat ini Allah mengeneralisir bahwa kerugian pasti akan dialami oleh manusia kecuali mereka yang memiliki empat kriteria dalam

²⁶Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali...*, hal. 82-86.

surat tersebut.²⁷

Ayat di atas memerintahkan untuk saling menasehati sesama manusia, apalagi terhadap anak sendiri yang sudah jelas menjadi tanggung jawab orang tua. Orang tua juga harus tahu cara menasehati anak dengan baik, sebagai mana Luqman measehati anaknya yang diabadikan dalam surat Luqman/31: 13, berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Kata *وَهُوَ يَعِظُهُ* yang berarti adalah nasehat yang baik kepada anaknya, nasehat yang mengandung unsur *targhib* dan memberikan kabar gembira kepada anaknya, dan juga mengandung motivasi, semangat untuk melakukan kebaikan, dan juga memperingatkan anaknya supaya jangan melakukan keburukan, karena terdapat balasan dan konsekwensi yang harus ditanggung ketika berbuat buruk.²⁸ Sedangkan kata *يَا بُنَيَّ* yang bermakna adalah wahai anakku. Penyebutan ini adalah istilah memanggil anak dengan perasaan penuh kasih sayang dan penuh kelembutan terhadap seorang anak.²⁹

Dalam memberikan nasehat, orang tua model atau gaya bahasa yang akan digunakan. Rasulullah menerapkan metode yang utama dan ideal, terasa gaya bahasanya selalu baru dan

²⁷Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, *Taisir Al Karimir Rahman fii Tafsiir Kalamil Mannan*, Muassasah Ar Risalah, cet. I, 1423 H, hal. 934.

²⁸Abdullah al-Gamidi, *Cara Mengajar Anak/Murid Ala Luqman al-Hakim*, Yogyakarta: Penerbit Sabil, 2011, hal. 111.

²⁹Abdullah al-Gamidi, *Cara Mengajar Anak/Murid Ala Lukman al-Hakim...*, hal. 111.

sangat beragam. Rasulullah adalah pribadi yang sangat menaruh perhatian terhadap para pendidik, dan menekankan kepada setiap muslim agar selalu memberikan nasehat di setiap tempat dan lingkungan supaya dapat menjadi petunjuk dan berbekas dengan hati orang-orang yang memfungsikan pendengaran dan hatinya.³⁰

Posisi anak dalam suatu keluarga pasti lebih kecil dibandingkan dengan orang tuanya, dan lebih sedikit pengalamannya dibandingkan dengan orang tuanya. Oleh sebab itu, anak akan selalu membutuhkan nasehat dari kedua orang tuanya, dan penyampaian nasehat oleh orang tua harus dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.

e) Mengawasi Anak dari Pergaulan yang Buruk

Sudah sewajarnya para orang tua mengawasi anak-anaknya dari pergaulan yang buruk, karena tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya berperilaku buruk. Salah satu peran orang tua yang juga tak kalah pentingnya, adalah mengawasi anak-anaknya dari pergaulan yang buruk.

Lingkungan pergaulan yang buruk, akan cenderung mempengaruhi akhlak anak, maka orang tua harus memperhatikan dengan siapa anaknya berteman. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda telah memberikan perumpamaan dalam haditsnya, tentang hal berteman:

حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا أَبُو بُرْدَةَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا بُرْدَةَ بْنَ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَيْرِ الْحَدَّادِ لَا يَعْدَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِلَّا تَشْتَرِيهِ أَوْ يَجِدُ رِيحَهُ وَكَيْرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ تَوْبَكَ أَوْ يَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

Telah menceritakan kepadaku Musa bin Ismail, telah menceritakan kepada kami Abdul Walid, telah menceritakan

³⁰Muzakkir, *Pembinaan Generasi Muda, Kajian dari Segi Pendidikan Islam*, Cet. 1, Makassar: Alauddin University Press, 2011, hal. 117.

kepada kami abu Burdah bin Abdillah berkata: Aku mendengar abu Burdah bin abi Musa dari bapaknya radhiallahu anhu berkata; Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda: perumpamaan kawan yang baik dan kawan yang buruk seperti seorang penjual minyak wangi dan seorang peniup alat untuk menyalakan api (pandai besi). Adapun penjual minyak wangi, mungkin dia akan memberikan hadiah kepadamu, atau engkau membeli darinya, atau engkau mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, mungkin dia akan membakar pakaianmu, atau engkau mendapatkan bau yang buruk. (HR. Bukhari)³¹

Itulah perumpamaan lingkungan pergaulan anak, ketika seorang anak berteman dengan orang-orang yang buruk akhlaknya, kemungkinan besar sifat temannya akan merembes kepada tingkah laku anak. Allah juga memerintahkan agas selau berteman dengan orang yang baik dalam surat al-Taubah/9: 119, berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ١١٩

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Al-Ghazali mengatakan bahwa, “bersahabat dan bergaul dengan orang yang pelit, akan mengakibatkan kita tertular pelitnya. Sedangkan bersahabat dengan orang yang zuhud, membuat kita juga ikut zuhud di dunia. Karena memang seseorang akan mencontoh teman dekatnya.³²

Lingkungan pergaulan yang buruk, akan mendatangkan hal-hal yang buruk bagi anak. Oleh sebab itu orang tua harus memperhatikan dengan baik lingkungan pergaulan anaknya, dengan siapa anaknya berteman, dan bagaimana keseharian anaknya apabila bertemu dengan teman-temannya.

³¹Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *shahih Bukhari*, dalam kitab 9 imam, lidwa Pustaka i-Software, 2009, hadits no. 1959.

³²Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 75.

f) Memberikan sanksi apabila anak melakukan kesalahan

Memberikan hukuman terhadap anak adalah salah satu bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan oleh orang tua. Tetapi sekiranya hukuman adalah alternatif terahir yang diberikan oleh orang tua, apabila seorang anak sudah berkali-kali melakukan kesalahan dan sudah berkali-kali diberikan teguran dan nasehat. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَىٰ يَعْغِي ابْنَ الطَّبَّاعِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرُؤُوهُ عَلَيْهَا .

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa yakni ibn at-Thaba', telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'id dari Abdul Malik bin ar-Rabi' bin Sabrah dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah sholat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR. Abu Dawud)³³

Hadits di atas merupakan himbauan Rasulullah SAW kepada orang tua agar memerintahkan anak-anaknya shalat saat berumur 7 tahun, dan menghukum anak apabila meninggalkan shalat saat berumur 10 tahun. Menghukum adalah bentuk peranan yang diberikan orang tua terhadap anaknya jika melakukan kesalahan, dan metode hukuman ini adalah alternatif terahir setelah beberapa kali menegur anak.

Menghukum anak adalah bagian dari pendidikan. Tetapi orang tua harus menghukum anak dengan hukuman yang medidik. Al-Ghazali merupakan salah seorang ulama yang memahami bahwa hukuman kependidikan haruslah hukuman yang mendidik. Artinya hukuman itu harus memiliki karakteristik tersendiri yang di dasarkan atas tujuan

³³Abu Daud Sulaiman bin al-Asyas al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, dalam *Kitab 9 Imam*, Lidwa Pusaka i-Software, 2009, hadis no. 495.

kemaslahatan, bukan untuk menghancurkan perasaan anak, melenyapkan harga dirinya dan menghinakan gengsinya.³⁴

Orang tua harus menempuh prosedur yang berjenjang dalam mendidik dan menghukum anak saat melakukan kesalahan. Lebih lanjut, al-Ghazali menegaskan bahwa apabila pada satu kali anak menyalahi perilaku terpuji dan perbuatan baik selayaknya memaafkan kesalahannya itu, jangan membongkar dan menyingkapkan rahasianya, dan jangan menerangkan kepadanya bahwa perbuatannya itu dapat ditiru oleh anak yang lain, terutama jika anak menutup-nutupi kesalahannya dan berupaya menyembunyikannya. Pengungkapan rahasianya mungkin akan membuatnya semakin berani untuk melanggar tanpa mempedulikan apakah tindakannya itu disebarkan atau tidak. Jika anak mengulangi kesalahan yang sama, tegurlah dengan halus dan tunjukkan urgensi kesalahannya, misalnya mengatakan, “janganlah mengulanginya, sebab boleh jadi kesalahanmu itu nanti dilihat orang sehingga aibmu diketahui orang lain”.

Al-Ghazali juga mengarahkan bahwasanya menegur dan mencela anak secara berkesinambungan dapat mengungkit-ungkit kesalahan yang dilakukannya dapat membuat anak menjadi pembangkang, sehingga berkembanglah di dalam dirinya perasaan tidak mengacuhkan (cuek). Akibatnya, anak akan senantiasa mengulangi kesalahannya. Meskipun orang tua menasehatinya secara terus-menerus, nasihat itu tidak lagi bernilai bagi anak.³⁵

Sehubungan dengan hal itu, al-Ghazali menegaskan: Jangan terlampaui mencela anak setiap saat karena perkataan takkan lagi bermakna dalam hatinya. Hendaklah ayah menjaga kewibawaan nasehat. Dia hanya menasehati anaknya sewaktu-waktu saja sehingga ibu dapat menakutkan dan mengekang anak dari keburukan dengan kewibawaan ayah.³⁶

Pendapat al-Ghazali di atas, sekiranya bisa dijadikan bahan acuan dalam mendidik anak oleh orang tua. Dan hendaknya para orang tua memberikan hukuman yang mendidik terhadap anaknya, karena menghukum anak dengan bawaan emosi dari orang tua akan memicu tindakan menyakiti dan melukai anak, dan tidak akan merubah perilaku anak

³⁴Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman*, Jakarta: Gema Insani, 2002, hal. 25.

³⁵Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman...*, hal. 25.

³⁶Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman...*, hal. 26.

dengan tindakan kekerasan justru mempengaruhi psikologis anak.

b. Kajian Al-Qur'an Surah Luqman/31: 18-19 tentang Penanaman Akhlak Mulia

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝ ١٩

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan etika berkomunikasi. Kalau dalam berkomunikasi kita berbicara jangan saling membuang muka, atau kita mendengar sambil mengalihkan pandangan. Sikap semacam ini merupakan bentuk penghinaan dan ketakaburan. Seharusnya, berkomunikasi itu seperti yang diajarkan Rasulullah, yakni ketika berbicara menghadapkan seluruh tubuhnya kepada lawan bicara. Jika kita berkomunikasi dengan etis, maka respon orang pun akan lebih positif. Demikian pula sebaliknya.³⁷

Bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan ajangan juga merunduk bagaikan orang sakit, jangan berlari tergesa-gesa dan jangan sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.

Kata *thusha'ir* terambil dari kata *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat diatas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain.

³⁷Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim.*, Beirut: Dar al-Kutub, 1996, hal. 155.

Memang sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina.³⁸

Kata *fi al-ardh* di bumi disebut oleh ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Demikian kesan Al-Biq'a'i sedang Ibn Asyur memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, pengusaha dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.

Kata *mukhtaalan* terambil dari akar kata yang sama dengan *khayaala/khayal*. Karenanya kaya ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibanding dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhan tampak secara nyata dalam kesehariannya.

Kuda dinamai *khail* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang mukhtaal membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan ini lah yang ditunjukkan oleh kata (*fakhuuran*, yakni seringkali membanggakan diri. Memang kedua kata ini *mukhtaal* dan *fakhuur* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan.

Kata *ughdhudh* termabil dari kata *ghadhdh* dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebass. Perintah *ghadhdh* jika ditunjukkan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.

Kedua ayat tersebut di atas merupakan upaya menanamkan sikap hidup yang baik kepada anak mencakup penanaman budi pekerti luhur, sopan santun dan akhlak yang tinggi. Nasehat Luqman yang berkaitan dengan satu materi pengajaran aqidah

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 139.

diselingi pengajaran akhlak, bukan saja bermaksud agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran aqidah dan akhlak merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Beliau menasehati anaknya dengan berkata: Wahai anakku, janganlah engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia, siapapun dia, didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan dimuka bumi dengan angkuh tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa, bertutur kata dengan lemah lembut, tidak mengangkat suara tinggi (berteriak) bagaikan memaki-maki orang. Lunakkanlah suaramu jangan berbicara sekuat kemampuanmu agar tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Seburuk-buruk suara adalah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya teriakan nafas yang buruk.

Luqman menjelaskan betapa pentingnya memiliki perilaku atau perbuatan yang baik bagi seorang anak dalam hidupnya. Keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan implementasi keimanan yang meresap ke dalam diri anak. Jika anak dididik sejak dini dengan sifat-sifat terpuji maka ia akan terbiasa dengan akhlak yang mulia. Luqman menasehati anaknya agar memiliki akhlak yang baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Adapun akhlak terhadap orang lain yang terdapat dalam ayat 18-19 itu adalah, pertama, tidak memalingkan muka terhadap orang lain, kedua, tidak bersikap takabur, sedangkan akhlak pada diri sendiri yaitu, pertama, tidak tergesa-gesa (sederhana) dalam berjalan dan kedua, tidak bersuara keras (lunak). Akhlak ketika berhadapan dengan orang lain harus diperhatikan, yakni ketika sedang berbicara dengan lawan bicara janganlah memalingkan muka terhadap mereka, sebab perilaku seperti itu merupakan suatu sifat yang tercela dan dapat membuat tersinggung orang yang diajak bicara. Ibnu Katsir menjelaskan mengenai ayat ini bahwa janganlah palingkan wajahmu dari orang lain ketika engkau berbicara dengan orang lain atau diajak berbicara. Muliakanlah lawan bicaramu dan jangan bersifat sombong, akan tetapi bersikap lemah lembutlah dan ceriakanlah wajahmu dalam menghadapi mereka.³⁹

Menghadapi lawan bicara dengan wajah yang ceria dan lemah

³⁹Al-Imam Abul Fida. *Tafsir Ibnu Katsir Cet III*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011, hal. 185.

lembut merupakan sesuatu yang tidak bisa dianggap remeh. Sebab hal itu dapat mendatangkan kebaikan dan pahala.

Wajah ceria dan berseri akan mudah menarik hati orang lain ketika diajak kepada kebaikan. Akan tetapi menampakkan wajah yang berseri haruslah ditempatkan pada tempat yang seharusnya. Ini penting diperhatikan orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak bagi anak agar selalu memiliki akhlak terpuji. Aspek selanjutnya dari akhlak terhadap orang lain yakni menghindari sikap sombong dan takabur. Orang yang takabur memandang dirinya lebih baik dari orang lain padahal kenyataannya belum tentu demikian. Menghindari anak dari sifat ini penting dilakukan orang tua agar terhindar dari sifat suka membangga-banggakan diri sendiri karena sifat ini dapat mendatangkan kerugian bagi dirinya sendiri. Hakikatnya manusia diciptakan dari tanah dan tidak sepatasnya bagi seorang yang beriman menyombongkan diri dan menganggap rendah orang lain. Meskipun seseorang memiliki harta kekayaan yang banyak, rumah mewah, pakaian bagus, dan otak yang pintar tapi tetap saja dia tidak pantas untuk bersikap sombong karena semua yang dimilikinya hanya titipan Allah. Bersikap sombong tidak akan membuat seseorang dapat menembus bumi. Seperti yang terdapat dalam firman-Nya Al-Qur'an Surah Al-Isra'/17: 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ
الْجِبَالَ طَوَّلًا ۝ ٣٧

Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.

Demikian jelas Al-Qur'an menjelaskan tentang orang yang suka bersikap sombong dan takabur terhadap orang lain, sampai-sampai dikatakan Allah dalam firman-Nya, bahwa kesombongannya itu dia tidak akan dapat menembus bumi dan sampai setinggi gunung. Ini menjadi pelajaran penting untuk direnungkan betapa manusia sangat kecil dan sangat lemah untuk bisa bersikap sombong terhadap sesama makhluk ciptaan-Nya.

Luqman menekankan kepada anaknya agar bersikap dan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri, yakni sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara ketika berbicara. Sederhana dalam berjalan yakni tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lambat. Seperti yang dikatakan Ibnu Katsir bahwa berjalanlah dengan

langkah yang biasa dan wajar. Tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat akan tetapi pertengahan antara keduanya.⁴⁰

Orang tua harus membiasakan anak agar berjalan dengan langkah yang wajar jangan dengan langkah yang terlalu cepat sehingga terkesan seperti orang yang sedang tergesa-gesa, dan jangan pula dengan langkah yang terlalu lambat karena itu akan membuat waktu terbuang dengan sia-sia. Sifat yang tergesa-gesa dan membuang-buang waktu adalah suatu sifat yang dibenci oleh Allah dan akan mendatangkan kerugian bagi orang yang memiliki sifat ini.

Kemudian dalam hal berbicara, sebaiknya jangan dengan suara yang keras apalagi pada hal-hal yang tidak perlu. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa janganlah seseorang berbicara dengan berlebihan dan jangan pula mengeraskan suara terhadap hal yang tidak ada faedahnya.⁴¹

Berbicara dengan suara yang keras diserupakan dengan suara keledai karena bunyi suaranya yang keras dan tinggi merupakan sifat tercela yang dibenci oleh Allah Luqman saat menasehati anaknya menggunakan hewan keledai sebagai alat pendidikan. Menggunakan alat pendidikan yang dikenal anak dalam kehidupan sehari-hari dapat membuat anak menyerap makna didikan itu secara utuh.

Mengeraskan suara ketika berbicara dengan orang lain terlebih kepada orangtua sendiri menandakan akhlak yang buruk dan dilarang dalam agama. Banyak hal-hal seperti itu terjadi dalam kehidupan sehari-hari akibat tidak adanya kepedulian orang yang bertanggung jawab mendidik akhlak anak-anak mereka dan cenderung mengabaikannya.

Orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan akhlak bagi anak harus lebih memperhatikan hal ini, mereka harus benar-benar dididik agar berbicara yang sewajarnya dengan suara yang tidak keras agar tidak disamakan dengan suara keledai.

2. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak yang Diimplementasikan di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong.

Berikut ini adalah macam-macam pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak yang diimplementasikan di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong terdiri dari 3 macam pola asuh, yaitu:

⁴⁰ Al-Imam Abul Fida. *Tafsir Ibnu Katsir Cet III...*, hal. 188.

⁴¹ Al-Imam Abul Fida. *Tafsir Ibnu Katsir Cet III...*, hal. 188.

1. *Authoritative Parenting*

Authoritative parenting atau pola asuh demokratis adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh *Authoritative* mempunyai ciri-ciri, yaitu: anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan, menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif. Pola asuh *authoritative* memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

2. *Authoritarian Parenting*

Authoritarian parenting atau pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk perlakuan yang diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh *authoritarian* mempunyai ciri-ciri, yaitu: anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua pada tingkah laku anak sangat ketat, hampir tidak pernah memberi pujian, sering memberikan hukuman fisik jika terjadi kegagalan memenuhi standar yang telah ditetapkan orang tua. Pengendalian tingkah laku melalui kontrol eksternal. Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

3. *Permissive Parenting*

Permissive parenting atau pola asuh permisif adalah salah satu bentuk perlakuan yang dapat diterapkan orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak sering sekali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akibat kurangnya pengetahuan tersebut, mereka lupa akan tanggung jawab sebagai orang tua dan mendidik pun dengan pola yang tidak dibenarkan dalam Islam.

Adapun pola asuh orang tua yang paling dominan dalam pembentukan ahlak anak yang diimplementasikan di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong adalah *Pertama*, peran pola asuh otoriter, karena pada anak usia SD, anak terkadang belum dapat menentukan pilihan yang baik dan buruk, maka berlaku lah pola asuh otoriter, artinya orang tua berhak menentukan kebaikan-kebaikan untuk anaknya, dan disamping itu perlu diseimbangkan dengan pola asuh yang lain. *Kedua*, pola asuh demokratis, yakni dengan dipadukannya pola asuh demokratis ini, anak-anak dapat mengutarakan pendapatnya dalam menentukan hal yang dia inginkan dan dia akan mengedepankan kebaikan-kebaikan, tak hanya itu pola asuh demokratis juga mampu memberikan kepercayaan tanggung jawab dan perjanjian komitmen kepada anak. Jadi pola asuh ini memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak, dan ditambah dengan adanya diskusi antara orang tua dan anak untuk membuat komitmen bagaimana cara belajar, jadwal belajar, ketuntasan belajar, dan lain sebagainya. Komitmen-komitmen inilah didiskusikan antara anak dan orang tua, jika anak melanggar maka orang tua dapat memberikan hukuman yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi untuk pola asuh dapat dicampur antara pola asuh otoriter dengan demokratis, tidak hanya salah satu pola asuh saja karena tugas mendidik anak adalah tugas yang paling

berat, jadi semata-mata tidak selalu otoriter dan tidak selalu demokratis.

Tentu saja semua pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangannya, pola asuh yang baik adalah pola asuh orang tua yang disesuaikan dan diselaraskan dengan tingkat perkembangan fisik maupun psikis anak dan dilakukan pada waktu yang tepat. Oleh karena itu tidak hanya satu pola yang terbaik, akan tetapi sangat tergantung terhadap situasi dan tingkat kematangan si anak yang sedang di didik. Terkadang pola otoriter efektif untuk anak tertentu dan tidak efektif bagi anak yang lain. Demikian juga, pola asuh demokratis efektif untuk anak tertentu dan pada kondisi tertentu serta tidak efektif pada kondisi yang berbeda. Jadi, sangat tergantung bagaimana menyelaraskan pola asuh yang dilakukan dengan kondisi dan situasi yang tepat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian tentang Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Perspektif Al-Qur'an, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Perspektif Al-Qur'an

Peran pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak perspektif Al-Qur'an diantaranya adalah orang tua mampu mendidik dan memberikan contoh serta pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada anak-anaknya, diantaranya adalah *Pertama*, memanggil anak dengan panggilan yang indah dan penuh kasih sayang. *Kedua*, mengedepankan konsep musyawarah dalam setiap perintah atau larangan dan menggunakan argumen yang logis dan tepat. *Ketiga*, menanamkan nilai ketauhidan (keesaan) Allah yang benar kepada sang anak (Al-Qur'an Surah Luqman/31: 13), selalu memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar, dan menjauhkan mereka dari kesesatan (Al-Qur'an Surah At-Tahrim/66: 6), mendidik anak dengan keteladanan yang baik, dengan penuh kelembutan, penuh sopan santun, saling menghargai antara suami dan istri di depan anak, akan menjadikan anak dengan mental

yang baik (Al-Qur'an Surah Al-Ahzab/33: 21), memberikan motivasi terhadap anak, motivasi yang diberikan bukan hanya motivasi dalam belajar, yang tidak kalah pentingnya adalah memotivasi anak beribadah dan melakukan kebajikan (Al-Qur'an Surah Al-Baqarah/2: 148), memberikan nasihat kepada anak (Al-Qur'an Surah Al-Asr/103: 3), mengawasi anak dari pergaulan yang buruk dan Allah juga memerintahkan agar selalu berteman dengan orang yang baik (Al-Qur'an Surah At-Taubah/9: 119), serta menanamkan akhlak mulia kepada anak (Al-Qur'an Surah Luqman/31: 18-19)

2. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak yang Diimplementasikan di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong.

Macam-macam pola asuh orang tua yang paling dominan dalam pembentukan ahlak anak yang diimplementasikan di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong adalah *Pertama*, peran pola asuh otoriter, karena pada anak usia SD, anak terkadang belum dapat menentukan pilihan yang baik dan buruk, maka berlaku lah pola asuh otoriter, artinya orang tua berhak menentukan kebaikan-kebaikan untuk anaknya, dan disamping itu perlu diseimbangkan dengan pola asuh yang lain. *Kedua*, pola asuh demokratis, yakni dengan dipadukannya pola asuh demokratis ini, anak-anak dapat mengutarakan pendapatnya dalam menentukan hal yang dia inginkan dan dia akan mengedepankan kebaikan-kebaikan, tak hanya itu pola asuh demokratis juga mampu memberikan kepercayaan tanggung jawab dan perjanjian komitmen kepada anak. Jadi pola asuh ini memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak, dan ditambah dengan adanya diskusi antara orang tua dan anak untuk membuat komitmen bagaimana cara belajar, jadwal belajar, ketuntasan belajar, dan lain sebagainya. Komitmen-komitmen inilah didiskusikan antara anak dan orang tua, jika anak melanggar maka orang tua dapat memberikan hukuman yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi untuk pola asuh dapat dicampur antara pola asuh otoriter dengan demokratis, tidak hanya salah satu pola asuh saja karena tugas mendidik anak adalah tugas yang paling berat, jadi semata-mata tidak selalu otoriter dan tidak selalu demokratis.

Terkadang pola otoriter efektif untuk anak tertentu dan tidak efektif bagi anak yang lain. Demikian juga, pola asuh demokratis efektif untuk anak tertentu dan pada kondisi tertentu serta tidak efektif pada kondisi yang berbeda. Jadi, sangat tergantung bagaimana menyelaraskan pola asuh yang dilakukan dengan kondisi dan situasi yang tepat.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Pola asuh orang tua dalam mendidik anak harus berdasarkan ajaran Al-Qur'an sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. yang melihat situasi dan kondisi tingkat kematangan anak.
2. Orang tua perlu menempatkan pola asuh yang baik sesuai dengan kondisi anak dan tidak memaksakan suatu pola asuh tertentu yang tidak sesuai dengan kondisi anak.
3. Dalam pembentukan akhlak anak peran orang tua di dalam keluarga tidak bisa digantikan oleh orang lain, karena bagaimana pun orang tua memiliki kewajiban sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim/66: 6 untuk mengasuh anak dengan sebaik-baiknya.

C. Saran

1. Hendaknya orang tua dapat memilih pola asuh yang tepat sesuai dengan tingkat kematangan anak.
2. Kewajiban orang tua terhadap anak hendaknya mengajarkan nilai-nilai Agama dengan mengajarkan anak tata cara shalat, mengajak anak ke tempat ibadah, mengenalkan dan mengajarkan Al-Qur'an pada anak sejak dini, mendengarkan ceramah Agama, Murottal Al-Qur'an dan lain sebagainya.
3. Hendaknya orang tua membentuk kepribadian anak dengan selalu menanamkan nilai-nilai moral yang baik melalui contoh yang baik pula agar dapat diteladani oleh anak tersebut.
4. Orang tua hendaknya mengajarkan nilai-nilai sosial dengan menanamkan sikap tolong-menolong, selalu menjaga kebersihan, bersikap sopan santun dan lain sebagainya.
5. Saran untuk peneliti selanjutnya:
Karena penelitian ini masih relatif terbatas, baik kedalaman maupun keluasannya, hendaknya dapat diteliti lebih lanjut hal-hal sebagai berikut:
 - a. Pengaruh Pendidikan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Anak
 - b. Peran Sekolah dalam Meningkatkan Akhlak Disiplin
 - c. Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Moral
 - d. Peran Orang Tua dalam Mendidik Akhlak Anak
 - e. Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah ibn Muhammad ibn Abdurrahman ibn Ishaq Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1 - 8*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007.
- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Ahmadi, Abu dan Ahmad Rohani. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta : PT Rineka Cipta. 1991.
- Al-Fat, Masan. *Aqidah Akhlak*, Semarang: Adi Cita, 1994.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2011.
- Al-Mahalliyi, Jalal al-Din dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Jilid I*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.

- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad. *Syarah Riyadhus Shalihin; Terj. Munirul Abidin*, Jakarta: PT. Darul Falah, 2006.
- Akhmad Shunhaji, Ahmad Zain Sarnoto, Ely Budiyantri, Model Mengajar Pendidik Anak Usia Dini Pada Ra Bait Qur'any At-Tafkir Tangerang Selatan, Jurnal MADANI Institute Volume 8 No. 1 Tahun 2019.
- Amin, A. *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Andri, Winarti, dan Utami. *Pola Asuh Orangtua dan Nilai-Nilai Kehidupan yang Dimiliki Oleh Remaja*. Fenomena: Jurnal Psikologi, 2001.
- Anwar, Rosihan. *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- AS, Asmaran. *Pengantar Study Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Baljon, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Baumrind, Diana. *Pola Asuh Otoritas Orang Tua*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Budiarjo, A. *Kamus Psikologi*, Semarang: Dakara Prize, 1987.
- Casmini. *Emotional Parenting: Dasar-dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: P_Idea, 2007.
- Danny I. Yatim dan Irwanto, *Kepribadian, Keluarga dan Narkotika: Tinjauan Sosial Psikologi*, Jakarta: Arcan, 1991.
- Darajat, Zakiah. *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- , *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989.

- Djajmrika, Rahmad. *Sistem Etika Islami*, Surabaya : Pustaka Islam, 1985.
- Donelson, Elaine. *Asih, Asah, Asuh, dan Keutamaan Wanita*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- . *Psikologi untuk Keluarga*, Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1976.
- Gunarsa, D. Singgih. Y. Ny, Gunarsa D. Singgih. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- Gymnastiar, Abdullah. *Sakinah: Manajemen Qolbu untuk Keluarga*. Bandung: Khas MQ, 2006.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Hanitijo, Roni. *Metode Penelitian Hukum dan Jurimeter*, Jakarta: Ghalia, 1994.
- Hardy M. dan Heyes S, *Pengantar Psikologi. Alih Bahasa: Soenardji*, Jakarta: Erlangga, 1986
- Hasan, Moh. Syamsi. *Hadis-Hadis Populer Shahih Bukhari & Muslim*, Surabaya: Amelia Surabaya, 2008.
- Hasyim, Umar. *Anak Sholehah*. Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Hauck, Paul. *Psikologi Populer: Mendidik Anak dengan Berhasil*, Jakarta: Archan. 1993.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014.
- Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2007.

J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2006.

Jurnal Al-Fath, Vol. 11 No. 02, Juli-Juni 2017, ISSN: 1978-2845

Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi, Vol. 2, No. 1, Juni 2018: 65 – 86 ISSN : 2580-3220, E-ISSN : 2580-4588

Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Kalam Mulia, 1991.

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani, 2004

Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam; Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Masy'ari, Anwar. *Akhlak Al-Qur'an*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2003.

Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.

Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, Jogjakarta : Diva Press, 2009.

Munandar, Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 1992.

Mussen, *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*. Jakarta : Arcon, 1994.

Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV. Pustaka Setia. 1999.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : Raja Grafindo, 2006.

- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nurlita, Ahmad Zain Sarnoto, M. Hayati, Development of Malay Culture-Based Dance Learning Model to Enhance Early Childhood Students' Creativity, *In 1st International Conference on Educational Sciences - Volume 1: ICES, 316-319, 2017, Bandung, Indonesia.*
- Quasem, M. Abul. *Etika Al-Ghazali; Etika Majemuk di dalam Islam*, Bandung: Pustaka, 1988.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, UIN Maliki Press: 2010.
- Ritongga, A. Rohman. *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*. Surabaya: Amelia, 2005.
- Razak, Abdul Khalis, Ahmad Zain Sarnoto, Urgensi Pendidikan Berbasis Multikultural Di Indonesia, *Jurnal STATEMENT* Volume 3 No. 1 Tahun 2013
- Sa'addudin, Iman Abdul Mukmin. *Meneladani Akhlak Nabi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Salamah, Ridha. *Menjadi Orang Tua Sejati Bukan Jangan Sekedar Menjadi Induk*. Ciputat: Wadi Press, 2006.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Sarnoto, Ahmad Zain, Riadi Jannah Siregar, Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur'an, MADANI Institute* Volume 8 No. 1 Tahun 2019
- Sarnoto, Ahmad Zain, Nanang Gunadi, Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Dalam Pembinaan Profesionalisme Guru, Jurnal MADANI Institute* Volume 2 No. 1 Tahun 2013.
- Sarnoto, Ahmad Zain, Dini Andini, Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013, Jurnal MADANI Institute* Volume 6 No. 1 Tahun 2017.
- Sarnoto, Ahmad Zain, Ernawati, Kreativitas Guru, Manajemen Kelas Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (Studi kasus di SMPIT*

Global Insani Islamic School Bekasi), Jurnal MADANI Institute Volume 7 No. 2 Tahun 2018.

Sarnoto, Ahmad Zain, Ahmad Fathoni, Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk, Jurnal MADANI Institute Volume 9 No. 1 Tahun 2020.

Sarnoto, Ahmad Zain, Deni Suryanto, Pengaruh Motivasi Belajar Dan Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Siswa, Jurnal PROFESI Volume 6 No. 2 Desember 2017.

Sarnoto, Ahmad Zain, Moh Yusuf, Pengaruh Kecerdasan Jamak Dan Sekolah Berasrama Terhadap Karakter Siswa, Jurnal PROFESI Volume 7 No. 1 Juli 2018.

Sarnoto, Ahmad Zain, Wahyudin, Pengaruh Kurikulum Muatan Lokal Dan Pendidikan Agama Islam Terhadap Kepercayaan (Trust) Orang Tua Di Mts Jamiat Kheir Jakarta, Jurnal PROFESI Volume 7 No. 2 Desember 2018.

Sarnoto, Ahmad Zain, M. Ridho, Budaya Lokal Dan Pendidikan Islam : Studi Kasus Suku Anak Dalam Di Jambi, Jurnal PROFESI Volume 8 No. 1 Juli 2019.

Sarnoto, Ahmad Zain, Permadi Trisna Siswanto, Esensi Nilai-Nilai Keindonesiaan Dalam Pendidikan Karakter, Jurnal PROFESI Volume 2 No. 1 Juni Tahun 2013

Sarnoto, Ahmad Zain, Asep Mahpudin, PENGARUH GAYA KOMUNIKASI DAN KETELADANAN GURU TERHADAP DISIPLIN SISWA DALAM PENDIDIKAN ISLAM Studi Kasus Di Sekolah Dasar Islam (SD) Budi Mulia Dua Bintaro Ciputat, Tangerang Selatan, Jurnal PROFESI Volume 8 No. 2 Desember 2019.

Sarnoto, Ahmad Zain, Bachtiar Rezky Habibie, Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Lingkungan Sosial Terhadap Prestasi Tahfidz Al-Qur'an Santri Ponpes Al-Qur'aniyyah Pondok Aren Banten, Jurnal PROFESI Volume 9 No. 1 Juli Tahun 2020.

Sarnoto, Ahmad Zain, Khusni Alhan, KESEHATAN MENTAL DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM, Jurnal STATEMENT Volume 3 No. 1 Tahun 2013.

Sarnoto, Ahmad Zain, Waluyo, Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Tahfizh Dan Motivasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Tahfizh Al-Qur'an Siswa Mts Hamalatul Qur'an Karawang, Jurnal STATEMENT Volume. 8 No.1 April 2018.

Sarnoto, Ahmad Zain, Ahmad Sholihin, Perilaku Kepemimpinan Berbasis Spiritual Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam, Jurnal STATEMENT Volume. 7 No. 2 Oktober 2017.

Sarnoto, Ahmad Zain, Edy Junaedi Sastradiharja, Kidam, Pengaruh Pemberdayaan Guru Oleh Kepala Sekolah Dan Kompetensi Paedagogik Guru Terhadap Produktivitas Mengajar Pada Sekolah Menengah Pertama Komisariat Parung Kabupaten Bogor, Jurnal STATEMENT Volume. 8 No. 2 Oktober 2018.

Sarnoto, Ahmad Zain , Andri, Pengaruh Profesionalisme Dan Kinerja Tenaga Pendidik Terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits Peserta Didik Di MTS Negeri 1 Subang, Jurnal STATEMENT Volume. 9 No. 2 Oktober 2019.

Sarnoto, Ahmad Zain, Khrisma Wijayanti, Rachmat Hidayat, Pengaruh Kepemimpinan Ketua Prodi Dan Kinerja Dosen Terhadap Mutu Pendidikan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Di Stai Darunnajah Jakarta, Jurnal STATEMENT Volume. 10 No. 1, April Tahun 2020.

Sarnoto, Ahmad Zain, Sri Tuti Rahmawati , Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Al-Qur'an, STATEMENT Volume. 10 No. 1, April 2020.

Sarnoto, Ahmad Zain, Aspek Kemanusiaan Dalam Pembelajaran Humanistik Pada Anak Usia Dini, PROFESI Volume 6 No. 1 Tahun 2017.

-----, Implikasi Teologis Profesi Guru Dalam Pendidikan, MADANI Institute Volume 2 No. 3 Tahun 2013.

-----, Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar: Sebuah Pengantar Studi Psikologi Belajar, PROFESI Volume 3 No. 4 Tahun 2014.

-----, Keluarga Dan Peranannya Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini, PROFESI Volume 5 No. 2 Tahun 2016.

- , Madrasah Diniyah : Studi Kebijakan Wajib Belajar Di Purwakarta, STATEMENT Volume 3 No. 2 Juli Tahun 2013.
- , Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al Qur'an : Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, MADANI Institute Volume 5 No. 2 Tahun 2016.
- , Paradigma Pendidikan Humanistik Dalam Pendidikan Berbasis Al Quran, MADANI Institute Volume 7 No. 1 Tahun 2018.
- , Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Pembelajaran, PROFESI Volume 4 No. 1 Tahun 2015.
- , Pesantren Dan Kurikulum Pembelajaran Dalam Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia, Jurnal MADANI Institute Volume 3 No. 1 Tahun 2014.
- , Pengantar Studi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an: Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, STATEMENT Volume. 7 No. 1 Tahun 2017.
- , Psikopatologi Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Pada Pendidikan, PROFESI Volume 2 No. 3 Oktober Tahun 2013.
- , Psikosomatis Dan Pendekatan Psikologi Berbasis Al-Qur'an, STATEMENT Volume. 6 No. 2 Tahun 2016.
- , Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam, MADANI Institute Volume 6 No. 2 Tahun 2017.
- , Urgensi Supervisi Pengajaran Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru, STATEMENT. Volume. 02 No.3 Oktober Tahun 2012.
- , Urgensi Peningkatan Mutu Pengelolaan Pesantren Dalam Era Global, EDUCARE. Volume. 04 No. 1 Tahun 2014.
- , *Profesionalisme Guru ANak Usid Dini, Prosiding Seminar Nasional Peran Pengasuhan Anak Ra Dalam Membangun Karakter Bangsa*, IAIN Banten, 2016.

-----, *Dinamika Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Politik Pendidikan*, Jurnal EDUCARE. Volume. 02 No.1 Februari Tahun 2012.

-----, *Tantangan Pengelolaan Pesantren Dalam Era Global*, Jurnal MADANI Institute Volume 4 No. 1 Tahun 2015.

-----, *Kontribusi Aliran Psikologi Behaviorisme Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Komunikasi*, Jurnal STATEMENT. Vol.01 No.2 Tahun 2011.

-----, *Aspek Kemanusiaan Dalam Pembelajaran Humanistik Pada Anak Usia Dini*, Jurnal PROFESI Volume 6 No. 1 Juli 2017.

-----, *Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Dalam Pendidikan*, Jurnal STATEMENT. Vol.01 No.1 Tahun 2011.

-----, *Pemikiran Filosofis Manajemen Pendidikan Islam*, Jurnal STATEMENT Volume. 5 No. 2 Oktober 2015.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan 1996.

Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 1998.

Soenarjati. dkk, *Kriminologi Dan Kenakalan Remaja*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2001.

Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.

Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.

Susanto Darmo et. Al. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1994.

Syarbini, Amirulloh dan Akhmad Khusaeri, *Metode Islam dalam Membina Akhlak Remaja*, Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2012.

Thoaha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- TIM Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, Surabaya: IAIN SA Press, 2012.
- TIM Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Trim, Bambang. *Meng-Install Akhlak Anak*. Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008.
- Umari, Barmawi. *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1976.
- UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Wahyuning, Wiwit. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003.
- Yaqien, Abi M.F., *Mendidik Secara Islami*. Jombang : Lintas, t.th.
- Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

LAMPIRAN I ANGKET (KUESIONER)

- Di bawah ini adalah sebuah Angket yang terdiri dari beberapa pertanyaan untuk diberikan kepada Informan I dan Informan II dalam rangka untuk menginput data-data yang diperlukan.
- Informan I adalah Orang Tua yang menyekolahkan Anak nya di SD Al-Azhar Syifa Budi, Cibinong.
- Informan II adalah Orang Tua, Kepala Sekolah dan Guru Mata Pelajaran di SD Al-Azhar Syifa Budi, Cibinong.

No.	Informan	Pertanyaan	Ket.
1.	Informan I (Orang Tua)	Pola asuh seperti apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk membentuk akhlak anak?	Orang Tua
2.		Bagaimana peranan Bapak/Ibu selaku orang tua dalam membentuk Akhlakul Karimah anak Bapak/Ibu?	Orang Tua
3.		Apakah pembentukan Akhlak ada di dalam Al-Qur'an, kira-kira Bapak/Ibu tau tidak di dalam Surah apa dan Ayat berapa?	KS, Guru, Orang Tua
4.		Apa harapan Bapak/Ibu menyekolahkan Anak di Al-Azhar Syifa Budi Cibinong?	Orang Tua
5.		Apakah aspek akhlak atau akademis yang menjadi prioritas Bapak/Ibu menyekolahkan anak Bapak/Ibu disini? Apa alasannya?	Orang Tua
6.		Di antara ketiga macam pola asuh tsb. pola asuh yang mana kah yang Bapak/Ibu terapkan kepada anak?	Orang Tua
1.	Informan II (Kepala Sekolah, Guru (2 Orang) dan Orang Tua (2 Orang))	Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana Bapak/Ibu mendefinisikan akhlak yang baik (Akhlakul Karimah)?	KS & Guru
2.		Menurut Bapak/Ibu bagaimana langkah-langkah sekolah ini dalam membentuk akhlak yang baik?	KS & Guru
3.		Kegiatan apa saja yang diselenggarakan oleh sekolah ini yang mendukung pembentukan akhlak yang baik?	KS & Guru

LAMPIRAN II
Hasil Wawancara Orang Tua, Guru dan Kepala Sekolah SD Al-Azhar
Syifa Budi Cibinong, Bogor

A. Nurdin Kurnia, M.Pd (Orang Tua Kelas 4 & 2)

1. *Pola asuh seperti apa yang Bapak lakukan untuk membentuk akhlak anak?*

Dirumah ya? Adapun pola asuh yang saya berikan kepada anak saya yang pertama sebagai orang tua tentunya memberikan keteladanan, jadi anak itu tidak jauh dari orang tua nya perumpamaan seperti buah itu jatuh tidak jauh dari pohonnya jadi anak itu dapat meniru perilaku orang tua nya tentunya ya, kalau orang tua nya biasa merokok mungkin anak nya akan melihat ooh bapak saya juga merokok makanya keteladanan itu penting sekali gitu kan, kalau bapaknya sering ke Masjid anak nya akan melihat ooh Bapak saya sering ke Masjid, kalau Bapak nya sering Shalat Tahajjud, Shalat Dhuha maka anak akan melihat, jadi disini pertama yang perlu saya tekankan bahwa untuk membentuk karakter anak di rumah tentu nya tidak lepas dari contoh keteladanan anak itu sendiri. Naah.. Ketika anak itu melihat orang tua nya yang baik-baik dia akan meniru, sebaliknya ketika orang tua itu di rumah memberikan contoh yang buruk mungkin anak juga akan meniru gitu.

2. *Bagaimana peranan Bapak selaku orang tua dalam membentuk Akhlakul Karimah anak Bapak?*

Pertama, sama dengan point yang tadi. Pertama contoh ya, adalah contoh teladan. Yang Kedua, mungkin memberikan pembelajaran atau pendidikan akhlak, biasa nya kita berikan mereka pembinaan akhlak itu setelah Sholat Maghrib, saling sharing lah, Tanya jawab atau kita memberikan materi, jadi memberikan akhlakul karimah dengan contoh dan selalu diberikan nasihat kepada si anak itu sendiri.

3. *Apakah pembentukan Akhlak ada di dalam Al-Qur'an, kira-kira Bapak/Ibu tau tidak di dalam Surah apa dan Ayat berapa?*

Ya tentu nya pastinya kita di dalam pembentukan anak itu tidak lepas dari contoh daripada Nabi Muhammad SAW yang pertama tentunya ya. Banyak sekali Ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang Nabi Muhammad sebagai orang yang penyayang, orang yang sabar "Asyiddaa'u 'Alal Kuffar". Ada juga contoh dari seorang yang sholeh yaitu Lukman Al-Hakim, dari mulai ayat 13 dicontohkan bahwa yang pertama yang ditekankan seorang anak adalah ketauhidan "Laa Tusyrik

Billah” Anak-anak diminta agar tidak mensekutukan Allah swt. Setelah akhlaknya bagus baru nanti berbakti kepada orang tua itu adalah ayat yang ditekankan didalam surat Lukman ayat 13, itu dijelaskan bahwa “didiklah anakmu untuk mengenal Tuhan, berbakti kepada orang tua (Birrul Wa lidain)”.

4. Apa harapan Bapak/Ibu menyekolahkan Anak di Al-Azhar Syifa Budi Cibinong?

Yang pertama, saya sudah mengenal sekolah ini adalah sekolah yang : pertama dalam pembentukan akhlak sangat baik yaah, yang kedua dari segi kualitas sekolah ini memiliki kualitas yang baik sehingga didalam dunia pendidikan khususnya di Kabupaten Bogor nama sekolah ini sudah sangat terkenal dengan tingkat kompetensi yang sangat bagus, pembinaan kepada anaknya juga, guru-gurunya juga sangat kompeten artinya guru-gurunya sangat memberikan pendidikan kepada anak-anak dan juga disekolah ini ada nilai plusnya yaitu selain mereka mengenalkan pelajaran umum juga pelajaran agama sangat diterapkan dan tentunya yang menonjol pula adalah pembelajaran tahfidzul Qur’an, kebetulan anak saya di kelas 4 sudah mendapat 2 juz, juz 30 dan 29. Tentunya ini adalah berkat bimbingan bapak dan ibu guru disekolah karena saya lihat anak saya itu selain dibimbing dirumah disekolah pun dibimbing, mereka yang sudah hapal melebihi target akan dibimbing oleh guru-guru agama yang ada disekolah ini. Yang kedua, kita jadi tidak merasa keberatan atau merasa kesusahan dalam membimbing anak dirumah terutama dalam membimbing anak ketika disuruh Sholat mereka sudah faham tentang kewajiban mereka, Sholat dengan tepat waktu, membaca Al-Qur’an, dan berbakti kepada orang tua mereka sangat antusias dalam melakukan kebaikan-kebaikan. Pertama pada saat kondisi pandemi ini Alhamdulillah yaah walaupun mereka dirumah tapi kewajiban mereka untuk Sholat 5 waktu, membaca Qur’an, Sholat Dhuha karena disekolah pun pihak sekolah mengontrol bahwa siswa dirumah diwajibkan atau diperintahkan untuk Sholat Dhuha, baca Qur’an, dan Sholat wajib tidak ditinggalkan. Jadi sekolah ini sekolah yang sangat baik menurut saya yaah. Karena selain disini banyak sekolah yang hampir berdekatan dengan sekolah ini tetapi banyak orang tua terutama saya sebagai orang tua murid dan umumnya orang tua yang lain, kenapa memilih sekolah ini karena sekolah ini sangat baik, baik dalam pendidikan akhlak, moral, maupun dalam hal pendidikan umumnya. Karena disekolah ini juga diberikan *native speaker* atau guru bahasa Inggris langsung dari Amerika, jadi tanpa kita berikan kursus di luar Alhamdulillah anak-anak SD sudah berani berbicara dengan orang-orang turis.

5. Apakah aspek akhlak atau akademis yang menjadi prioritas Bapak/Ibu menyekolahkan anak Bapak/Ibu disini? Apa alasannya?

Ya tentu nya yang lebih utama adalah akhlak yaa, apalah artinya ilmu yang tinggi tetapi akhlak nya tidak baik jadi saya sebagai orang tua murid tentunya yang *Pertama* menyekolahkan di sekolah ini adalah agar mereka akhlak nya baik tetapi tidak juga kemungkinan setelah berakhlak harus memiliki ilmu yang komprehensif artinya anak itu mampu menguasai berbagai bidang studi ilmu, jadi selain yang diutamakan tentunya adalah akhlak dan sebagai pendukung dia menjalani kehidupan adalah ilmu pengetahuan yang luas jadi akhlak itu bagaimana cara berprilaku dia dengan diri nya dengan lingkungan nya atau pertama dengan Allah SWT. Dan untuk ilmu pengetahuan adalah bagaimana dia itu sanggup bertahan hidup (survival) dalam menjalani kehidupan tentunya dengan ilmu gitu kan, sebagaimana ada syair barangsiapa yang menghendaki dunia maka dengan ilmu dan barangsiapa yang menghendaki akhirat maka dengan ilmu jadi antara akhlak, ilmu itu sangat berkaitan sebenarnya, sementara di kita ini kan kebanyakan ilmu nya luas, ilmu nya dalam tapi praktek nya nol, atau ilmu nya banyak tetapi akhlak nya kurang baik jangan sampai ketika mereka menjadi pejabat atau menjadi pemerintahan karena akhlaknya ngga baik dan hanya mengandalkan ilmu, maka rusak lah ia, bukan hanya dia mungkin, bahkan dia dapat merugikan orang lain karena akhlak nya itu tadi, entah dengan korupsi, atau tindak kriminal lain, itu karena akhlak yang memang belum tertanam dalam diri mereka, maka dari itu tujuan saya menyekolahkan disini tentunya yang pertama adalah akhlak yang sangat baik, yang kedua baru ilmu pengetahuan yang komprehensif sehingga dalam menghadapi kehidupan mereka tidak bingung.

6. Di antara ketiga macam pola asuh tsb. pola asuh yang mana kah yang Bapak/Ibu terapkan kepada anak?

Biasanya kami sebagai orang tua menerapkan diantara ketiga tersebut 2 jenis pendekatan pola asuh, yang *Pertama*, Pola asuh demokratis dan Pola asuh authoriter, karena pada anak usia SD, mereka terkadang belum dapat menentukan pilihan yang baik dan buruk, maka berlaku lah pola asuh authoriter artinya orang tua berhak menentukan kebaikan-kebaikan untuk anak nya, disamping itu perlu diseimbangkan dengan pola asuh demokratis, mereka mengutarakan pendapat dalam menentukan hal yang dia inginkan dan dia akan mengedepankan kebaikan-kebaikan, jadi untuk pola asuh harus di campur antara pola asuh authoriter dengan demokratis, tidak bisa salah satu karena tugas

mendidik anak tugas yang paling berat, jadi kita semata-mata tidak selalu autoriter dan tidak selalu demokratis. Tentu nya ini yang diterapkan oleh kami selaku orang tua dalam mendidik anak.

B. Ibu Dwina Mutiara, S.Pd (Guru Kelas 5)

1. Apakah pembentukan Akhlak ada di dalam Al-Qur'an, kira-kira Bapak/Ibu tau tidak di dalam Surah apa dan Ayat berapa?

Tidak tau. Di sekolah untuk membentuk akhlak anak, *Pertama*: Mencontohkan, pemberian contoh. *Kedua*: Diberikan spiritual pendidikan, bahwa ada loh di Al-Qur'an Surat ... ayat ... Terus pembiasaan diri ke anak-anak diterapkan, contoh; minum sambil duduk, berbicara dengan guru jangan lupa mengucapkan maaf mau minta tolong dan jangan lupa mengucapkan terima kasih, gitu aja sih pembiasaan kepada anak-anak dan selalu memberi contoh. Seperti pembiasaan ke Masjid, guru-guru juga ikut ke Masjid, pembiasaan tadarus mengaji kita nya juga ikut tadarus bersama anak-anak.

2. Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana Bapak/Ibu mendefinisikan akhlak yang baik (Akhlakul Karimah)?

Memberi contoh dan pembiasaan. Kan kalau anak udah biasa mah kan enak ya, jadi udah terbentuk akhlak nya. Kaya contoh Bu Dwina bilang kalau minum jangan sampai berdiri, maka langsung duduk. Nasehat juga sih sebenarnya.

3. Menurut Bapak/Ibu bagaimana langkah-langkah sekolah ini dalam membentuk akhlak yang baik?

Banyak banget Pak disini mah, mulai dari masuk ke sekolah cium tangan, kita juga tiap pagi nyambut anak sekolah, senyum, sapa, salam juga. Kan banyak yaa Salam ke jidat ke pipi, di jidat, di hidung kita langsung lurusin. Kadang kalau misalkan rambutnya atau atributnya gak lengkap atau masih berantakan, langsung disitu dibenerin, pokoknya pembiasaannya sih seperti itu, kalau mulai dari datang masuk ke kelas juga pokoknya tertib, teratur, terus ada pembiasaan lagi langsung ambil wudhu, muroja'ah di Masjid, kita mulai Sholat Dhuha, sebelumnya kita ikrar dulu gitu. Nanti masuk kelas, baca Do'a dulu sebelum belajar, masuk jam istirahat, istirahat juga gitu pembiasaannya, gitu aja sampe pulang sekolah sampe Sholat Ashar pun. Kan kalau SD mah gak ikut Sholat Ashar ya jadwal nya, cuma suka bareng sama SMP, SMP kan suka Sholat Ashar berjama'ah, kalau ada yang nungguin SMP pulang, jadi suka bareng Sholat Ashar sama SMP, kita suruh bareng.. gitu aja. Kalau disini sih kalau untuk Akhlak

bener-bener tertib yaa.. Alhamdulillah nya kayak gitu dan anak-anak pun jadi ada pembiasaan buat dia nya sendiri.

4. Kegiatan apa saja yang diselenggarakan oleh sekolah ini yang mendukung pembentukan akhlak yang baik?

Tasmi', dalam mempelajari Al-Qur'an. Kegiatan Sholat Dhuha dan Sholat berjama'ah dibiasain, kalau untuk sikap kan udah dari sehari-hari di kelas.

C. Bu Irma Lisniawati, S.Pd (Orang Tua)

1. Pola asuh seperti apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk membentuk akhlak anak?

Pola asuh yang *Pertama*, Pola dasar, pendidikan dasar makanya saya masukkan anak saya di sekolah Islam karena pembentukan dasar anak itu kan ada di usia dini gitu, jadi ketika di sekolah pendidikan agama nya kuat, Insyaa Allah nanti akan terbawa sampai masa-masa remaja dan dewasa nanti nya. Yang *Kedua*, di rumah, Pola akhlak di rumah yaaa saya menerapkan ada karena saya berusaha mengajar yaa mengingatkan selalu Sholat 5 waktu, terus setiap sesudah Maghrib membiasakan mengaji terus juga setoran hafalan. One Day One Ayat, semua anak-anak yang kecil, anak-anak yang besar semuanya. *Kedua*, mengawasi anak-anak dalam tutur kata karena sekarang itu yang agak susah yaa itu kondisi sekarang pandemi dan di rumah anak-anak lebih banyak dengan gadget gitu kan. Jadi apalagi saya bekerja dan suami pun bekerja, jadi tidak terkontrol penggunaanya, sering nonton film-film yang games-games gitu, sehingga dari bertutur katanya mungkin kurang gitu, sopan santun nya kurang, jadi itulah PR saya. Terus secara Agama, Alhamdulillah sekolah ini membantu saya menjadi memudahkan saya mengajar terutama hafalan dengan mengingat karena mereka sudah terbiasa dengan pembiasaan seperti itu.

2. Bagaimana peranan Bapak/Ibu selaku orang tua dalam membentuk Akhlakul Karimah anak Bapak/Ibu?

Bagi seorang Ibu, disini saya tidak hanya menjadi seorang ibu, saya berusaha menjadi seorang guru. Jadi guru di rumah, selain guru pelajaran dalam membimbing akademik, juga yaaa guru ngaji gitu, karena kan siapa lagi, apalagi kalau suami sibuk kerja sering keluar kota yaaa pasti ke ibu dan disitu saya berusaha untuk menjadi guru ngaji walaupun mungkin ilmu saya tidak seperti Ustadz-ustadz, tetapi saya berusaha untuk mengajari anak-anak saya mulai dari dasar-dasar agar bisa memahami dari dasar-dasar ilmu keagamaan dari ngaji dari hafalan terutama dan Sholat nya terutama dan saya selalu cerewet soal

Sholat, pagi-pagi sudah saya bangunin, mengingatkan itu pada dasarnya mah.

3. *Apakah pembentukan Akhlak ada di dalam Al-Qur'an, kira-kira Bapak/Ibu tau tidak di dalam Surah apa dan Ayat berapa?*

Ada. Di Surat Lukman. Pasti gitu kita juga kan mendidik, membimbing anak untuk berakhlak baik pasti panduannya itu di Al-Qur'an, harus seperti apa mendidik anak nya, dan menjadi sebuah patokan untuk mendidik anak yakni dari Al-Qur'an.

4. *Apa harapan Bapak/Ibu menyekolahkan Anak di Al-Azhar Syifa Budi Cibinong?*

Harapan saya yang *Pertama*, yakni pondasi dasar, akhlak dasar dan terutama di selain akhlak juga kan ilmu keagamaannya kan disini lebih luas dibandingkan sekolah-sekolah negeri, jadi saya di rumah hanya menambahkan. Jadi anak-anak bisa mendapat ilmu itu di sekolah banyaknya, dan itu bisa mereka aplikasikan nanti dalam kehidupan sehari-hari, dan kita sebagai orang tua mengawasi, membimbing dan mudah-mudahan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah mereka bisa melaksanakan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pondasi dasar yakni akhlaknya. Prinsip saya, pada masa SD inilah yang menjadi pembentukan akhlak dasar nya, kalau dari masa di SD nya sudah kacau didikan keagamaannya, kesana nya agak susah karena kalau sudah besar susah gitu kan untuk dibimbingnya. Kalau masih kecil, masih nurut, mudah untuk kita atur kita pola.

5. *Apakah aspek akhlak atau akademis yang menjadi prioritas Bapak/Ibu menyekolahkan anak Bapak/Ibu disini? Apa alasannya?*

Akhlak. Karena yaitu pondasi dasar, tabungan kita itu kan dari akhlak anak-anak dan kita sebagai orang tua itu kan mengharapkan tabungan kita pada anak itu kan dari akhlak anak. Kalau dari akademis kan tidak semua anak punya kelebihan akademis yang bagus, kita mau paksakan seperti apapun akan susah gitu, disekolah manapun kalau memang secara kemampuan akademisnya kurang yaa susah, tetapi kalau akhlak masih bisa kita bentuk terutama dari pendidikan dasar. Jadi kalau akhlak bisa di bentuk kalau akademis... misalkan disekolah nya bagus, belum tentu nantinya sukses, dan dulu di sekolahnya bagaimana, bisa jadi dia sukses. Itu kan tidak dilihat dari akademis. Yang penting dari akhlaknya dulu, kalau akhlaknya baik, jujur, amanah kedepannya akan menjadi orang sukses. Gitu sih, saya lebih ke akhlak.

6. Di antara ketiga macam pola asuh tsb. pola asuh yang mana kah yang Bapak/Ibu terapkan kepada anak?

Pola asuh yang kami gunakan yaitu pola asuh Aurotitatif, yaitu pola asuh yang memberikan kepercayaan tanggung jawab dan perjanjian komitmen pada anak. Jadi pola asuh ini memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak, terus ada diskusi antara orang tua dan membuat komitmen bagaimana cara belajar, ketuntasan belajar. Nah komitmen-komitmen ini didiskusikan antara anak dan orang tua, jika anak melanggar itu ada hukuman. Pola asuh orang tua yang saya lakukan ini misalkan contohnya itu terutama belajar pada masa pandemi ini yang dulu saya tidak memberikan fasilitas handphone kepada anak saya, mau nggak mau dengan kondisi ini saya memberikan handphone. Nah disini saya memberikan kepercayaan kepada anak bahwa, ini Bunda kasih handphone kamu gunakan sebaik-baiknya untuk keperluan belajar kamu. Selain handphone untuk menunjang pembelajaran ini juga diberikan Wi-Fi, disini orang tua memberikan fasilitas dan kepercayaan pada anak bisa tidak digunakan fasilitas ini dengan baik sesuai kebutuhan nya dan dibuat perjanjian gunakan ini untuk kebutuhan belajar dengan memberikan fasilitas ini. Kalau melanggar ada hukuman, kalau kami memberikan hukumannya, yaaa biasalah orang tua memberikan teguran, kalau teguran tidak mempan akhirnya berupa ancaman, gitu. Nah kalau fisik sih tidak, usahakan tidak menggunakan hukuman secara fisik, mulai dari teguran keras sampai teguran lembut, mana teguran yang bisa merubahnya, bisa membuat jera, seperti itu. Jadi, pola Authoritatif ini kami gunakan karena kami memberikan kepercayaan kepada anak bahwa kamu bisa, kamu bisa menyelesaikan masalah kamu sendiri, dibalik itu semua kami tetap mengontrol dan mengawasi apa yang dia lakukan. Cara pengontrolan yang kami lakukan yaitu penggunaan Wi-Fi itu masuk ke Link Suami, jadi Suami itu bisa mengontrol kegiatan internet apa saja yang dibuka hari ini, apa saja yang di akses oleh anak-anak. Jadi tetap di kontrol dari kejauhan di internet itu apa yang ia cari, itu bisa terkontrol. Jadi walaupun memberikan kepercayaan, tapi kami mengontrol itu jadi kami tau apa yang anak kami lakukan, apa yang ia lakukan sehari-hari. Karena kebetulan kami berdua selaku orang tua bekerja, jadi tidak bisa mengontrol secara langsung, akhirnya mengontrol dari metode seperti itu dengan menggunakan aplikasi link, mengontrol dari kejauhan agar mengetahui anak-anak mengakses apa saja dan gadget itu diperlukan untuk apa. Dan memang karena mungkin ada level batas bebas control orang tua kepada anak itu malah lebih banyak membuka seperti games, YouTube dan yang lain nya, jadi pola belajarnya terganggu. Dan disini saya sedang mengubah pola

ini sedikit-sedikit karena diawal ini agak kacau karena anak itu biasa belajar di sekolah, tiba-tiba PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) tanpa control guru dan orang tua kebetulan kami bekerja akhirnya hasil pembelajaran kacau dan kompetensi yang dicapainya tidak maksimal dan sekarang saya sedang mencoba dengan pola asuh authoritative dan memberikan kepercayaan belajar sendiri diakhir saya berikan sistem belajar Tanya jawab, menemani membimbing karena kalau tidak ditemani dan dibimbing, itu akan kacau hasilnya. Jadi pola authoritative dengan control yang ketat baik dari teknologi maupun dari pengawasan di rumah dengan kondisi kami bekerja, dan itu pola asuh yang kami lakukan. Mudah-mudahan bisa membantu Mas nya dalam penelitian ini, jika ada yang kurang mohon maaf. Terima kasih.

D. Ibu Tyan Yaroh Yuniastri, S.Pd (Guru Kelas 6)

1. Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana Bapak/Ibu mendefinisikan akhlak yang baik (Akhlakul Karimah)?

Tercermin dari sikap nya sehari-hari, sikap anak-anak yang berakhlak baik itu biasanya kalau di sekolah yaa.. di lihat nya dari sekolah biasanya yang *Pertama*, sangat menghormati orang tua, jadi ketemu dengan siapa pun apabila dia lebih tua dia akan menghormati, terus sesama teman bersosialisasi dengan baik, tidak ada kres, pembawaan pribadi nya itu terlihat sih, si anak ini nih akhlak nya bagus, jadi walaupun dia bermasalah dengan teman nya dia sudah bisa menyelesaikan dengan sendiri nya maksudnya lebih mengarah tidak terprovokasi dan mudah untuk diarahkan dalam artian apabila kita hayu mengajak dia kebaikan tuh dia support dan sangat mendukung berperan aktif.

2. Menurut Bapak/Ibu bagaimana langkah-langkah sekolah ini dalam membentuk akhlak yang baik?

Pertama, dari segi pendisiplinan anak-anak mereka dibuat disiplin dulu dari datang pun gak boleh telat, misalkan telat mereka harus dikasih punishment sedikit (hukuman), jadi itu juga membentuk mereka supaya disiplin lalu membiasakan diri mereka untuk begitu datang, salam-senyum-sapa kepada guru yang berada di depan gerbang, terus menyapa teman-temannya, lalu berdo'a dulu sebelum melakukan kegiatan dan Sholat Dhuha berjama'ah, segala kegiatan ibadah juga diajak untuk bersama-sama. Dan kalau dari hafalan, juga biasanya anak-anak yang hafalannya banyak mereka baik. Akhlak yang baik Insyaa Allah nanti prestasinya akan baik.

3. Kegiatan apa saja yang diselenggarakan oleh sekolah ini yang mendukung pembentukan akhlak yang baik?

Pembiasaan-pembiasaan karakter-karakter, dibiasakan untuk mereka menghormati orang tua, taat beribadah, target hafalan dan membiasakan juga agar mereka lebih baik dan biasanya kalau dari guru Agama tuh setiap pelajaran itu selalu diselipkan yang namanya spiritualisasi pendidikan, jadi pesan-pesan yang disampaikan oleh gurunya mudah-mudahan sih bisa tersampaikan kepada anak pesan-pesan yang baik. Jadi gak hanya kita memberikan materi pelajaran kepada anak-anak tetapi kita juga memberikan pesan-pesan kehidupan yang baik untuk kehidupan mereka kelak.

4. Apakah pembentukan Akhlak ada di dalam Al-Qur'an, kira-kira Bapak/Ibu tau tidak di dalam Surah apa dan Ayat berapa?

Ada. Pokoknya ada yaaa, cuma saya agak lupa hehe

E. Prastyo, S.S, M.Pd (Kepala Sekolah)

1. Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana Bapak/Ibu mendefinisikan akhlak yang baik (Akhlakul Karimah)?

Akhlak yang baik menurut saya tentunya yang harus berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan Agama yang kita anut yakni Islam. Jadi, tentunya kan Allah SWT. Sudah menfirmankan di dalam Al-Qur'an batasan-batasan tentang perilaku, tentang adab, tentang tata cara hormat kepada orang tua dan lain sebagainya, juga Rasul memberikan contoh melalui Sunnahnya kepada para Sahabat, kemudian kepada para Tabi'in, Tabi'it-tabi'in, kita mencontohnya beliau I'tiba kepada Rasul.

2. Menurut Bapak/Ibu bagaimana langkah-langkah sekolah ini dalam membentuk akhlak yang baik?

Yang *Pertama*, dalam membentuk Akhlak siswa yang baik, kita melakukan apa yang disebut dengan *Learning by Doing*, yaitu guru akan mengajarkan akhlak yang baik melalui perbuatannya, jadi ketika guru berakhlak baik, Insyaa Allah. Anak-anak yang melihat, mendengar, meniru diharapkan seperti itu. Kemudian juga ketika ada perilaku anak yang kurang baik atau menyimpang, guru langsung memberikan teguran atau reward and punishment lah. Jadi kalau ada yang bagus kita kasih reward, hadiah dan kalau yang buru tentunya di kasih hukuman gitu. Selanjutnya yaaa tentunya lewat pembelajaran formal dikelas, yaa tentunya mata pelajaran yang berhubungan dengan akhlak kan ada, PAI, PPK kan ada.

3. Kegiatan apa saja yang diselenggarakan oleh sekolah ini yang mendukung pembentukan akhlak yang baik?

Banyak sekali kegiatan yang bisa di kemas dalam rangka membentuk akhlak yang baik, *Pertama*, melalui kegiatan pembelajaran, itu pasti dalam setiap KBM kan guru bukan hanya mengajar, tetapi juga ada proses pendidikan, bukan penyampaian materi melulu tapi ada sikap tetap harus ada dalam setiap proses pembelajaran, kemudian yang *Kedua*, melalui pembiasaan-pembiasaan ibadah disini. Pembiasaan ibadah bisa berupa mulai dari pembiasaan ikrar pagi-pagi kemudian Sholat Sunnah Dhuha, kemudian ada juga Muroja'ah Hafalan, setoran tentunya, kemudian praktek Sholat, praktek beribadah secara langsung, kemudian juga kita secara langsung senantiasa menghimbau kepada anak-anak untuk gemar melakukan kebaikan, yaitu berupa Shodaqoh, infaq setiap pekanan di hari Jum'at, kemudian juga ada yang namanya kalau setiap tahun ada Qurban namanya Tabungan Qurban, kemudian kalau Bulan Puasa kita ada santunan membagikan sembako dan zakat fitrah, itu yang dikordinir oleh sekolah. Itu semua adalah proses pendidikan, pembentukan akhlak yang baik.

4. Apakah pembentukan Akhlak ada di dalam Al-Qur'an, kira-kira Bapak/Ibu tau tidak di dalam Surah apa dan Ayat berapa?

Banyak yah, yang *Pertama* mungkin yang sering dan populer diangkat oleh para Mahasiswa baik S1 maupun S2 tentunya Surat Lukman gitu ya.. "Waidzqoola Luqmaan... "Laa Tusyrik Billah"

LAMPIRAN II.2

Hasil Wawancara Orang Tua, Guru dan Kepala Sekolah SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Bogor

F. Nurdin Kurnia, M.Pd (Orang Tua Kelas 4 & 2)

7. *Pola asuh seperti apa yang Bapak lakukan untuk membentuk akhlak anak?*

a. Memberikan Keteladanan

Jadi, anak itu tidak jauh dari orang tua nya. Perumpamaan seperti buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Anak itu dapat meniru perilaku orang tua nya tentunya. Kalau orang tua nya biasa merokok mungkin anak nya akan melihat ooh bapak saya juga merokok makanya keteladanan itu penting sekali gitu kan, kalau bapaknya sering ke Masjid anak nya akan melihat oohh Bapak saya sering ke Masjid, kalau Bapak nya sering Shalat Tahajjud, Shalat Dhuha maka anak akan melihat, jadi disini pertama yang perlu saya tekankan bahwa untuk membentuk karakter anak di rumah tentu nya tidak lepas dari contoh keteladanan anak itu sendiri. Naah.. Ketika anak itu melihat orang tua nya yang baik-baik dia akan meniru, sebaliknya ketika orang tua itu di rumah memberikan contoh yang buruk mungkin anak juga akan meniru gitu.

8. *Bagaimana peranan Bapak selaku orang tua dalam membentuk Akhlakul Karimah anak Bapak?*

a. Mencontohkan Keteladanan.

b. Memberikan Pembelajaran atau Pendidikan Akhlak

Biasa nya kita berikan mereka pembinaan akhlak itu setelah Sholat Maghrib, saling sharing lah, tanya jawab atau kita memberikan materi, jadi memberikan akhlakul karimah dengan contoh dan selalu diberikan nasihat kepada si anak itu sendiri.

9. *Apakah pembentukan Akhlak ada di dalam Al-Qur'an, kira-kira Bapak/Ibu tau tidak di dalam Surah apa dan Ayat berapa?*

a. QS. Al-Fath/48: 29

Banyak sekali Ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang Nabi Muhammad SAW. sebagai orang yang penyayang, orang yang sabar "Asyiddaa'u 'Alal Kuffar".

b. QS. Luqman/31: 13

Ada juga contoh dari seorang yang sholeh yaitu Lukman Al-Hakim, dari mulai ayat 13 dicontohkan bahwa yang pertama yang ditekankan seorang anak adalah ketauhidan "Laa Tusyrik Billah". Anak-anak diminta agar tidak mensekutukan Allah SWT.

Setelah akhlaknya bagus baru nanti berbakti kepada orang tua itu adalah ayat yang ditekankan didalam Surat Lukman ayat 13, itu dijelaskan bahwa “didiklah anakmu untuk mengenal Tuhan, berbakti kepada orang tua (Birrul Wa lidain)”.

10. Apa harapan Bapak/Ibu menyekolahkan Anak di Al-Azhar Syifa Budi Cibinong?

a. Agar Memiliki Akhlak yang Baik

Harapan menyekolahkan di sekolah ini adalah agar mereka memiliki akhlak yang baik tetapi juga kemungkinan setelah berakhlak harus memiliki ilmu yang komprehensif, artinya anak itu mampu menguasai berbagai bidang studi ilmu, jadi selain akhlak yang diutamakannya, tentunya sebagai pendukung dia menjalani kehidupan adalah dengan ilmu pengetahuan yang luas. Jadi akhlak itu bagaimana cara berperilaku dia dengan dirinya dengan lingkungannya atau pertama dengan Allah SWT.

b. Pembentukan akhlak yang sangat baik.

c. Sekolah ini memiliki kualitas yang baik.

d. Di dalam dunia pendidikan khususnya di Kabupaten Bogor nama sekolah ini sudah sangat terkenal dengan tingkat kompetensi yang sangat bagus.

e. Pembinaan kepada anaknya juga sangat bagus.

f. Guru-gurunya juga sangat kompeten.

Artinya guru-gurunya sangat memberikan pendidikan kepada anak-anak.

g. Di sekolah ini ada nilai plusnya yaitu selain mereka mengenalkan pelajaran umum juga pelajaran Agama sangat diterapkan

h. Dan tentunya yang menonjol pula adalah pembelajaran Tahfidzul Qur'an, kebetulan anak saya di kelas 4 sudah mendapat 2 juz, juz 30 dan 29. Tentunya ini adalah berkat bimbingan bapak dan ibu guru di sekolah karena saya lihat anak saya itu selain dibimbing di rumah di sekolah pun dibimbing, mereka yang sudah hapal melebihi target akan dibimbing oleh guru-guru Agama yang ada di sekolah ini.

i. Tidak merasa keberatan atau merasa kesusahan dalam membimbing anak di rumah.

Terutama dalam membimbing anak ketika disuruh Sholat mereka sudah faham tentang kewajiban mereka, Sholat dengan tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan berbakti kepada orang tua.

j. Mereka sangat antusias dalam melakukan kebaikan-kebaikan.

k. Tetap melaksanakan kewajiban untuk Sholat 5 waktu, membaca Qur'an, Sholat Dhuha karena di sekolah pun pihak sekolah mengontrol bahwa siswa di rumah diwajibkan atau diperintahkan

untuk Sholat Dhuha, baca Qur'an, dan Sholat wajib tidak ditinggalkan.

- l. Jadi sekolah ini sekolah yang sangat baik menurut saya yaah. Karena selain disini banyak sekolah yang hampir berdekatan dengan sekolah ini tetapi banyak orang tua terutama saya sebagai orang tua murid dan umumnya orang tua yang lain,
- m. kenapa memilih sekolah ini karena sekolah ini sangat baik, baik dalam pendidikan akhlak, moral, maupun dalam hal pendidikan umumnya.
- n. Di sekolah ini diberikan *native speaker*

Guru bahasa Inggris langsung dari Amerika, jadi tanpa kita berikan kursus di luar Alhamdulillah anak-anak SD sudah berani berbicara dengan orang-orang turis.

11. Apakah aspek akhlak atau akademis yang menjadi prioritas Bapak/Ibu menyekolahkan anak Bapak/Ibu disini? Apa alasannya?

- a. Akhlak. Karena apalah artinya ilmu yang tinggi tetapi akhlak nya tidak baik jadi saya sebagai orang tua murid tentunya
- b. Dan untuk ilmu pengetahuan adalah bagaimana dia itu sanggup bertahan hidup (survival) dalam menjalani kehidupan tentunya dengan ilmu gitu kan, sebagaimana ada syair barangsiapa yang menghendaki dunia maka dengan ilmu dan barangsiapa yang menghendaki akhirat maka dengan ilmu jadi antara akhlak, ilmu itu sangat berkaitan sebenarnya, sementara di kita ini kan kebanyakan ilmu nya luas, ilmu nya dalam tapi praktek nya nol, atau ilmu nya banyak tetapi akhlak nya kurang baik jangan sampai ketika mereka menjadi pejabat atau menjadi pemerintahan karena akhlaknya ngga baik dan hanya mengandalkan ilmu, maka rusak lah ia, bukan hanya dia mungkin, bahkan dia dapat merugikan orang lain karena akhlak nya itu tadi, entah dengan korupsi, atau tindak kriminal lain, itu karena akhlak yang memang belum tertanam dalam diri mereka.
- c. Maka dari itu tujuan saya menyekolahkan disini tentunya yang pertama adalah akhlak yang sangat baik, yang kedua baru ilmu pengetahuan yang komprehensif sehingga dalam menghadapi kehidupan mereka tidak bingung.

12. Di antara ketiga macam pola asuh tsb. pola asuh yang mana kah yang Bapak/Ibu terapkan kepada anak?

- a. Pola Asuh Demokratis dan Pola Asuh Otoriter
Karena pada anak usia SD, mereka terkadang belum dapat menentukan pilihan yang baik dan buruk, maka berlaku lah pola asuh otoriter ini artinya orang tua berhak menentukan kebaikan-

kebaikan untuk anak nya, disamping itu perlu diseimbangkan dengan pola asuh demokratis, mereka mengutarakan pendapat dalam menentukan hal yang dia inginkan dan dia akan mengedepankan kebaikan-kebaikan, jadi untuk pola asuh harus di campur antara pola asuh otoriter dengan demokratis, tidak bisa salah satu karena tugas mendidik anak tugas yang paling berat, jadi kita semata-mata tidak selalu otoriter dan tidak selalu demokratis. Tentu nya ini yang diterapkan oleh kami selaku orang tua dalam mendidik anak.

G. Bu Irma Lisniawati, S.Pd (Orang Tua Kelas 5)

7. Pola asuh seperti apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk membentuk akhlak anak?

a. Pola Dasar

Pendidikan dasar makanya saya masukkan anak saya di sekolah Islam karena pembentukan dasar anak itu ada di usia dini, jadi ketika di sekolah pendidikan agama nya kuat, Insyaa Allah nanti akan terbawa sampai masa-masa remaja dan dewasa nanti nya.

b. Pola Akhlak

Saya berusaha mengajarkan kepada anak-anak dengan mengingatkan selalu Sholat 5 waktu, terus setiap sesudah Maghrib membiasakan mengaji terus juga setoran hafalan. One Day One Ayat, semua anak-anak yang kecil, anak-anak yang besar semuanya.

c. Mengawasi anak-anak dalam tutur kata

Karena sekarang itu yang agak susah yaa itu kondisi sekarang pandemi dan di rumah anak-anak lebih banyak dengan gadget gitu kan. Jadi apalagi saya bekerja dan suami pun bekerja, jadi tidak terkontrol penggunaannya, sering nonton film-film dan games-games gitu, sehingga dari bertutur katanya mungkin kurang dan sopan santun nya pun kurang, jadi itulah PR saya. Terus secara Agama, Alhamdulillah sekolah ini membantu saya menjadi memudahkan saya mengajar terutama hafalan dengan mengingat karena mereka sudah terbiasa dengan pembiasaan seperti itu.

8. Bagaimana peranan Bapak/Ibu selaku orang tua dalam membentuk Akhlakul Karimah anak Bapak/Ibu?

a. Saya tidak hanya menjadi seorang ibu, saya berusaha menjadi seorang guru.

Bagi seorang Ibu, disini saya tidak hanya menjadi seorang ibu, saya berusaha menjadi seorang guru. Jadi guru di rumah, selain guru pelajaran dalam membimbing akademik juga yaaa guru ngaji

gituu, karena kan siapa lagi, apalagi kalau suami sibuk kerja sering keluar kota yaaa pasti ke ibu.

- b. Dan saya berusaha untuk menjadi guru ngaji

Walaupun mungkin ilmu saya tidak seperti Ustadz-ustadz, tetapi saya berusaha untuk mengajari anak-anak saya mulai dari dasar-dasar agar bisa memahami dari dasar-dasar ilmu keagamaan dari ngaji dari hafalan terutama dan Sholat nya terutama dan saya selalu cerewet soal Sholat, pagi-pagi sudah saya bangunin, mengingatkan itu pada dasarnya mah.

9. Apakah pembentukan Akhlak ada di dalam Al-Qur'an, kira-kira Bapak/Ibu tau tidak di dalam Surah apa dan Ayat berapa?

- a. Ada. Di Surat Luqman.

Pasti gitu kita juga kan mendidik, membimbing anak untuk berakhlak baik pasti panduannya itu di Al-Qur'an, harus seperti apa mendidik anak nya, dan menjadi sebuah patokan untuk mendidik anak yakni dari Al-Qur'an.

10. Apa harapan Bapak/Ibu menyekolahkan Anak di Al-Azhar Syifa Budi Cibinong?

- a. Akhlak Dasar atau Pondasi Dasar

Harapan saya yang *Pertama*, yakni pondasi dasar, akhlak dasar dan terutama di selain akhlak juga kan ilmu keagamaannya disini lebih luas dibandingkan sekolah-sekolah negeri, jadi saya di rumah hanya menambahkan.

Prinsip saya, pada masa SD inilah yang menjadi pembentukan akhlak dasar nya, kalau dari masa di SD nya sudah kacau didikan keagamaannya, kesana nya agak susah karena kalau sudah besar susah gitu kan untuk dibimbingnya. Kalau masih kecil, masih nurut, mudah untuk kita atur kita pola.

- b. Anak-anak bisa mendapatkan ilmu yang banyak di sekolah.

Jadi anak-anak bisa mendapat ilmu itu di sekolah banyaknya, dan itu bisa mereka aplikasikan nanti dalam kehidupan sehari-hari

- c. Sebagai orang tua mengawasi, membimbing

Sebagai orang tua, sudah selayaknya mampu mengawasi, membimbing anak-anaknya dan mudah-mudahan ilmu-ilmu yang diajarkan di sekolah mereka bisa melaksanakan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

11. Apakah aspek akhlak atau akademis yang menjadi prioritas Bapak/Ibu menyekolahkan anak Bapak/Ibu disini? Apa alasannya?

- a. Akhlak.

Karena yaitu pondasi dasar, tabungan kita itu kan dari akhlak anak-anak dan kita sebagai orang tua itu kan mengharapkan tabungan kita pada anak itu kan dari akhlak anak. Kalau dari akademis kan tidak semua anak punya kelebihan akademis yang bagus, kita mau paksakan seperti apapun akan susah gitu, disekolah manapun kalau memang secara kemampuan akademisnya kurang yaa susah, tetapi kalau akhlak masih bisa kita bentuk terutama dari pendidikan dasar. Jadi kalau akhlak bisa di bentuk kalau akademis... misalkan disekolah nya bagus, belum tentu nantinya sukses, dan dulu di sekolahnya bagaimana, bisa jadi dia sukses. Itu kan tidak dilihat dari akademis. Yang penting dari akhlaknya dulu, kalau akhlaknya baik, jujur, amanah kedepannya akan menjadi orang sukses. Gitu sih, saya lebih ke akhlak.

12. Di antara ketiga macam pola asuh tsb. pola asuh yang mana kah yang Bapak/Ibu terapkan kepada anak?

a. Pola Asuh Authoritative atau Pola Asuh Demokratis

Yaitu pola asuh yang memberikan kepercayaan tanggung jawab dan perjanjian komitmen pada anak. Jadi pola asuh ini memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak, terus ada diskusi antara orang tua dan membuat komitmen bagaimana cara belajar, ketuntasan belajar. Nah komitmen-komitmen ini didiskusikan antara anak dan orang tua, jika anak melanggar itu ada hukuman. Pola asuh orang tua yang saya lakukan ini misalkan contohnya itu terutama belajar pada masa pandemi ini yang dulu saya tidak memberikan fasilitas handphone kepada anak saya, mau nggak mau dengan kondisi ini saya memberikan handphone. Nah disini saya memberikan kepercayaan kepada anak bahwa, ini Bunda kasih handphone kamu gunakan sebaik-baiknya untuk keperluan belajar kamu. Selain handphone untuk menunjang pembelajaran ini juga diberikan Wi-Fi, disini orang tua memberikan fasilitas dan kepercayaan pada anak bisa tidak digunakan fasilitas ini dengan baik sesuai kebutuhannya dan dibuat perjanjian gunakan ini untuk kebutuhan belajar dengan memberikan fasilitas ini. Kalau melanggar ada hukuman, kalau kami memberikan hukumannya, yaaa biasalah orang tua memberikan teguran, kalau teguran tidak meman akhirnya berupa ancaman, gitu. Nah kalau fisik sih tidak, usahakan tidak menggunakan hukuman secara fisik, mulai dari teguran keras sampai teguran lembut, mana teguran yang bisa merubahnya, bisa membuat jera, seperti itu. Jadi, pola Authoritatif ini kami gunakan karena kami memberikan kepercayaan kepada anak bahwa kamu bisa, kamu bisa menyelesaikan masalah kamu

sendiri, dibalik itu semua kami tetap mengontrol dan mengawasi apa yang dia lakukan. Cara pengontrolan yang kami lakukan yaitu penggunaan Wi-Fi itu masuk ke Link Suami, jadi Suami itu bisa mengontrol kegiatan internet apa saja yang dibuka hari ini, apa saja yang di akses oleh anak-anak. Jadi tetap di kontrol dari kejauhan di internet itu apa yang ia cari, itu bisa terkontrol. Jadi walaupun memberikan kepercayaan, tapi kami mengontrol itu jadi kami tau apa yang anak kami lakukan, apa yang ia lakukan sehari-hari. Karena kebetulan kami berdua selaku orang tua bekerja, jadi tidak bisa mengontrol secara langsung, akhirnya mengontrol dari metode seperti itu dengan menggunakan aplikasi link, mengontrol dari kejauhan agar mengetahui anak-anak mengakses apa saja dan gadget itu diperlukan untuk apa. Dan memang karena mungkin ada level batas bebas control orang tua kepada anak itu malah lebih banyak membuka seperti games, YouTube dan yang lain nya, jadi pola belajarnya terganggu. Dan disini saya sedang mengubah pola ini sedikit-sedikit karena diawal ini agak kacau karena anak itu biasa belajar di sekolah, tiba-tiba PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) tanpa control guru dan orang tua kebetulan kami bekerja akhirnya hasil pembelajaran kacau dan kompetensi yang dicapainya tidak maksimal dan sekarang saya sedang mencoba dengan pola asuh authoritative dan memberikan kepercayaan belajar sendiri diakhir saya berikan sistem belajar Tanya jawab, menemani membimbing karena kalau tidak ditemani dan dibimbing, itu akan kacau hasilnya. Jadi pola authoritative dengan control yang ketat baik dari teknologi maupun dari pengawasan di rumah dengan kondisi kami bekerja, dan itu pola asuh yang kami lakukan. Mudah-mudahan bisa membantu Mas nya dalam penelitian ini, jika ada yang kurang mohon maaf. Terima kasih.

H. Ibu Dwina Mutiara, S.Pd (Guru Kelas 5)

5. Apakah pembentukan Akhlak ada di dalam Al-Qur'an, kira-kira Bapak/Ibu tau tidak di dalam Surah apa dan Ayat berapa?

Ada. Tapi saya lupa hehe Jadi, di sekolah untuk membentuk akhlak anak, *Pertama*: Mencontohkan, pemberian contoh. *Kedua*: Diberikan spiritual pendidikan, bahwa ada loh di Al-Qur'an Surat ... Ayat ... Terus pembiasaan diri ke anak-anak diterapkan, contoh; minum sambil duduk, berbicara dengan guru jangan lupa mengucapkan maaf mau minta tolong dan jangan lupa mengucapkan terima kasih, gitu aja sih pembiasaan kepada anak-anak dan selalu memberi contoh. Seperti

pembiasaan ke Masjid, guru-guru juga ikut ke Masjid, pembiasaan tadarus mengaji kita nya juga ikut tadarus bersama anak-anak.

6. Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana Bapak/Ibu mendefinisikan akhlak yang baik (Akhlakul Karimah)?

a. Memberi contoh dan pembiasaan.

Kan kalau anak udah biasa mah kan enak ya, jadi udah terbentuk akhlak nya. Kaya contoh Bu Dwina bilang kalau minum jangan sambil berdiri, maka langsung duduk.

b. Nasehat

Nasehat juga sih sebenarnya.

7. Menurut Bapak/Ibu bagaimana langkah-langkah sekolah ini dalam membentuk akhlak yang baik?

Banyak banget Pak disini mah, mulai dari:

a. Masuk ke sekolah cium tangan

Kita juga tiap pagi nyambut anak sekolah, senyum, sapa, salam juga. Kan banyak yaa Salam ke jidat ke pipi, di jidat, di hidung kita langsung lurusin. Kadang kalau misalkan rambutnya atau atributnya gak lengkap atau masih berantakan, langsung disitu dibenerin, pokoknya pembiasaannya sih seperti itu.

b. Mulai dari datang masuk ke kelas juga pokoknya tertib, teratur, terus ada pembiasaan lagi langsung ambil wudhu, muroja'ah di Masjid, kita mulai Sholat Dhuha, sebelumnya kita ikrar dulu gitu.

Nanti masuk kelas, baca Do'a dulu sebelum belajar, masuk jam istirahat, istirahat juga gitu pembiasaannya, gitu aja sampe pulang sekolah sampe Sholat Ashar pun. Kan kalau SD mah gak ikut Sholat Ashar ya jadwal nya, cuma suka bareng sama SMP, SMP kan suka Sholat Ashar berjama'ah, kalau ada yang nungguin SMP pulang, jadi suka bareng Sholat Ashar sama SMP, kita suruh bareng.. gitu aja. Kalau disini sih untuk Akhlak bener-bener tertib yaa.. Alhamdulillah nya kayak gitu dan anak-anak pun jadi ada pembiasaan buat dia nya sendiri.

8. Kegiatan apa saja yang diselenggarakan oleh sekolah ini yang mendukung pembentukan akhlak yang baik?

a. Tasmi'

Dalam mempelajari Al-Qur'an.

b. Kegiatan Sholat Dhuha dan Sholat berjama'ah dibiasain

Kalau untuk sikap kan udah dari sehari-hari di kelas.

I. Ibu Tyan Yaroh Yuniastri, S.Pd (Guru Kelas 6)

5. Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana Bapak/Ibu mendefinisikan akhlak yang baik (Akhlakul Karimah)?

Tercermin dari sikap nya sehari-hari, sikap anak-anak yang berakhlak baik itu biasanya kalau di sekolah yaa.. di lihat nya dari sekolah biasanya.

- a. Sangat menghormati orang tua

Jadi ketemu dengan siapa pun apabila dia lebih tua dia akan menghormati.

- b. Sesama teman bersosialisasi dengan baik
c. Tidak bertengkar
d. Pembawaan pribadi nya itu terlihat

Si anak ini nih akhlak nya bagus, jadi walaupun dia bermasalah dengan teman nya dia sudah bisa menyelesaikan dengan sendiri nya maksudnya lebih mengarah tidak terprovokasi dan mudah untuk diarahkan dalam artian apabila kita hayu mengajak dia kebaikan tuh dia support dan sangat mendukung berperan aktif.

6. Menurut Bapak/Ibu bagaimana langkah-langkah sekolah ini dalam membentuk akhlak yang baik?

- a. Dari segi pendisiplinan anak-anak dibuat disiplin terlebih dahulu.

Dari datang pun gak boleh telat, misalkan telat mereka harus dikasih punishment sedikit (hukuman), jadi itu juga membentuk mereka supaya disiplin.

- b. Membiasakan diri agar mereka ketika begitu datang, salam-senyum-sapa kepada guru yang berada di depan gerbang, terus menyapa teman-temannya.
c. Berdo'a dulu sebelum melakukan kegiatan dan Sholat Dhuha berjama'ah, segala kegiatan ibadah juga diajak untuk bersama-sama.
d. Dan kalau dari hafalan, juga biasanya anak-anak yang hafalannya banyak mereka baik. Akhlak yang baik Insyaa Allah nanti prestasinya akan baik.

7. Kegiatan apa saja yang diselenggarakan oleh sekolah ini yang mendukung pembentukan akhlak yang baik?

- a. Pembiasaan-pembiasaan karakter-karakter

Membiasakan untuk mereka menghormati orang tua, taat beribadah, target hafalan dan membiasakan juga agar mereka lebih baik.

- b. Biasanya kalau dari guru Agama tuh setiap pelajaran itu selalu diselipkan yang namanya spiritualisasi pendidikan, jadi pesan-pesan

yang disampaikan oleh guru nya mudah-mudahan sih bisa tersampaikan kepada anak-pesan-pesan yang baik. Jadi gak hanya kita memberikan materi pelajaran kepada anak-anak tetapi kita juga memberikan pesan-pesan kehidupan yang baik untuk kehidupan mereka kelak.

8. Apakah pembentukan Akhlak ada di dalam Al-Qur'an, kira-kira Bapak/Ibu tau tidak di dalam Surah apa dan Ayat berapa?

Ada.

J. Prastyo, S.S, M.Pd (Kepala Sekolah)

5. Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana Bapak/Ibu mendefinisikan akhlak yang baik (Akhlakul Karimah)?

- a. Akhlak yang baik menurut saya tentunya yang harus berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai dengan Agama yang kita anut yakni Islam. Jadi, tentu nya kan Allah SWT. sudah memfirmankan di dalam Al-Qur'an batasan-batasan tentang prilaku, tentang adab, tentang tata cara hormat kepada orang tua dan lain sebagainya.
- b. Juga Rasul memberikan contoh melalui Sunnah nya kepada para Sahabat, kemudian kepada para Tabi'in, Tabi'it-tabi'in, kita mencontohnya beliau Ittiba' kepada Rasul.

6. Menurut Bapak/Ibu bagaimana langkah-langkah sekolah ini dalam membentuk akhlak yang baik?

- a. Yang *Pertama*, dalam membentuk Akhlak siswa yang baik, kita melakukan apa yang disebut dengan *Learning by Doing*, yaitu guru akan mengajarkan akhlak yang baik melalui perbuatannya, jadi ketika guru berakhlak baik, Insyaa Allah. Anak-anak yang melihat, mendengar, meniru diharapkan seperti itu. Kemudian juga ketika ada perilaku anak yang kurang baik atau menyimpang, guru langsung memberikan teguran atau reward and punishment lah. Jadi kalau ada yang bagus kita kasih reward, hadiah dan kalau yang buruk tentu nya di kasih hukuman.
- b. Selanjutnya yaaa tentunya lewat pembelajaran formal dikelas, yaa tentunya mata pelajaran yang berhubungan dengan akhlak kan ada, PAI, PPK kan ada.

7. Kegiatan apa saja yang diselenggarakan oleh sekolah ini yang mendukung pembentukan akhlak yang baik?

Banyak sekali kegiatan yang bisa di kemas dalam rangka membentuk akhlak yang baik,

- a. Pembentukan pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran

Itu pasti dalam setiap KBM kan guru bukan hanya mengajar, tetapi juga ada proses pendidikan, bukan penyampaian materi melulu tapi ada sikap tetap harus ada dalam setiap proses pembelajaran.

- b. Pembentukan pembelajaran melalui pembiasaan-pembiasaan ibadah disini.

Pembiasaan ibadah bisa berupa mulai dari pembiasaan ikrar pagi-pagi kemudian Sholat Sunnah Dhuha, kemudian ada juga Muroja'ah Hafalan, setoran tentunya, kemudian praktek Sholat, praktek beribadah secara langsung, kemudian juga kita secara langsung senantiasa menghimbau kepada anak-anak untuk gemar melakukan kebaikan, yaitu berupa Shodaqoh, infaq setiap pekanan di hari Jum'at, kemudian juga ada yang namanya kalau setiap tahun ada Qurban namanya Tabungan Qurban, kemudian kalau Bulan Puasa kita ada santunan membagikan sembako dan zakat fitrah, itu yang dikoordinir oleh sekolah. Itu semua adalah proses pendidikan, pembentukan akhlak yang baik.

8. Apakah pembentukan Akhlak ada di dalam Al-Qur'an, kira-kira Bapak/Ibu tau tidak di dalam Surah apa dan Ayat berapa?

Banyak yah,

- a. *Pertama* mungkin yang sering dan populer diangkat oleh para Mahasiswa baik S1 maupun S2 tentunya Surat Luqman gitu ya.. "Waidzqoola Luqmaan... "Laa Tusyrik Billah". Itu saja mungkin dari saya.

LAMPIRAN III

Daftar Pertanyaan Wawancara Orang Tua, Guru dan Kepala Sekolah SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Bogor

K. Nurdin Kurnia, M.Pd (Orang Tua Kelas 4 & 2)

- 13. Pola asuh seperti apa yang Bapak lakukan untuk membentuk akhlak anak?*
- 14. Bagaimana peranan Bapak selaku orang tua dalam membentuk Akhlakul Karimah anak Bapak?*
- 15. Apakah pembentukan Akhlak ada di dalam Al-Qur'an, kira-kira Bapak/Ibu tau tidak di dalam Surah apa dan Ayat berapa?*
- 16. Apa harapan Bapak/Ibu menyekolahkan Anak di Al-Azhar Syifa Budi Cibinong?*
- 17. Apakah aspek akhlak atau akademis yang menjadi prioritas Bapak/Ibu menyekolahkan anak Bapak/Ibu disini? Apa alasannya?*
- 18. Di antara ketiga macam pola asuh tsb. pola asuh yang mana kah yang Bapak/Ibu terapkan kepada anak?*

L. Bu Irma Lisniawati, S.Pd (Orang Tua Kelas 5)

- 13. Pola asuh seperti apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk membentuk akhlak anak?*
- 14. Bagaimana peranan Bapak/Ibu selaku orang tua dalam membentuk Akhlakul Karimah anak Bapak/Ibu?*
- 15. Apakah pembentukan Akhlak ada di dalam Al-Qur'an, kira-kira Bapak/Ibu tau tidak di dalam Surah apa dan Ayat berapa?*
- 16. Apa harapan Bapak/Ibu menyekolahkan Anak di Al-Azhar Syifa Budi Cibinong?*
- 17. Apakah aspek akhlak atau akademis yang menjadi prioritas Bapak/Ibu menyekolahkan anak Bapak/Ibu disini? Apa alasannya?*
- 18. Di antara ketiga macam pola asuh tsb. pola asuh yang mana kah yang Bapak/Ibu terapkan kepada anak?*

M. Ibu Dwina Mutiara, S.Pd (Guru Kelas 5)

9. *Apakah pembentukan Akhlak ada di dalam Al-Qur'an, kira-kira Bapak/Ibu tau tidak di dalam Surah apa dan Ayat berapa?*
10. *Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana Bapak/Ibu mendefinisikan akhlak yang baik (Akhlakul Karimah)?*
11. *Menurut Bapak/Ibu bagaimana langkah-langkah sekolah ini dalam membentuk akhlak yang baik?*
12. *Kegiatan apa saja yang diselenggarakan oleh sekolah ini yang mendukung pembentukan akhlak yang baik?*

N. Ibu Tyan Yaroh Yuniastri, S.Pd (Guru Kelas 6)

9. *Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana Bapak/Ibu mendefinisikan akhlak yang baik (Akhlakul Karimah)?*
10. *Menurut Bapak/Ibu bagaimana langkah-langkah sekolah ini dalam membentuk akhlak yang baik?*
11. *Kegiatan apa saja yang diselenggarakan oleh sekolah ini yang mendukung pembentukan akhlak yang baik?*
12. *Apakah pembentukan Akhlak ada di dalam Al-Qur'an, kira-kira Bapak/Ibu tau tidak di dalam Surah apa dan Ayat berapa?*

O. Prastyo, S.S, M.Pd (Kepala Sekolah)

9. *Dalam pandangan Bapak/Ibu, bagaimana Bapak/Ibu mendefinisikan akhlak yang baik (Akhlakul Karimah)?*
10. *Menurut Bapak/Ibu bagaimana langkah-langkah sekolah ini dalam membentuk akhlak yang baik?*
11. *Kegiatan apa saja yang diselenggarakan oleh sekolah ini yang mendukung pembentukan akhlak yang baik?*
12. *Apakah pembentukan Akhlak ada di dalam Al-Qur'an, kira-kira Bapak/Ibu tau tidak di dalam Surah apa dan Ayat berapa?*

LAMPIRAN IV
Foto Dokumentasi Wawancara Orang Tua, Guru dan Kepala Sekolah
SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, Bogor

1. Bapak Nurdin Kurnia, M.Pd (Orang Tua Kelas 4 & 2 dan sebagai Guru di SD Al-Azhar)



2. Ibu Irma Lisniawati, S.Pd (Orang Tua Kelas 5 dan sebagai Guru di SD Al-Azhar)



3. Ibu Dwina Mutiara, S.Pd (Guru Kelas 5)



4. Ibu Tyan Yaroh Yuniastri, S.Pd (Guru Kelas 6)



5. Prastyo, S.S, M.Pd (Kepala Sekolah)





LAMPIRAN V
SURAT PENUGASAN PEMBIMBING

YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING
Nomor : PTIQ/124/PPs/C.1.1/IV/2020

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.
Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

1. N a m a : Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M.Pd.
NIDN : 2117066301
Jabatan Akademik : Lektor
Pembimbing I,
2. N a m a : Dr. Otong Surasman, M.A.
NIDN : 0322086803
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

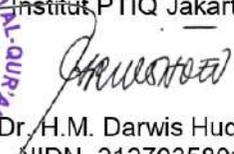
Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- N a m a : Jihad Achmad Gojali
Nomor Induk Mahasiswa : 172520119
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak menurut Perspektif Al-Qur'an di SMP Al-Azhar Syifa Budi

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 2 (dua) semester sejak tanggal penugasan.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 20 April 2020

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801



LAMPIRAN VI
SURAT PERMOHONAN PENELITIAN



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/109/PPs/C.1.3/V/2020
Lamp. :-
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SMP Al-Azhar Syifa Budi Bogor
di –
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

N a m a : Jihad Achmad Gojali
N I M : 172520119
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul: "Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak menurut Perspektif Al-Qur'an di SMP Al-Azhar Syifa Budi".

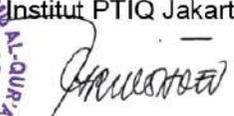
Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 15 Mei 2020

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
MIDN. 2127035801



LAMPIRAN VII
SURAT KETERANGAN PENELITIAN



Yayasan Syifa Budi Perwakilan Cibinong
SD AL-AZHAR SYIFA BUDI CIBINONG

Jl. Raya Sukahati No. 17 A Cibinong - Bogor, Telp. 021-87911531 / Fax. 021-87906992

SURAT KETERANGAN

Nomor: 017/ADM-EXT/ASBC/SD/XI/42.20

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Kepala Sekolah SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong

Nama : Prastyo, S.S., M.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Jl. Raya Sukahati No. 17A Cibinong Bogor

Menerangkan bahwa :

Nama : Jihad Achmad Gojali
NPM : 172520119
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi: Manajemen Pendidikan Al Qur'an
Program : Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

Benar nama tersebut di atas telah melaksanakan kegiatan Penelitian di SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, terhitung dari mulai tanggal 26 September sampai 25 Oktober 2020.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Cibinong, 27 November 2020
SD Al-Azhar Syifa Budi Cibinong

Prastyo, S.S., M.Pd.
Kepala Sekolah

LAMPIRAN VIII HASIL PLAGIARISM

PERAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

ORIGINALITY REPORT

27 %

SIMILARITY INDEX

24 %

INTERNET SOURCES

6 %

PUBLICATIONS

8 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	8 %
2	core.ac.uk Internet Source	2 %
3	eprints.uny.ac.id Internet Source	2 %
4	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1 %
5	Submitted to Indonesia Australia Language Foundation Student Paper	1 %
6	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1 %
7	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet Source	1 %
8	bulelengkab.go.id Internet Source	1 %
9	Submitted to Universitas Airlangga Student Paper	1 %

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Jihad Achmad Gojali
NIM : 172520119
TTL : Bogor, 24 Mei 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Menikah
Nama Ayah : H. Ubedillah (Alm.)
Nama Ibu : Hj. Iyah Tariyah
Alamat : Jl. Uyut Sanim
Kp. Sukajaya RT. 001/002
No. 26 Desa Pagelaran
Kecamatan Ciomas
Kabupaten Bogor
Provinsi Jawa Barat Indonesia 16610
Email : jihadachmadg@gmail.com
No. Handphone : 08956-2222-7763



Motto : *“Perjalanan itu bersifat Pribadi. Perjalananku tidak sama dengan perjalananmu. Kalaupun kita berjalan bersama-sama, tetap saja perjalanan kita tidak akan pernah sama.”*
~Man Shabara Zafira~

Riwayat Pendidikan:

- | | |
|---------------------------------------|-------------------|
| 1. SD Negeri Ciomas 02 - Bogor | Tahun 2000 - 2006 |
| 2. MTs. Al-Ghazaly - Bogor | Tahun 2006 - 2009 |
| 3. MA PPIQ Ciomas - Bogor | Tahun 2010 - 2012 |
| 4. STAI Al-Karimiyah Sawangan - Depok | Tahun 2012 - 2016 |
| 5. Institut PTIQ - Jakarta | Tahun 2018 - 2020 |

Bogor, Desember 2020
Penulis

Jihad Achmad Gojali
NIM: 172520119